



BOARD GENDER DIVERSITY DAN BOARD EDUCATION DIVERSITY TERHADAP BANK-RISK TAKING

Fani Khoirotunnisa.

SEGMENTASI KONSUMEN PUPUK NON-SUBSIDI DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Irwan Hermantria.

SALES PERFORMANCE DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Ayu Magdalena, Praptini Yulianti, Muh. Asrori Afandi.

PREDIKSI SENTIMEN INVESTOR PASAR MODAL DI JEJARING SOSIAL MENGGUNAKAN TEXT MINING

Aestikani Mahani, Hendro Margono.

PROGRAM DANA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KECAMATAN OEBOBO KOTA KUPANG

Semarch Dewi Ayu Putri Bida, Nikson Tameno, Novi Theresia Kiak.

PENGEMBANGAN SISTEM MONITORING PENGELOLAAN ANGGARAN INVESTASI

Putri Nur Rositawati.

KEBANGKRUTAN BANK PASCA KRISIS EKONOMI GLOBAL DI ASEAN

M Riski Rumalatur, Suhartono, Abdul Mongid.

IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING BERBASIS UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITY (USR)

Vindi Pronika Sytia Putri, Dwi Suhartini, Astrini Aning Widoretno.

STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN MEMPENGARUHI KINERJA PERUSAHAAN PADA JAKARTA ISLAMIC INDEKS

Rina Mudjiyanti, Arini Hidayah, Emy Rachmawati.

DISIPLIN KERJA DAN PRODUKTIVITAS KARYAWAN PT. SEGATAMA LESTARI DENGAN DIMEDIASI OLEH KEPUASAN KERJA

Muhammad Adi Dafit, Djoko Soelistya, Eva Desembrianita, Heni Agustina.

Diterbitkan Oleh
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surabaya

2021

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal

E-ISSN 2614-820X P-ISSN 1693-9352

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) – 3811966 Fax. (031)-3813096

Email : balance@um-surabaya.ac.id

EDITORIAL BOARD

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Dra. Anna Marina, M.Si, Ak, CA

EDITOR IN CHIEF

Nurullaili Mauliddah, S. Pd, M.SE

REVIEWER

Dr. Drs. Ec. Sentot Imam Wahjono, M.Si. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Anita Roosmawarni, SE.,M.SE (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Dr. Mochamad Mochklas, S. Si, M.M. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Dr. Dra. Anna Marina, M. Si, Ak, CA. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Dr. Fam Soo Fen. (Universiti Teknikal Malaysia Melaka)

Muhammad Fuad (Universitas Samudra)

Dr. Siti Djamilah, SE., M.Si, (Universitas Wijaya Kusuma)

Kristiningsih, SE., M.Si, (Universitas Wijaya Kusuma)

Dr. Agung Purnomo (Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang)

EDITOR SECRETARY

Asyidatur Rosmaniar, SE, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

BudiWahyuMahardhika, SE, MM. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Marista Oktaviani, SE, MM. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Halimatus Sa'diah, SE., M.Ak. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Rieska Maharani, SE., M.M. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Riyan Sisiawan Putra (Universitas Nahdlatul Ulama)

Uswatun Hasanah (Universitas Trunojoyo)

Heri Cahyo Bagus Setiawan (Universitas Muhammadiyah Gresik)

Nuzulul Fatimah (STIE Mahardhika)

Siti Sofiyah (Universitas Mataram)

FINANCE & LAYOUT EDITOR

Adhar Putra Setiawan, SE.,M.Ak

Rizal Muttaqin, SE

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal didirikan tahun 2004. Diterbitkan setahun dua kali setiap bulan. Bulan **Januari** dan **Juli**. Dipublikasikan dua versi, versi cetak (hard) ISSN dan versi online (soft) E-ISSN. Pengiriman naskah, silahkan dikirim ke alamat e-mail ; balance@um-surabaya.ac.id

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal

E-ISSN 2614-820X P-ISSN 1693-9352

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) – 3811966 Fax.(031)-3813096

Email : balance@um-surabaya.ac.id

KEBIJAKAN EDITORIAL (EDITORIAL POLICY)

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal ini dipublikasikan oleh FEB-UMSurabaya sejak tahun 2004. Terbit setahun dua kali setiap bulan **Januari** dan **Juli**. Dipublikasikan kedalam dua versi cetak (hard) ISSN dan versi online (soft) E-ISSN. Tujuan untuk menyebarkan informasi hasil penelitian atau kajian teoritis bagi kalangan akademis, praktisi atau birokrasi yang tertarik terhadap kajian-kajian dalam bidang ekonomi, bisnis, kewirausahaan, manajemen, pasar modal, akuntansi, keuangan dan perbankan.

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal menerima artikel dengan pertimbangan (1) ditulis dalam salah satu bahasa, Indonesia atau Inggris, (2) artikel yang dimuat berdasarkan blind review oleh editor-mitra bestari, (3) terpenuhinya syarat penulisan ilmiah dan metode penelitian yang digunakan, (4) kontribusi hasil kajian terhadap objek yang diteliti, ilmu dan kebijakan, (5) naskah yang dikirim asli bukan hasil plagiarisme dan belum pernah dikirim / dipublikasikan ke jurnal lain.

Editor-mitra bestari berhak memberikan telaah konstruktif terhadap naskah yang akan dimuat, tetapi tidak merubah substansi isi naskah. Naskah harus sesuai dengan author guideline dan template. Naskah bisa dibuat dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pengiriman naskah, silahkan dikirim ke alamat e-mail; balance@um-surabaya.ac.id

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal

E-ISSN 2614-820X P-ISSN 1693-9352

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) – 3811966 Fax.(031)-3813096

Email : balance@um-surabaya.ac.id

PEDOMAN BAGI PENULIS (AUTHOR GUIDELINE)

Balance Journal ini diterbitkan setahun duakali setiap bulan Januari dan Juli. Dipublikasikan dua versi, versi cetak (*hard*) ISSN dan versi online (*soft*) E-ISSN. Naskah bisa dibuat dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pengiriman naskah, silahkan dikirim ke alamat e-mail ; balance@um-surabaya.ac.id

A. Format tulisan:

1. Artikel diketik 1,5 spasi (kecuali **abstrak 1 spasi**) pada kertas A4, dalam program MS Word, huruf time new roman 12, maksimum 20 halaman (termasuk daftar pustaka, table, dan gambar) diberi nomor urut.
2. Table dan gambar harus diberi nomor secara berurutan sesuai kemunculannya, table hanya garis (raw) tidak ada kolom (column). Gambar bisa berupa diagram lingkaran, garis atau batang. Tabel yang berupa hasil atau output program computer tidak boleh disajikan dalam bentuk asli. Table menggunakan font **Time New Roman 11**. Tulisan "Tabel" berada diatas table yang ada dan tulisan "gambar" berada di bawah gambar yang dimaksud.
3. Panjang artikel maksimum 7000 kata.
4. Margin atas 3 cm, margin bawah 2 cm, margin kiri 3 cm dan margin kanan 2 cm.
5. Kutipan teks dari buku menyebutkan nama akhir penulis (tahun:halaman), kutipan dari jurnal cukup sebut nama kepanjangan penulis pertama (tahun tanpa halaman).
6. Daftar pustaka yang tercantum hanya sumber referensi yang dikutip saja. Daftar pustaka disusun alpabetis sesuai dengan nama penulis atau nama institusi. Susunan penulisan terdiri nama penerbit , tahun publikasi, judul jurnal atau buku teks, alamat URL atau kota penerbit.
7. Rasio daftar pustaka diupayakan 70 persen sumber primer dari artikel hasil penelitian terdahulu, dan 30 persen dari buku teks.

B. Sistematika (outline) Tulisan :

Tulisan artikel bisa berupa kajian pustaka atau hasil penelitian yang disusun ke dalam sistematika (outline) sbb :

1. **HASIL PENELITIAN** terdiri dari :

Judul ; diusahakan maksimum 10 kata, huruf capital, letak ditengah maksimum 15 kata, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tergantung bahasa yang digunakan untuk penulisan naskah lengkapnya. Format penulisan judul naskah seperti piramida terbalik.

Nama Penulis ; nama kesatu, nama kedua, nama ketiga, ditulis tanpa gelar akademik.

Alamat institusi ; misalnya Prodi Manajemen FEB-UMSurabaya Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) 3811966 Fak (031) 3813096.

Alamat email ; contoh masganteng@gmail.com

Abstrak; memuat tujuan penelitian, metode, dan hasil analisis data. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 300 kata diketik 1 (satu) spasi.

Keyword ; antara 3 – 5 kata

- a) **PENDAHULUAN** (yang berisi latar belakang permasalahan atau *research gap, state of the art*, penelitian sejenis yang telah dilakukan, keterbaruan, teori yang mendukung, hipotesis (jika ada) dan tujuan penelitian);
 - b) **METODE PENELITIAN** (yang berisi jenis penelitian, focus penelitian, definisi operasional dan indicator, teknik pengumpulan data, analisis data);
 - c) **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI** (berisi tentang uraian hasil penelitian, bagaimana hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah, keterkaitan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori dasar, dan bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap kajian teoritik dan praktek);
 - d) **SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN** (simpulan berisi hasil akhir, sedangkan saran merupakan rekomendasi bagi objek yang diteliti, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengambilan kebijakan). Dalam pengungkapan saran sebaiknya mengandung solusi (pemecahan masalah) bukan sekedar kritikan atau saran saja.
 - e) **DAFTAR PUSTAKA** (*APA style*-tercantum hanya yang dikutip sebagai sumber referensi)
2. **KAJIAN PUSTAKA** (*Review Literatur*) terdiri dari:

Judul ; diusahakan maksimum 10 kata, huruf capital, letak tengah.

Nama Penulis ; nama kesatu, nama kedua, nama ketiga, ditulis tanpa gelar akademik

Alamat institusi ; misalnya prodi manajemen FEB-UMSurabaya Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) 38111966 Fax (031) 3813096.

Alamat email ; contoh dienaf@gmail.com

Abstrak ; memuat tujuan penelitian, objek yang diteliti, metode/teknik analisis yang dipakai dan hasil penelitian. Diketik satu paragraf, satu spasi, maksimum 200 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Keyword ; maksimum 5 kata

- a) **PENDAHULUAN** (latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian dan metode pendekatan);
- b) **PEMBAHASAN** (membahas, menganalisis dan deskripsi berdasarkan data/fakta dan teori serta argument-diskusi teori dengan temuan-temuan sebelumnya);
- c) **SIMPULAN** (berisi hasil akhir dari tulisan dan tidak ada saran)
- d) **DAFTAR PUSTAKA** (*APA style*-tercantum hanya yang dikutip sebagai sumber referensi).

Chief editor,

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal

Nurullaili Mauliddah, S.Pd, M. SE

nurullaili-mauliddah@fe.um-surabaya.ac.id

DAFTAR ISI

- *Board Gender Diversity* Dan *Board Education Diversity* terhadap *Bank-Risk Taking*
Fani Khoirotunnisa. 1 – 7
- Segmentasi Konsumen Pupuk Non-Subsidi Di Provinsi Nusa Tenggara Timur
Irwan Hermantria. 8 - 21
- *Sales Performance* dan Faktor yang Mempengaruhinya
Ayu Magdalena, Praptini Yulianti, Muh. Asrori Afandi. 22 - 31
- Prediksi Sentimen Investor Pasar Modal Di Jejaring Sosial Menggunakan *Text Mining*
Aestikani Mahani, Hendro Margono. 32 - 45
- Program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Oebobo Kota Kupang
Semarch Dewi Ayu Putri Bida, Nikson Tameno, Novi Theresia Kiak 46 - 52
- Pengembangan Sistem Monitoring Pengelolaan Anggaran Investasi
Putri Nur Rositawati 53 - 61
- Kebangkrutan Bank Pasca Krisis Ekonomi Global di ASEAN
M Riski Rumlatur, Suhartono, Abdul Mongid. 62 – 71
- Implementasi *Green Accounting* Berbasis *University Social Responsibility (USR)*
Vindi Pronika Sytia Putri, Dwi Suhartini, Astrini Aning Widoretno 72 – 79
- Struktur *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Mempengaruhi Kinerja Perusahaan pada *Jakarta Islamic Index*
Rina Mudjiyanti, Arini Hidayah, Erny Rachmawati 80 - 87
- Disiplin Kerja dan Produktivitas Karyawan PT. Segatama Lestari dengan Dimediasi oleh Kepuasan Kerja
Muhammad Adi Dafit, Djoko Soelistya, Eva Desembrianita, Heni Agustina 88 – 99

BOARD GENDER DIVERSITY DAN BOARD EDUCATION DIVERSITY TERHADAP BANK-RISK TAKING

Fani Khoirotunnisa

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

ABSTRACT

The benefit of gender and education diversity on the board of commissioners is a subject of the current debate. This research investigates board gender diversity and board education diversity on bank risk-taking in Indonesian listed banks. Using a sample of 40 Indonesian banks over a period from 2012 to 2018, we find that board gender diversity has a significant negative effect on bank risk-taking. In contrast, the nationality diversity between bank's board members does not directly impact bank risk-taking. This study concludes that the more significant the proportion of women on the bank's board, the less risk the bank has.

Keywords : Board Gender Diversity; Board Education Diversity; Bank Risk-Taking

Correspondence to : fani.khoiro.mnj@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Manfaat keberagaman jenis kelamin dan latar belakang pendidikan dewan komisaris menjadi topik perdebatan akhir-akhir ini. Penelitian ini mengkaji dampak dari keberagaman jenis kelamin dan latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap pengambilan risiko bank di bank-bank yang terdaftar di Indonesia. Dengan menggunakan sampel dari 40 bank di Indonesia selama periode dari 2012 hingga 2018, peneliti menemukan bahwa keragaman jenis kelamin dewan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengambilan risiko bank. Sebaliknya, perbedaan latar belakang pendidikan tidak berdampak langsung pada pengambilan risiko bank. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin besar proporsi wanita dalam dewan komisaris bank maka semakin kecil tingkat pengambilan risiko bank.

Kata Kunci : *Board Gender Diversity; Board Education Diversity; Bank Risk-Taking*

Riwayat Artikel:

Received : 13 Juli 2020

Revised : 27 November 2020

Accepted : 04 Juni 2021

PENDAHULUAN

Tujuan utama suatu perusahaan yaitu memperoleh laba yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen

perusahaan mencari berbagai cara dan melakukan berbagai upaya seperti mengambil proyek berisiko untuk mendapatkan laba yang maksimal. Keputusan tersebut didasari oleh adanya teori *high risk, high return* dimana

semakin berisiko suatu proyek maka akan semakin tinggi pula laba yang akan dihasilkan. Sama halnya dengan industri perbankan, dimana setiap bank mencari strategi terbaik dan menyalurkan kredit sebanyak-banyaknya untuk memperoleh laba yang besar. Bank risk-taking merupakan perilaku pengambilan risiko oleh manajemen bank guna meningkatkan keuntungan atau laba perusahaan. Risiko terbesar yang sering diambil oleh bank yaitu risiko likuiditas, dimana demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari pendapatan bunga, manajemen bank akan gencar untuk memberikan kredit pada masyarakat sehingga akan meningkatkan risiko likuiditas bank. Risiko likuiditas sendiri merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid yang berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank merupakan salah satu penyebab utama krisis moneter tahun 1998 dan krisis global tahun 2007-2009. Besarnya dampak yang dapat diakibatkan oleh pengambilan risiko bank yang berlebihan tersebut menyebabkan dibutuhkan manajemen risiko bank yang baik. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi organisasi dari setiap kemungkinan yang merugikan melalui suatu proses penilaian risiko yaitu mengidentifikasi risiko, menilai, dan mengevaluasi sehingga risiko tersebut dapat diminimalkan dan kegiatan usaha dapat berjalan dengan efisien. Pelaksanaan manajemen risiko di suatu organisasi tidak terlepas dari pelaksanaan prinsip *good corporate governance* (GCG).

Good corporate governance (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris, dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan

keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2011). *Good corporate governance* menganggap bahwa sangat penting bagi dewan untuk memiliki keseimbangan keanekaragaman dalam berbagai aspek, seperti keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman serta jenis kelamin dan keanekaragaman lainnya. *Board diversity* diperlukan untuk mendapatkan banyak sudut pandang dalam proses pengambilan keputusan dewan. *Board diversity* akan menumbuhkan kreativitas dan inovasi dengan mempertimbangkan berbagai macam perspektif (Carter et al., 2003).

Studi ini difokuskan pada pengaruh *board gender diversity* dan *board education diversity* terhadap *bank risk-taking*. Untuk keanekaragaman gender, penelitian sebelumnya menemukan hasil yang berbeda tentang keberadaan direktur perempuan dalam pengambilan risiko perusahaan. Hubungan positif ditemukan karena kurangnya pengalaman oleh direktur wanita di sektor perbankan Jerman (Berger et al., 2013). Sebaliknya, hubungan negatif ditemukan karena wanita cenderung mengambil risiko lebih sedikit untuk menghindari kegagalan (Mateos de Cabo et al., 2012). Mengingat bahwa dewan biasanya terdiri dari orang-orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda, maka dampak dari keanekaragaman tingkat Pendidikan pada risiko perlu untuk diteliti. Selain itu, hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya juga masih belum jelas. (Bertrand & Schoar, 2003) menemukan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan risiko adalah positif sedangkan (Graham & Harvey, 2001) menemukan hubungan negatif. Oleh sebab itu, bagaimana keanekaragaman gender dan tingkat

pendidikan dapat memengaruhi risiko tetap menjadi pertanyaan terbuka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dampak keanekaragaman dewan dalam hal gender dan tingkat Pendidikan pada risiko bank di Indonesia. Indonesia dipilih untuk menjadi subjek penelitian ini karena tiga alasan. Pertama, semakin meningkatnya kesadaran dunia, khususnya Indonesia tentang kesetaraan gender. Kedua, sejauh yang diketahui peneliti, keanekaragaman gender yang berfokus pada perempuan sebagai komisaris masih sangat sedikit di bank-bank Indonesia. Ketiga, menarik untuk memeriksa bagaimana keragaman dewan di Indonesia mempengaruhi pengambilan risiko bank karena merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia.

Penelitian ini membuat tiga kontribusi terhadap literatur yang ada. Pertama, penelitian sebelumnya dalam topik ini sebagian besar diselesaikan di Eropa dan AS; dengan demikian, penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana keragaman dewan mempengaruhi risiko di negara berkembang: Indonesia. Kedua, sebagian besar penelitian terutama dilakukan di perusahaan non- keuangan. Terakhir, sebagian besar studi di Indonesia meneliti hubungan antara keragaman dewan dan kinerja. Namun, masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk melihat efeknya terhadap risiko.

Bank risk-taking

Bank risk-taking berhubungan dengan perilaku pengambilan risiko oleh manajemen bank untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Secara keseluruhan, *bank risk-taking* dapat digambarkan oleh risiko *default* suatu bank yang dihitung dengan menggunakan *z-score* (Houston et al., 2010; Lepetit & Strobel, 2013).

Board gender diversity

Poletti-hughes dan Briano-turrent (2019) menyatakan bahwa wanita membawa pengalaman profesional dan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan pria, sehingga kehadiran anggota wanita dalam dewan komisaris akan mengarahkan pada tindakan yang lebih informatif dan strategis. Selain itu, wanita cenderung lebih konservatif daripada pria (Yang et al., 2019) dan lebih ketat dalam pengawasan dan kontrol (Frye & Pham, 2017).. Ketiga hal tersebut pada akhirnya diharapkan akan menyebabkan penurunan pada risiko bank.

Board education diversity

Keanekaragaman dalam latar belakang pendidikan dapat memacu inovasi, memberikan pendekatan kreatif yang sangat dibutuhkan untuk pemecahan masalah dan bahkan mengungkapkan peluang yang sebelumnya tidak terlihat, sehingga diharapkan adanya keragaman tingkat pendidikan dalam dewan dapat mengurangi risiko perusahaan.

METODE PENELITIAN

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : *Board gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap bank risk-taking

H2 : *Board education diversity* berpengaruh signifikan terhadap bank risk-taking

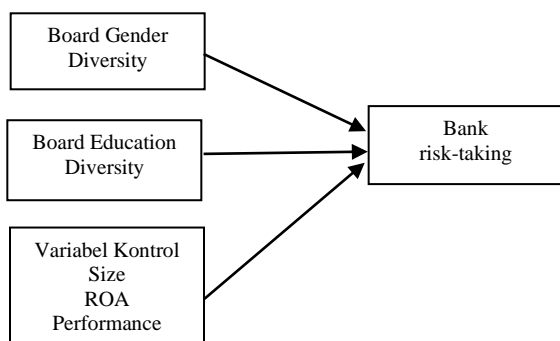
Model Penelitian

$$\text{Bank risk-taking}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{BGD}_{i,t} + \beta_2 \text{BED}_{i,t} + \beta_3 \text{control}_{i,t} + \varepsilon_t$$

Dimana:

- β_0 : Konstanta Bank risk-takingi,
- t : Tingkat risiko bank i pada tahun ke t
- BGD_{i,t} : Keanekaragaman jenis kelamin dewan komisaris bank i pada tahun ke t
- BED_{i,t} : Keanekaragaman tingkat pendidikan dewan komisaris bank i pada tahun ke t
- ε : error

Kerangka Pemikiran



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data-data terukur serta analisis data dengan prosedur statistik dengan tujuan mengukur variabel yang sedang diteliti dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari ketidakjelasan makna. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Bank risk-taking* adalah tingkat risiko bank pada tahun ke t, yang diukur dengan z-score.

$$z - score_{it} = \frac{ROA_{it} + CAR_{it}}{\sigma ROA_{it}}$$

Keterangan:

- z-score_{it}: z-score pada bank i tahun ke t
- ROA_{it} : *Return on assets* pada bank i tahun ke t
- CAR_{it} : *Capital adequacy ratio* pada bank i tahun ke t
- σROA_{it} : *Standar deviasi return on assets* setiap 3 tahun (ROA_{t-2}; ROA_{t-1}; ROA_t) pada bank i tahun ke t.

Rasio ini adalah kebalikan dari risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, nilai z-score yang lebih tinggi menggambarkan bank-risk taking yang lebih rendah.

2. *Board gender diversity* adalah keanekaragaman jenis kelamin para anggota dewan komisaris perusahaan pada tahun ke t yang diukur dengan menggunakan proporsi jumlah dewan wanita terhadap jumlah dewan komisaris secara keseluruhan.
3. *Board education diversity* adalah keanekaragaman latar belakang pendidikan para anggota dewan komisaris perusahaan pada tahun ke t yang diukur dengan menggunakan proporsi jumlah dewan dengan gelar minimal S2 terhadap jumlah dewan komisaris secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa variabel kontrol, antara lain :

1. Ukuran bank adalah besarnya bank yang diukur dengan logaritma natural total aset yang dimiliki oleh bank
2. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh oleh bank dengan menggunakan

semua aset yang dimilikinya diukur dengan ROA.

$$ROA_{i,t} = \frac{NI_{i,t}}{TA_{i,t}}$$

Keterangan:

ROA_{i,t} : Return on assets pada perusahaan i tahun ke t

NI_{i,t} : Laba bersih perusahaan i tahun ke t

TA_{i,t} : Aset total perusahaan i tahun ke t

- Kinerja bank adalah pertumbuhan pendapatan perusahaan pada tahun ke t, yang diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Perf_{i,t} = \frac{(Operating\ Income_{i,t} - Operating\ Income_{i,t-1})}{Operating\ Income_{i,t-1}}$$

Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu sebagai berikut:

- Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada 31 Desember pada tahun 2012-2018
- Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah

Untuk mendapatkan sampel, peneliti menggunakan data yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012- 2018.

HASIL PENELITIAN

Uji Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan bahwa *bank risk-taking* yang diukur dengan z-score pada bank di Indonesia pada periode 2012 hingga 2018 menunjukkan rata-rata sebesar 98,923.

Nilai terendah untuk variabel z-score adalah sebesar 0,111, sedangkan nilai tertinggi dari variabel tersebut adalah sebesar 887,5.

TABEL 1. Deskriptif Statistik

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Z-SCORE	253	0,111	887,5	98,923	122,97
BGD	253	0	0,5	0,111	0,1426
BED	253	0	1	0,548	0,283
SIZE	253	14,066	20,934	17,245	1,735
ROA	253	-11,15	5,42	1,155	2,307
PERF	253	-11,833	236,641	1,47	15,488

Sumber : data olahan penulis

Rata-rata *board gender diversity* dan *board education diversity* masing-masing adalah sebesar 0,111 dan 0,548 yang berarti bahwa mayoritas anggota dewan komisaris perusahaan berjenis kelamin pria dan memiliki latar belakang Pendidikan minimal S2.

Berdasarkan tabel 1, variabel *size* yang ditentukan dari logaritma natural *total asset* mempunyai nilai rata-rata sebesar 17,245. Sedangkan, rata-rata ROA dan *performance bank* masing-masing sebesar 1,155 dan 1,47.

Uji Multikolinearitas

TABEL 2. Matriks Korelasi

	BGD	BED	SIZE	ROA	PERF
BGD	1				
BED	0,03	1			
SIZE	-0,23	0,34	1		
ROA	-0,07	0,18	0,42	1	
PERF	0,12	0,02	-0,07	-0,03	1

Sumber : data olahan penulis

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi dalam penelitian ini karena tidak terdapat nilai korelasi antar variabel yang melebihi 0,8.

Pengujian Hipotesis

Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis model regresi dengan menggunakan variabel dependen, yaitu *bank risk-taking* yang diukur menggunakan z-score, variabel independen, *board gender diversity*, *board education diversity*, dan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja perusahaan.

TABEL 3. Hasil Analisis Pengaruh *Board gender diversity* dan *Board education diversity* terhadap *Bank risk-taking*

Nama	Koefisien	T-stat	Sig
Konstanta	4,9194	0,06	0,954
BGD	146,817	2,67	0,008***
BED	-10,706	-0,38	0,708
Size	4,1985	0,81	0,418
ROA	10,381	2,87	0,004***
Performance	-0,5596	-1,14	0,256
R ²	0,0718		

*, **, *** significant at α of 10%, 5%, 1%

Sumber : data olahan penulis

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis model regresi menunjukkan bahwa *board gender diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap z-score. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi wanita dalam jajaran dewan komisaris, maka akan semakin rendah tingkat pengambilan risiko bank tersebut. Selain itu, ROA (profitabilitas) juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap z-score yang berarti semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka akan semakin rendah tingkat pengambilan risiko bank tersebut.

Hasil olah data menunjukkan bahwa *board education diversity*, ukuran dan kinerja bank tidak berpengaruh terhadap *bank risk-taking* karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya anggota dewan komisaris wanita umumnya akan meningkatkan pengawasan

dewan. Selain itu, wanita juga lebih konservatif dibandingkan pria dalam pengambilan risiko (*risk-averse*). Sehingga semakin besar proporsi wanita dalam dewan komisaris maka akan menurunkan *bank risk-taking*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Gulamhussen & Santa (2016) yang menyatakan bahwa *board gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *bank risk-taking*. Selain itu, studi ini juga menemukan bahwa keanekaragaman tingkat Pendidikan para anggota dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *bank risk-taking*. Hal ini mungkin dapat terjadi karena tingkat Pendidikan seseorang tidak selalu menggambarkan kemampuan dan pengalaman seseorang dalam bidang pekerjaan. Sehingga perbedaan tingkat Pendidikan dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan risiko bank.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. *Board gender diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap z-score. Karena z-score berhubungan terbalik dengan *bank risk-taking*, maka dapat disimpulkan bahwa bank dengan proporsi anggota dewan komisaris wanita yang semakin besar cenderung akan lebih menghindari risiko dan lebih memperketat pengawasannya.
2. *Board education diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *bank risk-taking*.
3. Ukuran bank tidak berpengaruh signifikan terhadap *bank risk-taking*.
4. Kinerja bank tidak berpengaruh signifikan terhadap *bank risk-taking*.
5. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap z-score. Karena z-score berhubungan terbalik dengan *bank risk-taking*, maka dapat disimpulkan bahwa bank dengan

tingkat profitabilitas yang semakin besar cenderung akan mengambil lebih sedikit risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. N., Kick, T., & Schaeck, K. (2013). Executive board composition and bank risk taking. *Journal of Corporate Finance*.<https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2013.11.006>
- Bertrand, M., & Schoar, A. (2003). Managing with style: The effect of managers on firm policies. *The Quarterly Journal of Economics*, 118(4), 1169–1206.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate governance, board diversity, and firm value. *Financial Review*, 38(1), 33–53. <https://doi.org/10.1111/1540-6288.00034>
- Frye, M. B., & Pham, D. T. (2017). CEO Gender and Corporate Board Structures CEO Gender and Corporate Board Structures Abstract.
- Graham, J. R., & Harvey, C. R. (2001). The theory and practice of corporate finance: Evidence from the field. *Journal of Financial Economics*, 60(2–3), 187–243. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(01\)00044-7](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(01)00044-7)
- Gulamhussen, M. A., & Santa, S. F. (2016). Female directors in bank boardrooms and their influence on performance and risk-taking ☆. *Global Finance Journal*, 28(January 2010), 10–23. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.11.002>
- Houston, J. F., Lin, C., Lin, P., & Ma, Y. (2010). Creditor rights, information sharing, and bank risk taking. *Journal of Financial Economics*, 96(3), 485–512. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2010.02.008>
- Lepetit, L., & Strobel, F. (2013). Bank insolvency risk and time-varying Z-score measures. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 25(1), 73–87. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2013.01.004>
- Mateos de Cabo, R., Gimeno, R., & Nieto, M. J. (2012). Gender Diversity on European Banks' Boards of Directors. *Journal of Business Ethics*, 109(2), 145–162. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1112-6>
- Poletti-hughes, J., & Briano-turrent, G. C. (2019). International Review of Financial Analysis Gender diversity on the board of directors and corporate risk : A behavioural agency theory perspective. *International Review of Financial Analysis*, 62(August 2018), 80–90. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2019.02.004>
- Sutedi, Adrian. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yang, P., Riepe, J., Moser, K., Pull, K., & Terjesen, S. (2019). Women directors, firm performance, and firm risk: A causal perspective. *Leadership Quarterly*, 30(5), 101297. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.05.004>

SEGMENTASI KONSUMEN PUPUK NON-SUBSIDI DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Irwan Hermantria
Universitas Airlangga

ABSTRACT

The main goal of the research is to assist market players in entering the fertilizer market in East Nusa Tenggara by identifying and forming a non-subsidized fertilizer consumer segmentation. It is expected to provide market insight for fertilizer producers and determine targets when entering the non-subsidized fertilizer market. This research is a quantitative type described descriptively. The data collection technique was an interview equipped with a questionnaire with a Likert scale of the score. Respondents were food crop and horticultural farmers who use or have used non-subsidized fertilizers. The data analysis technique was the K-Means cluster analysis method. Research succeeded in forming two segments of farmers using non-subsidized fertilizers, passive farmer segment and innovative farmer segment based on psychographics and consumer behavior segmentation variables. Geographic and demographic variable descriptors described the segment profile.

Keywords : Fertilizer; Marketing; Non-subsidized; Segment

Correspondence to : irwan.hermantria-2019@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membantu pelaku pasar dalam memasuki pasar pupuk di Nusa Tenggara Timur dengan mengidentifikasi dan membentuk segmentasi konsumen pupuk non-subsidi. Dengan demikian diharapkan mampu memberikan pengetahuan pasar bagi produsen pupuk dalam menentukan target pasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dideskripsikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dilengkapi dengan kuesioner dengan skor menggunakan skala *likert*. Responden penelitian ini adalah petani tanaman pangan dan hortikultura yang menggunakan atau pernah menggunakan pupuk non-subsidi. Analisis data menggunakan metode *Cluster Analysis K-Means*. Penelitian ini berhasil membentuk dua segmen petani pemakai pupuk non-subsidi, yaitu segmen petani pasif dan segmen petani inovatif berdasarkan variabel segmentasi psikografis dan perilaku konsumen. Profil segmen dijelaskan oleh deskriptor variabel geografis dan demografis.

Kata Kunci : Non-subsidi; Pemasaran; Pupuk; Segmen

Riwayat Artikel:

Received : 24 Februari 2021

Revised : 17 Mei 2021

Accepted : 4 Juni 2021

PENDAHULUAN

Melansir pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo di Istana Negara dalam sambutannya pada Rapat Kerja Nasional Pembangunan Pertanian Tahun 2021, Senin, 11 Januari 2021, dimana beliau mempertanyakan *return* bagi negara dari pengucuran anggaran untuk pupuk bersubsidi, yang setiap tahunnya kurang lebih sekitar 30 triliun rupiah. Beliau menegaskan perlunya evaluasi menyeluruh terkait *output* yang dihasilkan. Menurut Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo, mesti ada yang salah, karena subsidi pupuk yang disediakan oleh pemerintah tidak berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas pertanian (Hidayat, 2021).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan basis pertanian yang memiliki potensi sangat besar, telah menjadikan sektor pertanian menempatkan pada posisi dengan peranan yang sangat krusial, terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan informal sebagai sumber pendapatan bagi penduduknya. Selain itu pertanian di Indonesia juga menjadi elemen penting dalam mendukung sektor industri lainnya dari hulu ke hilir. Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 mencatat bahwa, Indonesia memiliki luas lahan panen (*harvested area*) seluas 44,178 juta hektar untuk tanaman utama yang dikategorikan ke dalam kelompok (1) tanaman pangan, (2) hortikultura, dan (3) tanaman perkebunan (Tim Penyusun Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019).

Dalam rangka pencapaian hasil yang optimal pemerintah negara Republik Indonesia berperan penting dalam menunjang sektor pertanian, salah satunya adalah dengan program pupuk bersubsidi. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, dimana penggunaan pupuk secara tepat akan menentukan besaran maupun kualitas produk pertanian yang dihasilkan.

Menurut Irawan & Rochayati (2017), sektor perkebunan kelapa sawit telah menjadi pendorong utama dalam meningkatkannya kebutuhan terhadap pupuk, baik organik maupun anorganik di Indonesia. Sejalan dengan perkebunan kelapa sawit yang merupakan sektor pertanian yang paling besar

memberikan devisa kepada negara, juga terdapat beberapa komoditas tanaman perkebunan lainnya seperti kakao, kopi, tebu, tembakau dan karet. Sementara untuk komoditas tanaman pangan seperti jagung dan padi. Irawan & Rochayati (2017), memproyeksikan kebutuhan pupuk anorganik saja pada tahun 2020 adalah 16 Juta ton, dimana perhitungan tersebut dilakukan dengan pendekatan simulasi sistem dinamik.

Pasar pupuk merupakan *market* yang sangat besar, dimana berdasarkan Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) BPS Tahun 2018, terdapat sebanyak 22,37 juta rumah tangga pertanian sebagai pengguna potensial pupuk (Tim Penyusun Badan Pusat Statistik, 2018).

Ragimun et al. (2020), menjelaskan bahwa dengan seringnya terjadi kelangkaan pupuk yang hampir berulang setiap tahun, telah menyebabkan pergeseran pasar pupuk dari subsidi ke pasar non-subsidi. Petani tidak punya pilihan, karena tanaman mereka memerlukan pupuk untuk jaminan hasil yang lebih baik. Di sisi lain fenomena ini telah menjadi peluang baru bagi para produsen pupuk komersial untuk mampu memenuhi *gap* antara permintaan dan ketersediaan. Namun, dengan adanya program pupuk bersubsidi dari pemerintah, dimana dalam praktiknya mengarah pada kebijakan harga yang memiliki tujuan agar petani dapat mengakses pupuk dengan harga murah, telah menciptakan dampak terhadap pasar pupuk yang bersifat dualistik antara pasar pupuk bersubsidi dan pupuk non-subsidi.

Menyikapi fenomena dimana terdapat bulan-bulan atau musim tanam pada wilayah tertentu yang mengalami kelangkaan pupuk seperti yang diutarakan oleh Ragimun et al. (2020), maka diperlukan kajian terhadap sektor pupuk terutama di wilayah Indonesia bagian timur untuk mendukung para produsen pupuk dalam hal memahami konsumen, sehingga mampu mengurangi dampak destruktif akibat dualistik pasar pupuk yang ada. Para produsen pupuk komersial perlu memahami siapa dan dimana pangsa pasar mereka, faktor-faktor apa saja yang membuat konsumen bersedia menggunakan pupuk komersial, serta pada segmen mana mereka harus bekerja agar terbebas dari dampak

dualistik pasar pupuk di Indonesia yang memberikan kesan seolah-olah pupuk komersial sangat mahal dibandingkan dengan pupuk bersubsidi.

Fokus penelitian ini adalah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mana pasokan pupuk melalui skema subsidi dari pemerintah sebesar 117,511 Ton berdasarkan alokasi subsidi pemerintah tahun 2020 melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01 Tahun 2020 Tentang Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2020 (2020), untuk melayani kebutuhan dengan total luas areal panen (*harvested area*) sebesar 932,722 Ha (Tim Penyusun Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019). Hasil olah data kebutuhan pupuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur berdasarkan rekomendasi dosis pupuk untuk tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan terhadap total luas areal panen (*harvested area*) untuk masing-masing kategori tanaman, didapati pasokan dari pupuk bersubsidi hanya mampu memenuhi potensi kebutuhan pupuk sebanyak 20%.

Oleh karena itu perlu didorong peran serta produsen pupuk komersial dalam mengisi *gap* antara kebutuhan dan ketersediaan pupuk. Menciptakan pasar yang sehat menjadi kebutuhan dalam rangka menjaga dan meningkatkan persaingan atau kompetisi antar pelaku usaha pupuk agar tercapainya kesetimbangan harga pupuk yang mengacu pada mekanisme pasar (Susilowati, 2016).

Pamoengkas (2020), menjelaskan bahwa dengan adanya kompetisi antar pelaku pasar di sektor industri pupuk akan memberikan banyak pilihan kepada petani untuk mengakses pupuk yang berkualitas. Oleh karena itu dalam meningkatkan daya saing dan *business performance*, maka pelaku pasar di industri pupuk di dorong untuk merumuskan strategi pada orientasi pasar dan penciptaan nilai (*market orientation and value creation*). Orientasi pasar (pelanggan) dilakukan dengan tujuan untuk memahami keinginan pelanggan, kebutuhan pelanggan, dan harapan pelanggan.

Dalam industri pupuk, yang disebut pelanggan (konsumen) pupuk terdiri dari dua kelompok, pertama adalah konsumen

pupuk dari kalangan perusahaan yang bergerak di bidang budidaya pertanian (*plantation*), kedua adalah konsumen pupuk yang merupakan petani individu (Food and Agriculture Organization, 2005). Dalam penelitian ini, pengertian konsumen pupuk dibatasi pada petani individu, yaitu semua petani pemilik usaha (bukan pekerja pertanian) pengguna pupuk non-subsidi, yang terlibat dalam usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam menerapkan strategi orientasi pasar dan penciptaan nilai (*market orientation and value creation*), para pelaku pasar di industri pupuk, dituntut untuk mengenal dan memahami siapa pelanggan (konsumen) mereka. Untuk tujuan tersebut, perlu dilakukan identifikasi segmentasi dalam penentuan target pasar (Shah et al., 2019). Segmentasi pasar sendiri diartikan sebagai suatu proses untuk memisahkan pelanggan ke dalam kelompok atau kerumunan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok yang lainnya.

Tantangan Pasar Pupuk di NTT

Keterbatasan kajian dan informasi pasar terkait dengan pupuk non-subsidi, lebih spesifik lagi mengenai segmentasi pasar pupuk non-subsidi di NTT telah menjadi salah satu kelemahan bagi para pelaku pasar dalam merumuskan strategi yang berorientasi pada pelanggan (petani). Atas dasar tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk membantu para pelaku pasar dalam sektor pupuk di NTT dengan jalan melakukan identifikasi dan kajian terhadap segmentasikan pasar (*end consumer segmentation*) pupuk non-subsidi.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari temuan penelitian ini, antara lain:

- a. Menjadi sumber pengetahuan pasar (*market insight*) yang berkaitan dengan segmentasi pasar bagi para produsen pupuk sehingga mampu menentukan target dalam memasuki pasar pupuk non-subsidi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai pasar pupuk non-subsidi bagi para pengambil kebijakan di Nusa Tenggara Timur.

Segmentasi Pasar (*Market Segmentation*)

Kotler & Keller (2016), menjelaskan bahwa untuk bersaing lebih efektif, banyak perusahaan saat ini berusaha merangkul target pasar mereka. Alih-alih memperluas upaya pemasaran, mereka fokus pada upaya untuk memperbaiki tingkat kepuasan konsumen yang mereka miliki.

Dalam menentukan target pemasaran yang efektif mengharuskan pemasar melakukan beberapa hal berikut:

- a. Identifikasi dan *profiling* kelompok konsumen sesuai kebutuhan dan keinginan mereka yang berbeda-beda (segmentasi pasar).
- b. Memilih segmen pasar yang akan dijadikan sebagai target (*target market*). Pemilihan segmen sebagai target pasar bisa bersifat menyeluruh atau berfokus pada satu atau beberapa segmen saja.
- c. Mengembangkan model komunikasi sesuai dengan manfaat produk yang ditawarkan perusahaan pada setiap segmen yang ditarget (*positioning*).

Segmentasi pasar secara singkat adalah proses membedakan kelompok pembeli berdasarkan perbedaan kebutuhan, karakteristik, dan perilaku di dalam suatu pasar (Kotler & Keller, 2016). Lebih lanjut Shah et al. (2019), menyatakan bahwa istilah segmentasi bersifat terpisah sehubungan dengan efek dan kecenderungan untuk menghasilkan identifikasi pola permintaan. Segmentasi dengan kata sederhana adalah klasifikasi pasar dengan permintaan heterogen menjadi segmen kecil dengan permintaan homogen.

Segmentasi pasar menjadi penting, karena memiliki tujuan memahami lebih dalam terkait kebutuhan, karakteristik atau perilaku konsumen yang berbeda, sehingga perusahaan mampu menciptakan produk atau *value* yang memiliki bauran pemasaran tersendiri. Secara lebih luas manfaat segmentasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan pada pencocokan yang lebih dekat antara kebutuhan pelanggan dengan produk atau layanan dari perusahaan.
- b. Mengarahkan pada pemasaran ceruk (*niche market*). Jika sesuai, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan

dalam segmen ceruk (*niche*) yang menjadikannya sebagai aktor dominan pada segmen tersebut, sesuatu yang seringkali tidak mungkin dilakukan di pasar pada umumnya.

- c. Memungkinkan dalam mengatur fokus dan konsentrasi sumber daya di pasar untuk mencapai keunggulan kompetitif terbesar dan keuntungan yang tinggi.
- d. Meraih keunggulan kompetitif yang memungkinkan perusahaan melihat pasar dengan cara yang berbeda dari para pesaing.
- e. Memungkinkan perusahaan menjadi spesialis pada segmen yang menjadi pilihan.

Untuk melakukan segmentasi pasar dapat dilakukan dengan banyak cara dan didasarkan pada banyak variabel. Variabel yang digunakan untuk segmentasi pasar dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu, latar belakang karakteristik pelanggan, sikap pelanggan dan perilaku pelanggan.

Latar belakang karakteristik pelanggan dianggap sebagai mengkategorikan informasi. Atribut sikap pelanggan adalah hal yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat antara atribut pelanggan dan perilaku pemasaran. Karakteristik perilaku mempertimbangkan perilaku pelanggan terhadap penawaran pasar dari berbagai aspek. Variabel segmentasi hampir serupa di berbagai studi. Namun, klasifikasi mereka yang lebih luas berbeda dalam hal jumlah dan istilah. Yang terpenting adalah variabel yang digunakan sebagai dasar segmentasi, bukan klasifikasi yang lebih luas (Shah et al., 2019).

Sementara Kotler & Keller (2016:24-54) lebih rinci membedakan variabel segmen pasar menjadi 4 kelompok yaitu:

1. Segmentasi Geografis (*Geographic Segmentation*). Konsumen dikelompokkan berdasarkan perbedaan wilayah menurut batasan administratif geografis yang diakui secara umum, seperti negara, provinsi, Kabupaten, kota, atau bahkan sampai pada level lingkungan sebuah komunitas.
2. Segmentasi Demografis (*Demographic Segmentation*). Segmentasi demografi membedakan segmen pasar pada perbedaan kelompok pasar yang

didasarkan pada atribut demografi seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, agama, suku, jumlah orang dalam keluarga, kewarganegaraan, kelas sosial, orientasi politik dan sebagainya.

3. Segmentasi Psikografis (*Psychographic Segmentation*). Segmentasi psikografi mengelompokan pasar dari hasil memahami psikologi dari konsumen. Contohnya pengelompokan konsumen berdasarkan gaya hidup, kepribadian atau norma masyarakat yang dianut.
4. Segmentasi Perilaku Konsumen (*Behaviour Segmentation*). Pendekatan segmentasi perilaku membedakan konsumen menjadi kelompok-kelompok berdasarkan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*acceptance*), status penggunaan dan perspektif terhadap suatu produk.

Segmentasi pasar adalah salah satu konsep yang banyak digunakan dalam pemasaran, digunakan di bidang seperti aktivitas fisik, gaya hidup. Ide dasar segmentasi adalah untuk membagi populasi, pasar, atau audiens menjadi kelompok yang anggotanya lebih mirip satu sama lain daripada anggota segmen lain (Arlie et al., 2020).

Dalam literatur pemasaran, nilai yang dirasakan didefinisikan sebagai *trade-off* dari total manfaat yang diterima oleh konsumen dengan total pengorbanan yang dialami oleh konsumen. Aktivitas pemasaran yang sukses, perusahaan harus mampu menciptakan nilai guna merangkul konsumen sebagai imbalannya. Pada titik ini, nilai dari produk atau jasa tertentu menjadi acuan penting bagi konsumen terkait dengan perilaku membeli. Mengacu pada teori nilai konsumsi, bahwa alasan utama mengapa konsumen memiliki perilaku yang berbeda terhadap suatu produk tertentu adalah karena konsumen mempersepsikan lima nilai yang mungkin, seperti nilai fungsional, kondisional, sosial, emosional dan epistemik (Fauzi & Sheng, 2020).

Sementara itu, juga terdapat argumen yang mendukung hubungan antara psikologi dan perilaku konsumen. Ketika mengaitkan psikologi dengan perilaku konsumsi, terlihat bahwa secara umum, barang berfungsi sebagai

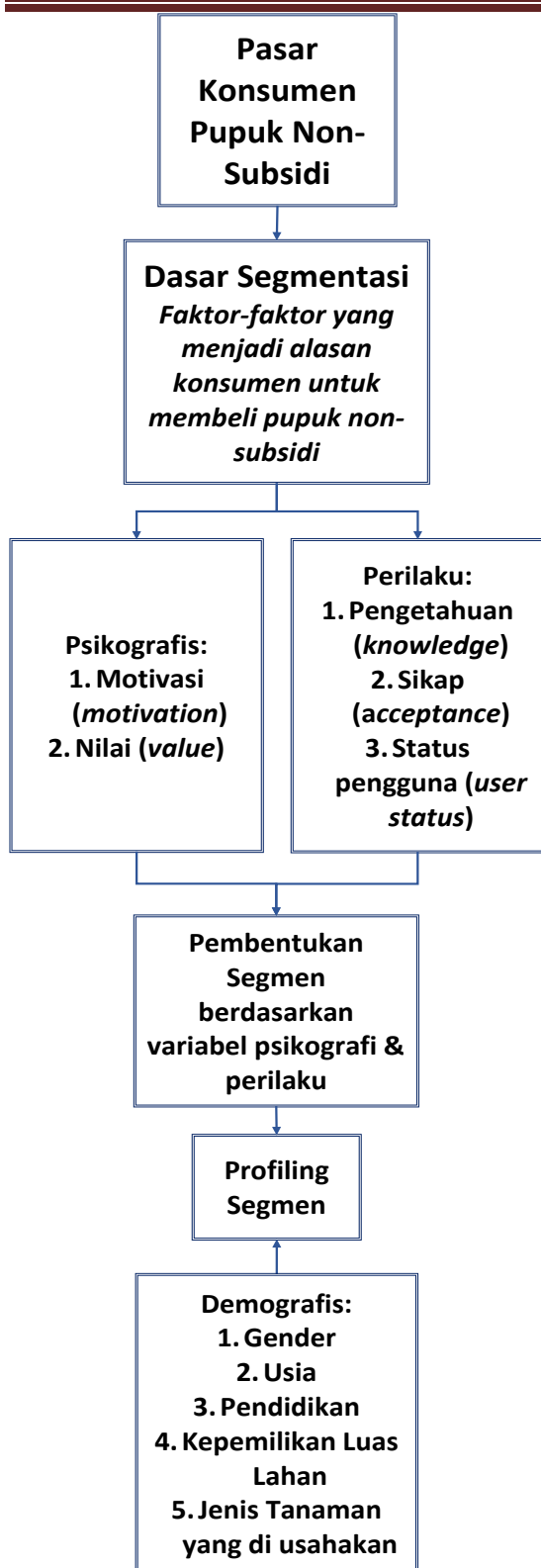
sinyal dari sifat yang diinginkan dan membawa status kepada konsumen (Stephen & Gbadamosi, 2021).

Dalam konteks psikologi, dikaitkan dengan emosional konsumen. Terdapat dua pendekatan mendasar untuk menganalisis emosi, yaitu dimensional (berbasis valensi) dan kategorikal (kekhususan emosi). Dalam literatur psikologi sosial menunjukkan bahwa individu terkait erat dengan masyarakat mereka Emosi memotivasi perilaku, memiliki durasi yang singkat, berumur pendek dalam bidang kesadaran dan memerlukan perhatian segera (Santos et al., 2021).

Dari sisi perilaku juga terdapat argumen yang mengkaitkan dengan budaya yang juga merupakan faktor utama yang menentukan apa yang dikonsumsi oleh banyak orang. Hal tersebut dapat mendefinisikan produk apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima, dan baik atau buruk dalam suatu komunitas tertentu (Stephen & Gbadamosi, 2021). Pada akhirnya, perilaku konsumen akan meliputi niat beli terus menerus. Konsep niat beli berkelanjutan mirip dengan niat membeli kembali dalam perilaku konsumen (Safeer et al., 2021).

Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis kombinasi faktor-faktor yang menjadi alasan para konsumen untuk membeli pupuk non-subsidi dan perilaku pelanggan. Dimana alasan-alasan yang akan ditanyakan melalui kuesioner merupakan indikator-indikator pembentuk variabel psikografi dan perilaku (*behaviour*) yang menjadi dasar dalam melakukan segmentasi. Selanjutnya variabel demografi akan digunakan dalam *profiling* segmen.



Gambar. 1
Ilustrasi tahapan dalam segmentasi pasar menurut Kotler & Keller (2016)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana dalam penelitian ini melibatkan analisis dalam membahas tujuan penelitian melalui penilaian empiris yang berdasarkan pada pengukuran numerik. Sedangkan pendekatan deskriptif ditujukan untuk menegaskan dan menjelaskan karakteristik dari variabel yang diteliti pada kondisi tertentu (Zikmund et al., 2013:55,132).

Variabel yang digunakan meliputi variabel psikografis, perilaku (*behaviour*) dan demografis sebagai dasar untuk membentuk atau menentukan segmen yang belum diidentifikasi di pasar.

Definisi Operasional Variabel

Penetapan definisi operasional variabel perlu dilakukan agar terhindar dari kesalahan dalam mengartikan variabel yang diukur pada penelitian, serta menjelaskan secara terperinci mengenai variabel yang diturunkan menjadi beberapa indikator, ukuran, dan skala (Zikmund et al., 2013). Selanjutnya indikator dari variabel-variabel yang menjadi dasar dalam segmentasi pengguna pupuk non-subsidi di Provinsi Nusa Tenggara Timur diuraikan sebagai berikut:

1. Psikografis (*psycographic*)
Dalam penelitian ini, merujuk pada dua atribut yang menjelaskan variabel psikografi sebagai dasar segmentasi menurut Kotler & Keller (2016), yaitu:
 - a. Atribut motivasi
 - b. Atribut *value* yang diharapkan
2. Perilaku (*behaviour*)
Dalam penelitian ini, merujuk pada tiga atribut yang menjelaskan variabel perilaku (*behaviour*) sebagai dasar segmentasi merujuk pada penelitian Sadilek, (2019), yaitu:
 - a. Pengetahuan (*knowledge*)
 - b. Sikap (*acceptance*)
 - c. Status (*user status*)
3. Demografis (*demographic*)
Dalam penelitian ini, atribut yang menjelaskan variabel demografi sebagai dasar segmentasi merujuk kepada (Kotler & Keller, 2016), yaitu: (a) gender, (b)

kelompok umur, (c) tingkat pendidikan, (d) sumber penghasilan atau jenis usaha, (e) kepemilikan dan (f) besarnya pengeluaran.

Untuk pengukurannya dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat kesetujuan skala *likert* dengan nilai 1 sampai 5. Dengan skala *likert*, responden mengindikasikan sikap atau cara berpikirnya dengan melakukan pengecekan seberapa kuatnya mereka setuju atau tidak setuju secara hati-hati dalam merespon setiap pernyataan. *Range* skala *likert* dimulai dari jawaban responden sangat tidak setuju hingga sangat sangat setuju dengan alternatif pilihan jawaban sebagai berikut:

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat setuju

Jenis dan Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang terdiri dari angka-angka yang memiliki makna dan mewakili fenomena yang sedang dianalisis (Zikmund et al., 2013:651).

Sumber data dalam penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dihasilkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan spesifik penelitian ini. Dimana dalam menghasilkan data primer peneliti melakukan wawancara (*face to face interview*) (Sekaran & Bougie, 2016:38). Sedangkan data sekunder merupakan kompilasi data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, jurnal, laporan dan publikasi dari instansi pemerintahan (Levine et al., 2017:39-40).

Populasi dan Sampel

Karakteristik populasi yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah semua petani (rumah tangga petani) pemilik usaha (bukan pekerja pertanian), yang menggunakan atau pernah menggunakan pupuk non-subsidi dalam usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) BPS Tahun 2018, di Provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat 497,852

jumlah rumah tangga usaha pertanian yang terlibat dalam pengusahaan tanaman pangan dan hortikultura (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018:49).

Sampel diartikan sebagai *subset* atau bagian kecil dari populasi yang lebih besar. Tujuan pengambilan sampel untuk memperkirakan karakteristik yang tidak diketahui dari suatu populasi (Zikmund et al., 2013:387).

Penentuan sampel dilakukan dengan pendekatan sampel kluster (*cluster sampling*), dengan tujuan ekonomis namun tetap mempertahankan karakteristik sampel probabilitas (Zikmund et al., 2013:401).

Dalam penelitian ini lokasi sampel ditentukan pada level kabupaten yang menjadi sumber produksi utama pertanian dan mewakili tiga pulau utama yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten yang termasuk ke dalam pengambilan sampel yaitu Kab. Timur Tengah Utara, Kab. Timur Tengah Selatan, Kab. Ende, Kab. Manggarai, Kab. Sikka dan Kab.Sumbawa barat.

Sementara untuk sampel responden dari tiap-tiap kabupaten yang dipilih akan dilakukan secara acak (*simple random sampling*). Dimana dengan teknik sampel acak akan memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen yang ada di dalam populasi (Zikmund et al., 2013:398).

Perhitungan jumlah sampel penelitian, peneliti menggunakan parameter perhitungan pada *confident level* 90% dan *margin of error* 5%, didapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 273 responden. Dasar perhitungan jumlah sampel merujuk pada rumus:

$$\text{Sample size} = \frac{z^2 \times p(1-p)}{e^2} \div \left(1 + \frac{z^2 \times p(1-p)}{e^2 N} \right)$$

Dimana:

- N= Jumlah populasi
- e = *Margin of error*
- z = *z-score*

Teknik Analisis Data

Untuk melakukan segmentasi sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, peneliti

menggunakan metode pengelompokan (*cluster analysis*) dan tabulasi silang (*cross tab*).

Metode pengelompokan dalam analisis data menggunakan teknik non-hirarki (*K-Means Cluster*). Tahapan analisis data dengan teknik ini, menurut Hair Jr et al. (2018) dilakukan sebagai berikut:

1. Standardisasi data
 Data yang dikumpulkan melalui survei bisa jadi memiliki variabilitas satuan, oleh karena itu dibutuhkan standardisasi pada data variabel yang akan dianalisis ke dalam bentuk *zscore*.
2. Menentukan jumlah kluster yang akan dibentuk.
3. Melakukan pengelompokan dengan teknik non-hirarki (*K-Means cluster*).
4. Melakukan uji signifikan dari setiap variabel pembentuk kluster berdasarkan tabel *anova*.
5. Interpretasi kluster berdasarkan *final cluster centre* serta pemberian nama berdasarkan variabel *clustering*.
6. Memvalidasi dan membuat profil kluster.

Tabulasi silang (*cross tab*) digunakan dalam membuat profil kluster. Diperlukan dasar deskriptor yang dapat menjelaskan kelompok atau kluster yang terbentuk, yaitu atribut-atribut dalam variabel geografi dan demografi.

HASIL PENELITIAN

Dalam analisis data dengan teknik non-hirarki (*K-Means cluster*), peneliti menetapkan sebanyak dua kluster yang akan dibentuk. Variabel pembentuk yang digunakan adalah variabel psikografi dan perilaku yang menghasilkan penciri sebagai karakteristik masing-masing segmen. Langkah awal yang mesti dilakukan adalah standardisasi data. Tabel *output* dari melakukan standardisasi data yang dijalankan dengan SPSS menampilkan tabel sebagai berikut:

TABEL 1. *Descriptive Statistics*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
P1	273	1.00	5.00	3.7619	.86925
P2	273	1.00	5.00	3.5934	.87420
P3	273	2.00	5.00	3.0952	.41800
P4	273	1.00	5.00	3.3773	1.02207
P5	273	1.00	5.00	3.5971	.88217
P6	273	1.00	5.00	3.1392	.59628
B1	273	1.00	5.00	2.7656	1.39984
B2	273	1.00	5.00	3.7033	.81115
B3	273	1.00	5.00	3.5018	1.09183
B4	273	1.00	5.00	1.4249	.97527
B5	273	1.00	5.00	3.2491	1.22634
B6	273	1.00	4.00	2.7692	1.15118
B7	273	1.00	5.00	3.2125	1.15631
B8	273	1.00	5.00	2.9451	1.00399
B9	273	1.00	5.00	3.4432	1.20868
B10	273	1.00	5.00	4.4139	1.06451
B11	273	1.00	4.00	2.9597	.99734

Keterangan:

- P1=Alasan karena hasil panen lebih baik
- P2=Alasan karena lebih hemat
- P3=Alasan karena kualitas lebih baik
- P4=Alasan karena kemudahan menemukan pupuk non-subsidi di kios
- P5=Alasan karena kemudahan dalam aplikasi
- P6=Alasan karena ketersediaan lebih terjangkau
- B1=Mengenal pupuk non-subsidi
- B2=Memahami kualitas pupuk non-subsidi lebih bagus
- B3=Keterlibatan dalam kelompok tani
- B4=Penerimaan terhadap harga yang terjangkau
- B5=Menggunakan karena pengaruh dari pasangan
- B6=Menggunakan karena pengaruh petani lain
- B7=Menggunakan karena pengaruh kelompok tani
- B8=Menggunakan karena pengaruh staf produsen pupuk
- B9=Menggunakan karena pengaruh dari PPL
- B10=Aktif dalam mencari informasi
- B11=Status menggunakan pupuk non-subsidi 1 tahun terakhir

Tabel 1 digunakan sebagai dasar untuk mendapatkan nilai *zscore* yang dianggap sebagai nilai yang terstandarisasi. *Zscore* merupakan jarak nilai sebuah data dari *mean* kelompoknya dalam bentuk nilai deviasi. *Zscore* dihitung sebagai nilai data dikurangi rata-rata kemudian dibagi dengan standar deviasi.

Dalam melakukan pengelompokan dengan teknik non-hiraki (*K-Means cluster*), nilai yang digunakan sebagai data tidak lagi data awalnya, tetapi menggunakan nilai *zscore* yang telah didapatkan.

TABEL 2. *Initial Cluster Centers*

	Cluster	
	1	2
ZP1	-2.02692	.27391
ZP2	-1.82271	.46510
ZP3	-2.62022	4.55690
ZP4	-2.32595	1.58767
ZP5	-1.81038	1.59031
ZP6	-.23344	3.12067
ZB1	-.54690	.88184
ZB2	.36578	.36578
ZB3	.45627	-1.37552
ZB4	-.43569	2.64040
ZB5	-1.01855	-1.01855
ZB6	1.06913	-.66821
ZB7	-1.04856	-1.04856
ZB8	-.94130	-.94130
ZB9	1.28799	-1.19404
ZB10	-.38883	.55056
ZB11	-1.96493	1.04306

Keterangan:

- ZP1 = *Zscore* Alasan karena hasil panen lebih baik
- ZP2 = *Zscore* Alasan karena lebih hemat
- ZP3 = *Zscore* Alasan karena kualitas lebih baik
- ZP4 = *Zscore* Alasan karena kemudahan menemukan pupuk non-subsidi di kios
- ZP5 = *Zscore* Alasan karena kemudahan dalam aplikasi
- ZP6 = *Zscore* Alasan karena ketersediaan lebih terjamin
- ZB1 = *Zscore* Mengenal pupuk non-subsidi
- ZB2 = *Zscore* Memahami kualitas pupuk non-subsidi lebih bagus

- ZB3 = *Zscore* Keterlibatan dalam kelompok tani
- ZB4 = *Zscore* Penerimaan terhadap harga yang terjangkau
- ZB5 = *Zscore* Menggunakan karena pengaruh dari pasangan
- ZB6 = *Zscore* Menggunakan karena pengaruh petani lain
- ZB7 = *Zscore* Menggunakan karena pengaruh kelompok tani
- ZB8 = *Zscore* Menggunakan karena pengaruh staf produsen pupuk
- ZB9 = *Zscore* Menggunakan karena pengaruh dari PPL
- ZB10 = *Zscore* Aktif dalam mencari informasi
- ZB11 = *Zscore* Status menggunakan pupuk non-subsidi 1 tahun terakhir

Tabel 2 menggambarkan pembentukan awal klaster berdasarkan nilai *zscore* sebelum proses iterasi dilakukan.

TABEL 3. *Final Cluster Centers*

	Cluster	
	1	2
ZP1	-.64955	.75781
ZP2	-.63989	.74654
ZP3	-.14647	.17088
ZP4	-.47564	.55491
ZP5	-.61513	.71765
ZP6	-.26766	.31227
ZB1	-.53718	.62671
ZB2	-.67415	.78650
ZB3	.03259	-.03802
ZB4	-.34501	.40251
ZB5	-.17538	.20461
ZB6	-.12455	.14531
ZB7	.02806	-.03273
ZB8	-.16887	.19702
ZB9	.11733	-.13688
ZB10	-.15878	.18524
ZB11	-.51891	.60539

Tabel 3 menjelaskan variabel apa saja yang menjadi pusat klaster yang dibentuk. Nilai (-) menandakan bahwa data dari variabel tersebut di bawah nilai rata-rata total. Nilai (+) memiliki arti bahwa data dari variabel tersebut di atas nilai rata-rata total. Nilai positif terbesar pada masing-masing *row* variabel dianggap sebagai variabel pembentuk klaster.

Namun sebelum memutuskan apakah suatu variabel merupakan pembeda satu klaster terhadap klaster lainnya, mesti lakukan pengecekan melalui uji signifikan.

Uji signifikan dilakukan dengan melakukan pengecekan pada tabel 4 sebagai berikut.

TABEL 4. Anova

	Cluster		Error	
	Mean Square	df	Mean Square	df
ZP1	134.381	1	.508	271
ZP2	130.414	1	.522	271
ZP3	6.833	1	.978	271
ZP4	72.054	1	.738	271
ZP5	120.515	1	.559	271
ZP6	22.818	1	.919	271
ZB1	91.907	1	.665	271
ZB2	144.749	1	.470	271
ZB3	.338	1	1.002	271
ZB4	37.911	1	.864	271
ZB5	9.796	1	.968	271
ZB6	4.941	1	.985	271
ZB7	.251	1	1.003	271
ZB8	9.083	1	.970	271
ZB9	4.384	1	.988	271
ZB10	8.030	1	.974	271
ZB11	85.761	1	.687	271

	F	Sig.
ZP1	264.624	.000
ZP2	249.617	.000
ZP3	6.983	.009
ZP4	97.659	.000
ZP5	215.595	.000
ZP6	24.816	.000
ZB1	138.299	.000
ZB2	308.266	.000
ZB3	.337	.562
ZB4	43.889	.000
ZB5	10.125	.002
ZB6	5.014	.026
ZB7	.250	.617
ZB8	9.362	.002
ZB9	4.440	.036
ZB10	8.243	.004
ZB11	124.793	.000

Berdasarkan uji signifikan, dimana variabel-variabel dengan nilai Sig.<0,05, maka di anggap sebagai pembeda pada klasternya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentuk klaster 1 adalah ZB9, sedangkan untuk klaster 2 adalah ZP1, ZP2,

ZP3, ZP4, ZP5, ZP6, ZB1, ZB2, ZB4, ZB5, ZB6, ZB8, ZB10 dan ZB11.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik variabel pembentuk klaster, penulis secara subjektif memberikan nama pada klaster 1 sebagai segmen petani pasif dan nama pada klaster 2 sebagai segmen petani inovatif. Karakteristik masing-masing segmen tersebut dijelaskan secara detail sebagai berikut:

Klaster 1, Segmen Petani Pasif

Atribut pembentuk segmen ini berasal dari atribut sikap pada variabel perilaku (*behaviour*), yang mana karakteristik segmen ini cenderung bersifat pasif dan menunggu informasi ataupun arahan dari Petugas Penyuluh Pertanian (PPL) dinas pertanian pemerintah kabupaten. Kelompok ini kurang berinisiatif untuk mencari sumber informasi lain terkait pertanian yang mereka upayakan.

Klaster 2, Segmen Petani Inovatif

Atribut pembentuk segmen ini berasal dari variabel psikografi dan perilaku (*behaviour*). Atribut dari variabel psikografi yang membentuk segmen ini adalah atribut motivasi dan *value* yang diharapkan. Atribut motivasi terkait keinginan untuk memperoleh hasil panen yang lebih baik serta penghematan secara total pada analisa usaha tani mereka melalui penggunaan pupuk yang dianggap lebih berkualitas. Kelompok ini memiliki pemahaman bahwa secara satuan per kilogram pupuk yang digunakan, memang terlihat lebih mahal di awal, namun *in return* ketika di hitung dari hasil panen yang didapatkan, kelompok ini memahami justru terjadi penghematan untuk *cost per unit* panen yang dihasilkan. Sementara atribut perilaku (*behaviour*) yang ikut membentuk segmen ini adalah atribut pengetahuan, sikap dan status pengguna dari petani. Pengetahuan petani terkait penggunaan, tata cara dan kualitas pupuk non-subsidi pada segmen ini cukup mumpuni, yang membuat sikap mereka lebih bisa menerima terhadap perbedaan harga dengan pupuk subsidi. Kelompok ini terbiasa mencari informasi terkait pertanian yang mereka upayakan secara mandiri. Kelompok

ini lebih terbuka menerima informasi baru dari pasangan, petani lain dan staf lapangan produsen pupuk. Sedikit berlawanan dengan segmen petani pasif, dimana kelompok ini tidak terlalu mengandalkan informasi dan arahan dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dinas pemerintahan kabupaten. Kebanyakan petani dalam kelompok ini masih terus menggunakan pupuk non-subsidi untuk pertanian mereka.

Profil Segmen

Tabulasi silang (*cross tab*) digunakan dalam membuat profil segmen. Deskriptor yang menjelaskan masing-masing segmen yang dibentuk adalah atribut-atribut dalam variabel geografi dan demografi.

Profil Segmen Petani Pasif

Dari segi geografis segmen ini tersebar merata di 3 pulau utama yang ada di NTT dengan rincian masing-masing kabupatennya adalah; Kab. Ende 10.2%, Kab. Manggarai 16.3%, Kab. Sikka 11.6%, Kab. Sumba Barat 11.6%, Kab. Timor Tengah Selatan 27.2% dan Kab. Timor Tengah Utara 23.1%.

Sementara tabulasi yang dilakukan terhadap atribut demografi dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

- a. Segmen petani pasif menurut *gender*
Kelompok ini lebih di dominasi oleh petani laki-laki, meski tidak terlalu signifikan perbedaannya. Kelompok *gender* pada segmen petani pasif adalah laki-laki 57.8% dan perempuan 42.2%.
- b. Segmen petani pasif menurut usia
Kelompok ini lebih di dominasi oleh petani dengan rentang usia 31 – 50 tahun 61,9%, yang kemudian diikuti oleh petani dengan rentang usia di atas 50 tahun sebanyak 29,9%. Sementara petani *gen-Z* dengan rentang usia 21 – 30 tahun hanya sebanyak 10,9%.
- c. Segmen petani pasif menurut tingkat pendidikan
Kelompok ini lebih di dominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan SD – SMP / Sederajat sebanyak 73,5%, yang disusul tingkat pendidikan SMA – Diploma sebanyak 22,4% dan petani yang tidak pernah sekolah sebanyak 2,7%. Sementara petani dengan tingkat

pendidikan tertinggi pada segmen ini, yaitu S1/S2/S3 terdapat sebanyak 1,4%.

- d. Segmen petani pasif menurut tanaman yang diupayakan
Dalam kelompok ini tidak terlalu terbedakan secara signifikan antara petani yang mengupayakan tanaman pangan sebanyak 40,8% dengan petani yang mengupayakan tanaman hortikultura sebanyak 59,2%.
- e. Segmen petani pasif menurut kepemilikan luas lahan
Kelompok ini lebih didominasi oleh petani yang memiliki lahan pada rentang maksimal 0,25 Ha sebanyak 51,7%, sementara yang lain dengan kepemilikan luas lahan 0,26 – 0,50 Ha 22.4%, 0,51 – 1 Ha 19.0%, 1 – 1,25 Ha 0.7%, 1,76 – 2 Ha 2.7% dan > 2 Ha 3,4%.
- f. Segmen petani pasif menurut besarnya pengeluaran untuk biaya pertanian
Kelompok petani ini paling banyak menghabiskan uang untuk biaya pertanian pada rentang 0 – 500 Ribu Rupiah sebanyak 43,5%, sementara pengeluaran untuk biaya pertanian pada rentang lainnya adalah 500 Ribu – 1 Juta Rupiah 20.4%, 1,1 – 2,5 Juta Rupiah 24.5%, 2,6 – 5 Juta Rupiah 8.8%, 5,1 – 7,5 Juta Rupiah 1.4%, 7,6 – 10 Juta Rupiah 0.7% dan > 15 Juta Rupiah 0,7%.

Profil Segmen Petani Inovatif

Dari segi geografis segmen ini lebih mendominasi di pulau Timor dan tidak terdapat sama sekali di Pulau Sumba. Rincian sebaran segmen ini menurut kabupaten sebagai berikut; Kab. Ende 2.4%, Kab. Manggarai 0.8%, Kab. Sikka 6.3%, Kab. Timor Tengah Selatan 11.9% dan Kab. Timor Tengah Utara 78.6%.

Sementara tabulasi yang dilakukan terhadap atribut demografi dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

- a. Segmen petani inovatif menurut *gender*
Kelompok ini lebih di dominasi oleh petani laki-laki secara signifikan yaitu 66% terhadap petani perempuan sebanyak 34%.
- b. Segmen petani inovatif menurut usia
Kelompok ini lebih di dominasi oleh petani dengan kelompok usia 41 – 50

tahun 35%, yang kemudian diikuti oleh petani dengan kelompok usia 31 – 40 tahun 22,2%, rentang usia 51 – 60 tahun 20,6 dan petani dengan usia di atas 60 tahun dan petani *gen-Z* dengan kelompok usia 21 – 30 tahun masing-masingnya memiliki jumlah yang sama sebanyak 11,1%.

- c. Segmen petani inovatif menurut tingkat pendidikan

Kelompok ini lebih di dominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan SD – SMP / Sederajat sebanyak 70%, yang disusul tingkat pendidikan SMA – Diploma sebanyak 24% dan petani yang tidak pernah sekolah sebanyak 2,4%. Menariknya terdapat petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu S1/S2/S3 terdapat sebanyak 4% yang jauh lebih banyak dua kali lipat dari segmen petani pasif.

- d. Segmen petani inovatif menurut tanaman yang diupayakan

Dalam kelompok ini terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara petani yang mengupayakan tanaman pangan sebanyak 21,4% dengan petani yang mengupayakan tanaman hortikultura yang jauh lebih dominan sebanyak 78,6%.

- e. Segmen petani inovatif menurut kepemilikan luas lahan

Tidak jauh berbeda dengan segmen petani pasif, segmen petani inovatif juga lebih didominasi oleh petani yang memiliki lahan pada rentang maksimal 0,25 Ha sebanyak 52,4%, sementara yang lain dengan kepemilikan luas lahan 0,26 – 0,50 Ha 27%, 0,51 – 1 Ha 15,1%, 1 – 1,25 Ha 0,8%, 1,26 – 1,50 Ha 2,4%, 1,76 – 2 Ha 1,6% dan > 2 Ha 1,6%.

- f. Segmen petani inovatif menurut besarnya pengeluaran untuk biaya pertanian

Kelompok petani ini paling banyak menghabiskan uang untuk biaya pertanian pada rentang 0 – 500 Ribu Rupiah sebanyak 50%, sementara pengeluaran untuk biaya pertanian pada rentang lainnya adalah 500 Ribu – 1 Juta Rupiah 16,7%, 1,1 – 2,5 Juta Rupiah 15,1%, 2,6 – 5 Juta Rupiah 15,1%, 5,1 – 7,5 Juta Rupiah 1,6%, 7,6 – 10 Juta Rupiah 1,6% dan tidak

ada petani yang menghabiskan biaya > 15 Juta Rupiah pada segmen ini.

KESIMPULAN

Dengan pembentukan kedua segmen petani pengguna pupuk non-subsidi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu segmen petani pasif dan segmen petani inovatif, dimana kedua segmen tersebut memiliki karakteristik penciri yang sangat berbeda secara signifikan, maka dalam upaya berkontribusi untuk mengurangi *gap* ketersediaan pupuk terhadap permintaan yang seringkali terjadi setiap tahunnya, disarankan para produsen pupuk untuk menjadikan segmen petani inovatif sebagai target pasar yang secara karakteristik dari segmen ini sangat memberi peluang bagi para produsen pupuk untuk dapat menghindari dampak negatif dari kebijakan harga pupuk bersubsidi bagi pelaku pasar. Dengan pengetahuan akan segmen ini, produsen pupuk dapat merancang *marketing communication* yang efektif yang sesuai dengan profil dari segmen petani inovatif untuk di jadikan sebagai target pasar. Hal ini akan menjadi alternatif solusi bersama bagi para *stakeholder* yang berkaitan dengan pupuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemerintah menjadi terbantu atas permasalahan kelangkaan pupuk pada waktu-waktu tertentu yang terjadi berulang setiap tahunnya, dan dari sisi produsen pupuk, mendapatkan pangsa pasar baru di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Besar harapan penulis, bahwa penelitian ini menjadi awal yang baik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih luas terkait pemasaran pada sektor pupuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arli, D., Tjiptono, F., Tkaczynski, A., & Bakpayev, M. (2020). Grit: the good, the bad and the ugly. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 33 No.5, 1270–1285.
<https://doi.org/10.1108/APJML-04-2020-0271>
- Fauzi, A. A., & Sheng, M. L. (2020). Ride-

- hailing apps' continuance intention among different consumer groups in Indonesia: the role of personal innovativeness and perceived utilitarian and hedonic value. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 33(5), 1195–1219.
<https://doi.org/10.1108/APJML-05-2019-0332>
- Food and Agriculture Organization. (2005). *Fertilizer Use by Crop in Indonesia*.
<http://www.fao.org/tempref/agl/agll/docs/fertuseindonesia.pdf>
- Hair Jr, J. F., William, C. B., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage.
- Hidayat, A. A. N. (2021). *Subsidi Pupuk Rp 33 T Tiap Tahun, Jokowi: Return-nya Apa? Ini Ada yang Salah*.
<https://bisnis.tempo.co/read/1422104/subsidi-pupuk-rp-33-t-tiap-tahun-jokowi-return-nya-apa-ini-ada-yang-salah>
- Irawan, D. S., & Rochayati, S. (2017). Proyeksi kebutuhan pupuk sektor pertanian melalui pendekatan sistem dinamis. *Bogor, Balai Penelitian Tanah*, 12, 123–139.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01 Tahun 2020 Tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2020, Pub. L. No. Nomor 01 (2020).
http://ditlin.tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/PERMENTAN_NOMOR_01_TAHUN_2020_ed.pdf
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management Global Edition* (Vol. 15E). Pearson.
<https://doi.org/10.1080/08911760903022556>
- Levine, D. M., Stephan, D. F., & Szabat, K. A. (2017). *Statistics for Managers Using Microsoft Excel, 8th Edition* (8th Editio). Pearson Education Limited.
- Pamoengkas, I. (2020). Market Orientation and Value Creation in Improving Business Performance of the Fertilizer Industry in Indonesia. *European Research Studies Journal*, XXIII(Issue 1), 143–152.
<https://doi.org/10.35808/ersj/1567>
- Ragimun, Makmun, & Setiawan, S. (2020). Strategi Penyaluran Pupuk Bersubsidi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 1–21.
<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/ilmiahm-progress/article/view/369>
- Sadilek, T. (2019). Consumer preferences regarding food quality labels: the case of Czechia. *British Food Journal*, 121(10), 2508–2523.
<https://doi.org/10.1108/BFJ-03-2019-0150>
- Safeer, A. A., He, Y., Lin, Y., Abrar, M., & Nawas, Z. (2021). Impact of perceived brand authenticity on consumer behavior : an evidence from generation Y in Asian perspective. *Brand Authenticity on Consumer Behavior*, 71772074.
<https://doi.org/10.1108/IJOEM-09-2020-1128>
- Santos, V., Ramos, P., Sousa, B., Almeida, N., & Valeri, M. (2021). Factors influencing touristic consumer behaviour. *Journal of Organizational Change Management*, 54(0953–4814).
<https://doi.org/10.17221/283-agricecon>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business, A Skill-Building Approach, 7th Edition* (7th Editio). John Wiley & Sons Ltd.
- Shah, S. A., Azhar, S. M., & Bhutto, N. A. (2019). Halal marketing: a marketing strategy perspective. *Journal of Islamic Marketing*, 11(6), 1641–1655.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2018-0211>
- Stephen, C. M. E., & Gbadamosi, A. (2021). Hedonism and luxury fashion consumption among Black African women in the UK : an empirical study. *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*.
<https://doi.org/10.1108/JFMM-05-2020->

0079

- Susilowati, S. H. (2016). Urgensi Dan Opsi Perubahan Kebijakan Subsidi Pupuk Urgent Policy Changes in Fertilizer Subsidy. *Analisi Kebijakan Pertanian*, 14(2), 163–185.
- Tim Penyusun Badan Pusat Statistik. (2018). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 Nasional. In *Badan Pusat Statistika*.
- Tim Penyusun Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *Statistik Indonesia 2019 - Statistical Yearbook of Indonesia 2019*.
- Zikmund, W., Babin, B., Carr, J., & Griffin, M. (2013). *Business Research Methods 9th Edition*. In *Cengage Learning*.

SALES PERFORMANCE DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Ayu Magdalena¹, Praptini Yulianti², Muh. Asrori Afandi³
^{1,2,3} Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of organizational justice, intrafirm competition, and salesperson organization fit on salesperson deviance workplace behavior and their impact on sales performance. This study uses a quantitative approach, with the method of collecting data through a questionnaire. The number of samples in this study was 108 employees. The analysis technique used is Partial Least Square (PLS). This study indicates that (1) organizational justice and intrafirm competition have a negative and significant effect on deviance workplace behavior. (2) intrafirm competition has a positive and significant effect on deviance workplace behavior. (3) salesperson organization fit has a negative and insignificant effect on deviance workplace behavior. (4) deviance workplace behavior has a negative and significant effect on the sales performance of sales force employees in the banking industry.

Keywords : Deviance Workplace Behavior; Intrafirm Competition; Organizational Justice; Salesperson Organization Fit; Sales Performance

Correspondence to : ayu.magdalena@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *organizational justice*, *intrafirm competition* dan *salesperson organization fit* terhadap *salesperson deviance workplace behaviour* dan dampaknya terhadap *sales performance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner. Jumlah Sampel dalam penelitian ini 108 karyawan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *organizational justice* dan *intrafirm competition* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *deviance workplace behavior*. (2) *intrafirm competition* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *deviance workplace behavior*. (3) *salesperson organization fit* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *deviance workplace behavior*. (4) *deviance workplace behavior* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *sales performance* pada karyawan tenaga penjualan yang ada di industri perbankan.

Kata Kunci : Deviance Workplace Behavior; Intrafirm Competition; Organizational Justice; Salesperson Organization Fit; Sales Performance

Riwayat Artikel:

Received : 11 Januari 2021

Revised : 10 Mei 2021

Accepted : 29 Juni 2021

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri perbankan di Indonesia ditandai dengan adanya digitalisasi, persaingan suku bunga, dan persaingan mengumpulkan dana pihak ketiga. Semakin meningkatnya pelaku usaha di dalam negeri, maka tingkat persaingan akan semakin tinggi. Pelaku usaha akan meningkatkan kompetisi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi.

(Ananta, 2019). Banyak cara yang dapat dipakai oleh pelaku usaha untuk meningkatkan keuntungan, salah satunya melakukan aktifitas pemasaran yang intens agar produk dipakai oleh pelanggan. Di industri perbankan, terdapat divisi khusus yang menangani kegiatan pemasaran produk perbankan yang terdiri dari staf perbankan disebut *salesperson*.

Salesperson merupakan aspek penting bagi perbankan, sehingga ada baiknya jika

organisasi memperlakukan mereka sesuai dengan kinerjanya. Seiring meningkatnya persaingan di pasar, interaksi antara *customer* dengan karyawan dalam industri jasa menjadi lebih penting bagi keberhasilan organisasi. Perilaku dari *salesperson* termasuk didalamnya perilaku negatif, akan mempengaruhi tidak hanya seberapa baik organisasi penjualan beroperasi secara internal, tetapi seberapa baik organisasi penjualan beroperasi secara eksternal, meliputi relasi dengan *customer*, *cross selling* dan *up selling* produk dan layanan. (Jelinek dan Ahearne, 2006).

Beberapa hal yang mendasari penelitian ini adalah penurunan kinerja *salesperson* pada Bank X dari tahun 2018-2019, yang ditunjukkan dengan banyaknya *salesperson* berstatus *underperform* saat diterapkannya skema *sales dedicated* untuk kantor cabang. (Tabel 1.1)

TABEL 1. Sales Performance Bank X Periode 2018-2019

No	Tahun	Total Sales	Rata-rata Jumlah Sales Perform		Rata-rata Jumlah Sales Under Perform		Rata-rata Jumlah Sales Terminate	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	2018	333	98	29%	198	71%	37	11%
2	2019	330	77	23%	197	77%	56	17%

Dari hasil ulasan dan literatur tentang penyimpangan dan penjualan profesional dengan wawancara lapangan informal yang dilakukan di berbagai industry, khususnya jasa keuangan dalam hal ini industri perbankan, muncul beberapa faktor seperti birokrasi, *distributive justice*, *procedural justice*, orientasi masa depan, peran manajemen dan *intrafirm competition* (Jelinek, 2006). Disisi lain perusahaan mencari karyawan dengan perasaan kompetitif dan berperilaku sesuai dengan nilai perusahaan atau *person organization fit* (Jelinek, 2010).

Salesperson Organization Fit (SO-Fit) disebut sebagai kesesuaian dari sifat pribadi, kepercayaan dan nilai tenaga penjualan terhadap budaya, kebutuhan, norma dan nilai dalam organisasi (Jelinek, 2010). Menurut Astakhova (2015), *organization fit* dikaitkan dengan peningkatan kepuasan kerja, kinerja, komitmen organisasi dan pekerjaan serta pengurangan *turnover*. Berdasarkan *social*

exchange theory, sikap dan perilaku *salesperson* adalah hasil dari transaksi dan hubungan pertukaran antara *salesperson* dan organisasi mereka. Dengan menerapkan *social exchange theory*, seseorang dapat mempertimbangkan *deviant behaviour* sebagai konsekuensi dari perlakuan yang tidak adil atau *social exchange* yang tidak menguntungkan antara karyawan dan organisasi mereka. (Haldorai dan Kim, 2020)

Deviant workplace behavior (DWB) yang dilakukan oleh *salesperson* akan mempengaruhi kinerja *salesperson* tersebut yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja pada Bank (Bennett dan Robinson, 2000). Seperti yang diungkapkan Rodriguez (2012), perilaku penjualan yang relasional merupakan kunci dari kinerja penjualan berorientasi eksternal. Dalam *organizational deviance* dan *interpersonal deviance*, perilaku menyimpang berdampak secara internal bagi perusahaan.

Penelitian ini akan mengambil responden *salesperson* karena mereka merupakan ujung tombak industry perbankan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar. Semua kegiatan baik itu positif dan negatif yang mereka lakukan tentunya akan berdampak pada performa perusahaan ke depannya. Penelitian ini mengamati bagaimana faktor penentu dalam diri seorang tenaga penjual yaitu *organizational justice*, *intrafirm competition* dan *person organization fit* dapat mendorong mereka melakukan perilaku menyimpang didalam lingkungan kerja (*deviance workplace behaviour*) dan dampak dari perilaku menyimpang terhadap kinerja penjualan berbasis hasil (*sales performance*).

METODE PENELITIAN

Penelitian memakai pendekatan kuantitatif deskriptif dengan cara melakukan pengukuran secara formal, yaitu kuesioner, yang didesain sebagai subjek pada analisis statistik (Stangor. 2010). Penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Menurut Malhotra (2007), penelitian kausalitas adalah tipe penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh bukti tentang hubungan sebab akibat antara variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel eksogen, adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain didalam model penelitian. Yang termasuk dalam variabel eksogen adalah *Organizational Justice*, *Intrafirm Competition*, *Person Organization Fit* (X).
2. Variabel endogen, adalah variabel yang telah memperoleh pengaruh dari satu atau beberapa variabel lain didalam model (Hair *et al*, 2010:637). Dalam model, variabel endogen digambarkan sebagai variabel yang menerima arah anak panah dari variabel eksogen (Hair *et al*, 2010:637). Ada dua jenis variabel endogen, yaitu:
 - a. Variabel endogen intervening, diartikan sebagai variabel yang memperoleh pengaruh dari variabel prediktor (eksogen) kemudian mempengaruhi variabel endogen dependen (Stangor, 2010:172). Yang menjadi variabel endogen intervening di dalam penelitian adalah *Deviance Workplace Behaviour* (Z).
 - b. Variabel endogen dependen. Yang menjadi variabel endogen dependen adalah *Outcome Based Sales Performance* (Y).

Definisi Variabel Operasional

Organizational Justice

Distributive Justice, indikator-indikator variabel *distributive justice* merupakan pengembangan dari Jelinek *et.al* (2006) meliputi:

- a. Organisasi menghargai hasil kerja karyawan.
- b. Terdapat kesesuaian antara yang diterima karyawan dengan tantangan pekerjaan yang dilakukan.
- c. Terdapat kesesuaian antara hasil yang diterima dengan kontribusi terhadap organisasi.

Procedural Justice, indikator-indikator variabel *procedural justice* merupakan pengembangan dari Jelinek *et.al* (2006) meliputi:

- a. Manajer memperlakukan karyawan dengan baik
- b. Manajer mempertimbangkan pendapat karyawan.
- c. Manajer menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak karyawan.

Intrafirm Competition

Dalam penelitian ini indikator-indikator variabel *intrafirm competition* merupakan pengembangan dari Jelinek *et al*. (2006) meliputi:

- a. Banyak persaingan *salesperson* di tempat kerja.
- b. Budaya di tempat kerja sangat kompetitif.
- c. Adanya sistem pemeringkatan di tempat kerja berbasis hasil.

Salesperson Organization Fit

Dalam penelitian ini indikator-indikator variabel *salesperson organization fit* merupakan pengembangan dari Jelinek *et al* (2010) meliputi:

- a. Terdapat kecocokan nilai pribadi dengan organisasi tempat bekerja.
- b. Organisasi tempat bekerja memiliki nilai yang sama dengan yang dilakukan karyawan jika berhubungan dengan orang lain.
- c. Organisasi tempat bekerja memiliki nilai yang sama dengan yang dilakukan karyawan jika berhubungan dengan kejujuran.
- d. Organisasi tempat bekerja memiliki nilai yang sama dengan yang dilakukan karyawan jika berhubungan dengan keadilan.

Deviance Workplace Behaviour

Organizational Deviance, indikator-indikator variabel *organizational deviance* merupakan pengembangan dari Jelinek (2010) meliputi:

- a. Tidak melakukan banyak pekerjaan sekalipun bekerja diluar kantor.
- b. Menunda pekerjaan untuk melakukan hal pribadi.
- c. Melakukan hal pribadi ketika seharusnya bekerja
- d. Menggunakan sumber daya perusahaan (kertas, fax, fotokopi) untuk kepentingan pribadi.
- e. Memanipulasi laporan terkait pekerjaan.

Interpersonal deviance, indikator-indikator variabel *interpersonal deviance* merupakan pengembangan dari Jelinek (2010) meliputi:

- a. Menerima penghargaan dari hasil kerja orang lain.
- b. Berselisih dengan rekan kerja dan kolega.
- c. Mengkritisi rekan kerja dan kolega.

- d. Menyalahkan rekan kerja dan kolega saat ada sesuatu yang salah di tempat kerja.
- e. Mengatakan hal yang menyakitkan pada rekan kerja dan kolega.

Sales Performance

Dalam penelitian ini indikator-indikator variabel *sales performance* merupakan pengembangan dari Groza (2018) meliputi:

- a. Karyawan memiliki kemampuan menjual produk dengan margin tinggi.
- b. Karyawan mampu menghasilkan penjualan yang lebih tinggi saat ini.
- c. Karyawan memiliki kemampuan mencapai target penjualan perusahaan.
- d. Karyawan mampu meningkatkan pangsa pasar perusahaan tempat karyawan bekerja.
- e. Karyawan dapat dengan cepat menjual produk terhadap nasabah baru.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi di dalam penelitian adalah *salesperson* industri perbankan pria dan wanita Bank X di Surabaya dan sekitarnya yang pernah dan masih bekerja sebagai tenaga penjual di industri perbankan.

Penentuan sampel dilakukan dengan memakai metode *non-probability sampling*, dengan cara *judgement sampling*. *Judgement sampling* (yang sering dikenal sebagai *purposive sampling*) merupakan metode penetapan sampling pemilihan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan kriteria tertentu (Cooper & Schindler, 2001:163).

Jumlah ukuran sampel yang digunakan untuk analisa SEM berdasarkan *Maximum Likelihood* adalah sebesar 100-200. Pedoman pengambilan sampel bergantung pada jumlah parameter yang diestimasi, 5-10 kali jumlah parameter yang diestimasi. Berdasarkan penentuan sampel diatas maka dalam penelitian ini jumlah sampel adalah 5×8 indikator = 40. Jumlah ini adalah jumlah minimal dari responden yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian. (Ghozali, 2008)

Proses seleksi dilakukan dengan cara mencari responden yang bekerja di bidang penjualan industri perbankan. Kuesioner disebarkan langsung oleh peneliti kepada responden yang bekerja di industri perbankan wilayah Surabaya. Pemilihan lokasi penyebaran kuisisioner di wilayah Surabaya dilakukan untuk mendapatkan responden penelitian dengan karakteristik yang lebih

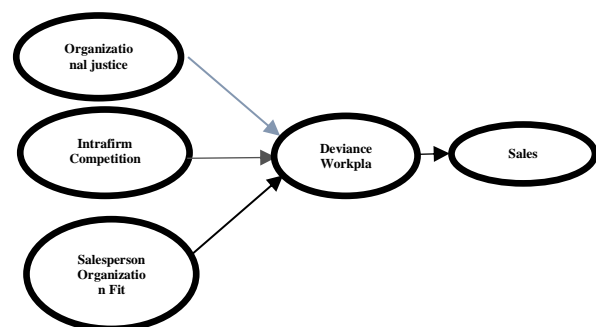
detail untuk memperkuat spesifikasi hasil penelitian dan lebih *reliable* untuk diaplikasikan.

Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan prosedur pengumpulan data ditujukan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara menyusun kuesioner yang berisi seperangkat pertanyaan secara sistematis untuk disebarkan.

Model Analisis

Model analisis pada penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh Ronald Jelinek *et al.* (2006) & (2010). Dalam proses kajian teori, dapat diidentifikasi bahwa *organizational justice*, *intrafirm competition*, *salesperson organization fit* mempengaruhi penyimpangan tenaga penjual (*deviance workplace behaviour*) dan pada akhirnya perilaku menyimpang dari tenaga penjual ini akan memberi pengaruh terhadap kinerja penjualan mereka (*sales performance*).



Gambar. 1
Model Analisis Penelitian

Teknik Analisis Data

Uji hipotesis penelitian melalui pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Latan dan Ghozali (2012) berpendapat bahwa PLS merupakan pendekatan lain yang mengalami pergeseran dari pendekatan SEM *covariance* menjadi berbasis varian. Teknik analisis memakai teknik PLS dua tahap, yaitu:

1. Tahap I : uji *measurement model*, yaitu uji validitas dan reliabilitas konstruk dari setiap indikator.
2. Tahap II : uji *structural model*, yaitu untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antar konstruk yang diukur memakai uji t dari PLS.

Measurement (Outer) Model

Penelitian memakai kuesioner untuk mengumpulkan data penelitian. Bertujuan

mengukur validitas dan reliabilitas dari kuesioner, program yang dipakai adalah SmartPLS 3.0. Prosedur uji validitas yaitu *convergent validity* (korelasi skor item /*component score*) dengan *construct score* untuk memperoleh *loading factor*. Nilai *loading factor* 0,5 - 0,6 dapat diterima untuk penelitian yang masih dalam tahap pengembangan (Ghozali, 2008). Reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil atau pengukuran dapat dipercaya, juga memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten setelah dilakukan beberapa kali pengukuran. Tingkat reliabilitas variabel penelitian diukur dengan *composite reliability*.

Structural (Inner) Model

Uji *structural model* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konstruk yang diukur, yaitu uji t dari *partial least square*. *Structural/inner model* diukur dengan cara melihat nilai *R-Square model* yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel dalam model. Lalu melakukan estimasi koefisien jalur yang merupakan prediksi hubungan jalur dalam model struktural yang didapatkan melalui prosedur *bootstrapping* dengan nilai yang dianggap signifikan apabila nilai t statistik > 1,65 (*significance level* 5%) untuk setiap korelasi jalurnya.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Profil Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah staf bidang *selling* yang ada di industri perbankan sebanyak 108 orang. Deskripsi profil dari 108 karyawan yang menjadi sampel penelitian meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, level jabatan dan lama bekerja dapat diuraikan sebagai berikut.

TABEL 2. Profil Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 25 tahun	10	9,3%
25 – 30 tahun	69	63,9%
31 – 35 tahun	17	15,7%
36 – 40 tahun	7	6,5%
> 40 tahun	5	4,6%
Total	108	100,0%

Validitas dan Reliabilitas

Convergent Validity

Convergent validity diukur menggunakan nilai *outer loading* dengan ketentuan *outer loading value* > 0,5 – 0,6. Selain menggunakan nilai *outer loading* evaluasi dari *convergent validity* juga dilakukan dengan *average variance extracted value* harus > 0,5.

TABEL 3. Nilai Outer Loading & AVE

Variabel	Indikator	Nilai Outer Loading	Average Variance Extracted (AVE)
Organizational Justice (Distributive Justice)	DJ1	0,864	0,622
	DJ2	0,876	
	DJ3	0,864	
	DJ4	0,825	
	DJ5	0,710	
Organizational Justice (Procedural Justice)	PJ1	0,762	0,674
	PJ2	0,853	
	PJ3	0,851	
	PJ4	0,852	
	PJ5	0,747	
Intrafirm Competition	IC1	0,832	0,719
	IC2	0,776	
	IC3	0,883	
	IC4	0,843	
	IC5	0,766	
Salesperson Organization Fit	SOF1	0,867	0,586
	SOF2	0,855	
	SOF3	0,755	
	SOF4	0,916	
	SOF5	0,840	
Organizational Deviance (Deviance Workplace Behaviour)	OD1	0,751	0,750
	OD2	0,858	
	OD3	0,880	
	OD4	0,856	
	OD5	0,812	
Interpersonal Deviance (Deviance Workplace Behaviour)	ID1	0,717	0,900
	ID2	0,816	
	ID3	0,774	
	ID4	0,799	
	ID5	0,878	
Sales Performance	SP1	0,822	0,750
	SP2	0,868	
	SP3	0,892	
	SP4	0,847	
	SP5	0,900	

Menurut Tabel 3 diperoleh nilai *outer loading* dari tiap-tiap indikator untuk seluruh variabel yang menyusun model struktural sudah memiliki nilai > 0,50, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator pertanyaan dalam model struktural telah memenuhi *convergent validity*.

Discriminant Validity

Evaluasi *discriminant validity* dengan nilai *cross-loading* menunjukkan bahwa nilai *outer loading* item pernyataan yang ada pada setiap variabel penelitian sudah memiliki nilai yang paling besar pada variabel yang disusunnya.

Composite Reliability

TABEL 4. Nilai *Composte Reliability* dan *Cronbach Alpha*

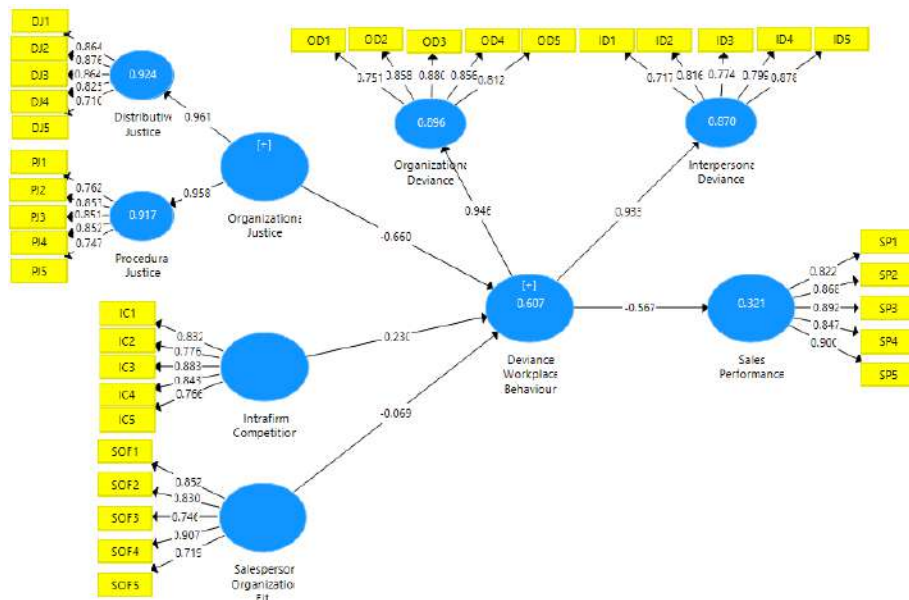
Variabel	Composite Reliability	Cronbach Alpha
Organizational Justice	0,943	0,932
Intrafirm Competition	0,912	0,879
Salesperson Organization Fit	0,911	0,927
Deviance Workplace Behaviour	0,933	0,920
Sales Performance	0,937	0,918

Menurut Tabel 4 diperoleh hasil bahwa setiap variabel dalam model penelitian memiliki nilai *composite reliability* > 0,7. Selanjutnya, untuk nilai *cronbach alpha* juga diperoleh keseluruhan nilai > 0,70. Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa setiap variabel penelitian telah memenuhi *composite reliability*.

Analisis Partial Least Square (PLS)

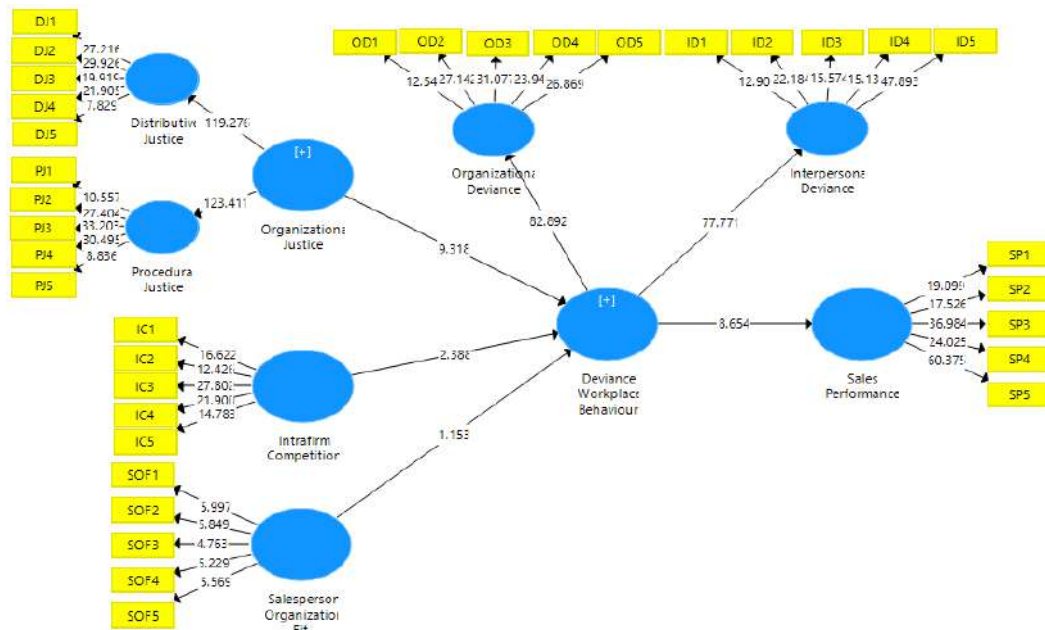
Menggunakan metode statistik SEM *Partial Least Square (PLS)* menggunakan Smart PLS 3.2.9. Model struktural *partial least square* penelitian disusun berdasarkan pengukuran gabungan antara *first order* dan *second order*:

Evaluasi Measurement / Outer Model



Gambar. 2 Hasil Estimasi *Algorithm Smart PLS*

Evaluasi Inner Model



Gambar. 3 Hasil Estimasi Bootstrapping Smart PLS

R-Square

TABEL. 5 Nilai R-square

Variabel	R Square
Deviance Workplace Behaviour	0,607
Sales performance	0,321

Pada jalur antara variabel *organizational justice*, *intrafirm competition* dan *salesperson organization fit* terhadap *deviance workplace behaviour* diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,607 yang memiliki arti bahwa keragaman persepsi karyawan atas *deviance workplace behaviour* dapat dijelaskan oleh persepsi pada variabel *organizational justice*, *intrafirm competition* dan *salesperson organization fit* sebesar 60,7%. Sementara itu, pada jalur antara *deviance workplace behaviour* terhadap *sales performance* diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,321 yang memberikan arti bahwa keragaman persepsi karyawan atas *sales performance* dapat dijelaskan oleh persepsinya pada variabel *deviance workplace behaviour* sebesar 32,1%.

Inner Weight

TABEL 6. Pengaruh Langsung (Direct Effect)

Direct Effect	Original Sample	T-statistic	p-value	Keterangan
Organizational Justice → Deviance Workplace Behaviour	-0,660	9,318	0,000	Signifikan
Intrafirm Competition → Deviance Workplace Behaviour	0,232	2,388	0,017	Signifikan
Salesperson Organization Fit → Deviance Workplace Behaviour	-0,071	1,153	0,250	Tidak Signifikan
Deviance Workplace Behaviour → Sales Performance	0,567	8,654	0,000	Signifikan

PEMBAHASAN

Pengaruh *Organizational Justice* terhadap *Deviance Workplace Behaviour*

Menurut uji hipotesis I, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel *organizational justice* terhadap *deviance workplace behaviour* pada karyawan tenaga penjualan yang ada di industri perbankan. Hal ini konsisten dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *organizational justice* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *deviance workplace behavior* yang dikembangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jelinek (2006).

Pengaruh *Intrafirm Competition* terhadap *Deviance Workplace Behaviour*

Menurut uji hipotesis II, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel *intrafirm competition* terhadap *deviance workplace behaviour* pada karyawan tenaga penjualan yang ada di industri perbankan. Hal ini konsisten dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *intrafirm competition* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *deviance workplace behavior* yang dikembangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jelinek (2006).

Pengaruh *Salesperson Organization Fit* terhadap *Deviance Workplace Behaviour*

Menurut uji hipotesis III, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel *salesperson organization fit* terhadap *deviance workplace behaviour* pada karyawan tenaga penjualan yang ada di industri perbankan. Hal ini tidak konsisten dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *salesperson organization fit* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *deviance workplace behavior* yang dikembangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jelinek (2010). Namun hasil uji hipotesis tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Demir (2015) yang mengambil responden pada karyawan hotel di Turki. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa *person organization fit* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *deviance behavior*.

Pengaruh *Deviance Workplace Behaviour* terhadap *Sales Performance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang keempat, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel *deviance workplace behaviour* terhadap *sales performance* pada karyawan tenaga penjualan yang ada di industri perbankan. Hasil ini memberikan arti bahwa semakin tinggi nilai dari *deviance workplace behaviour* maka kemungkinannya *sales performance* akan menjadi rendah.. Hal ini konsisten dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *deviance workplace behaviour* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *sales performance* yang dikembangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jelinek (2006) dan Jung (2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dan pembahasan hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa *Organizational justice* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *deviance workplace behavior*. kedua bahwa *Intrafirm competition* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *deviance workplace behavior*. Ketiga bahwa *Salesperson organization fit* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *deviance workplace behavior*. Keempat bahwa *Deviance workplace behavior* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *sales performance* pada karyawan tenaga penjualan yang ada di industri perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Tayyaba, et all. 2020. "The Impact Of Organizational Justice On Employee Innovative Work Behavior: Mediating Role Of Knowledge Sharing". *Journal of Innovation And Knowledge* 5, 117-129.
- Ambrose, Maureen L, 2002. " *Contemporary Justice Research: A New Look At Familiar Questions*". *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 89, 803–812.
- Ananta, Yanurisa. 2019. *Persaingan Perbankan Makin Ketat, OJK Minta Perbankan Konsolidasi*.

- (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190219142522-17-56383/persaingan-perbankan-makin-ketat-ojk-minta-bank-konsolidasi>, diakses 14 November 2020)
- Asthakova, Marina N. 2016. "Explaining The Effects Of Perceived Person-Supervisor Fit And Person-Organization Fit On Organizational Commitment In The U.S. And Japan". *Journal of Business Research* 69, 956-963.
- Bennett, Rebecca J., and Sandra L. Robinson. 2000. "Development of a Measure of Workplace Deviance," *Journal of Applied Psychology*, 85 (3), 349–360.
- Bodla, Ali Ahmad, et al. 2018. "Authoritarian Leadership, Organizational Citizenship Behavior, And Organizational Deviance Curvilinear Relationships". *Leadership & Organization Development Journal* 40 (5), 583-599.
- Christopher, M., Payne, A. and Ballantyne, D. 1991. "Relationship Marketing: Bringing Quality, Customer Service and Marketing Together".
- Cooper, D.R., Schindler, P.S., 2001. *Business Research Methods*, eighth ed. McGraw Hill/Irwin, New York.
- Darrat, M.A., et al. 2016. *Examining The Impact Of Job Embeddedness On Salesperson Deviance: The Moderating Role Of Job Satisfaction*, *Industrial Marketing Management*.
- Ghozali, Imam. 2008 "Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square". Semarang : Badan Penerbit – Universitas Diponegoro
- Groza, Mark D. 2018. "Salesperson Regulatory Knowledge And Sales Performance". *Journal Of Business Research* 89, 37-46.
- Hair Jr., J.F., Black, W.C., Babin, B.J., Anderson, R.E., 2010. *Multivariate Data Analysis. A Global Perspective*, seventh edition Prentice Hall, Upper Saddle River, NJ.
- Haldorai, Kavitha, Woo Gon Kim, et al. 2020. "Workplace spirituality as a mediator between ethical climate and workplace deviant behavior". *International Journal of Hospitality Management* 86.
- Hamstra, Melvyn R. W., et al. 2018. "Does Employee Perceived Person-Organization Fit Promote Performance? The Moderating Role Of Supervisor Perceived Person-Organization Fit". *European Journal of Work and Organizational Psychology*.
- Imamoglu, Salih Zeki, et al. 2019. "The Effect of Organizational Justice and Organizational Commitment on Knowledge Sharing and Firm Performance". *Procedia Computer Science* 158, 899-906.
- Jelinek, Ronald, Michael Ahearne. 2006. "The Enemy Within : Examining Salesperson Deviance and Its Determinants". *Journal of Personal Selling & Sales Management*, XXVI (4), 327–344.
- Jelinek, Ronald, Michael Ahearne. 2010. "Be Careful What You Look For: The Effect of Trait Competitiveness and Long Hours on Salesperson Deviance and Whether Meaningfulness of Work Matters". *Journal of Marketing Theory and Practice*, 18 (4), 303–321.
- Jung, Jin Ho, Jaewon Yoo. 2019. "The Effects Of Deviant Customer-Oriented Behaviors On Service Friendship: The Moderating Role Of Co-Production". *Journal of Retailing and Consumer Services* 48, 60-69.
- Malhotra, N.K. 2007. *Marketing Research an Applied Orientation (5th Edition)*. New Jersey: Pearson Education
- Ndubisi, N.O. 2004. "Understanding The Salience Of Cultural Dimensions On Relationship Marketing, Its Underpinnings And Aftermaths". *Cross Cultural Management* 11 (3), 70-89.
- Rodrigues, P., Pinho, J. 2012. "The Impact Of Internal And External Market Orientation On Performance In Local

- Public Organizations*". Marketing Intelligence & Planning 30 (3), 284-306.
- Shannahan, Rachelle J., et al. 2017. "How salesperson perceptions of customers pro-social behaviors help drive salesperson performance". Industrial Marketing Management 62, 36-50.
- Stangor, Charles. 2010. *Introduction to Psychology : Changing Behaviour Through Reinforcement and Punishment*. 1st Canadian Edition.
- Wang, Z., Singh, S.N., Li, Y.J., Mishra, S., Ambrose, M., Biernat, M..2017. "Effects Of Employees' Positive Affective Displays On Customer Loyalty Intentions: An Emotions-Associational- Information Perspective". Academy Management Journal 60 (1), 109-129.

PREDIKSI SENTIMEN INVESTOR PASAR MODAL DI JEJARING SOSIAL MENGUNAKAN *TEXT MINING*

Aestikani Mahani¹, Hendro Margono²

1,2) Universitas Airlangga

ABSTRACT

The decline in optimism for capital market investors is one of the financial impacts on the business world that arose from the SARS-COVID19 pandemic. This event was reflected in a decrease in trading volume followed by a sharp drop in the JCI on the Indonesia Stock Exchange starting March 2020. Thus, a slowdown in the economic recovery resulting from the pandemic is reflected in investor sentiment in the capital market. On the one hand, the rapid development of the internet in Indonesia has triggered the investor's activities in the information searching prior buy and sell securities, mostly use online platforms, which contribute to influencing investor preferences and sentiment. This study conducted a qualitative examination of the features/terms of stock investment in the capital market and collected them in a compact dictionary (lexicon). Therefore, lexicon-based investor opinion extraction was extracted from Twitter, followed by the text sentiment analysis, and forming a classification model based on Naive Bayes and Decision Tree. This research output shows that the polarity of capital market investor sentiment is optimistic with the sentiment features that often appear, namely "cuan", "bearish", "serok", "copet", "untung", "cut loss", and "nyangkut." Meanwhile, the Decision Tree classification model provides better performance.

Keywords : investor, lexicon, social network, stock exchange, text mining

Correspondence to : aestikani.mahani-2019@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penurunan optimisme investor pasar modal adalah salah satu dampak keuangan pada dunia usaha yang timbul akibat pandemi SARS-COVID19. Hal ini tercermin dari turunnya volume perdagangan yang diikuti penurunan tajam IHSG di Bursa Efek Indonesia mulai Maret 2020. Sehingga kekhawatiran atas perlambatan pemulihan ekonomi sebagai dampak pandemi, tercermin dari sentimen investor di pasar modal. Di satu sisi, perkembangan internet di Indonesia yang pesat, memicu kecenderungan aktivitas investor dalam pencarian informasi sebelum membeli dan menjual surat berharga secara *online*, turut berkontribusi dalam mempengaruhi preferensi dan sentimen investor. Penelitian ini menggali ekspektasi investor yang tercermin pada sentimen investasi, dimana pasar modal sebagai salah satu barometer penting perekonomian suatu negara. Kajian ini mengeksplorasi fitur/terms investasi saham yang kerap muncul di pasar modal dan mengumpulkannya dalam kamus leksikon. Kemudian, dilakukan ekstraksi opini investor berbasis leksikon yang digali dari jejaring sosial Twitter, dilanjutkan dengan tahap *text mining* yaitu menganalisis sentimen, dan membentuk model klasifikasi berbasis Naive Bayes dan *Decision Tree*.

Keluaran penelitian ini menunjukkan bahwa polaritas sentimen investor pasar modal adalah positif dengan fitur sentimen yang sering muncul yaitu “cuan”, “*bearish*”, “serok”, “copet”, “untung”, dan “*cut loss*”. Sedangkan model klasifikasi *Decision Tree* memberikan performansi akurasi yang lebih baik.

Kata Kunci : Analisis sentimen; Investor; Leksikon; *Text mining*; Twitter

Riwayat Artikel:

Received : 22 Januari 2021

Revised : 15 Februari 2021

Accepted : 25 Juni 2021

PENDAHULUAN

Turunnya optimisme investor pasar modal adalah salah satu dampak keuangan pada dunia usaha yang timbul akibat pandemi CoVID-19. Hal ini tercermin dari turunnya volume perdagangan yang diikuti turunnya nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia medio Maret 2020.

Namun tidak hanya itu saja, kekhawatiran atas perlambatan pemulihan ekonomi sebagai dampak pandemi, akan tercermin dari persepsi dan opini investor atas pasar modal. Opini investor pada akhirnya akan membentuk gambaran harapan terhadap *recovery* roda perekonomian, dimana pasar modal adalah salah satu barometernya. Pola perilaku dan sentimen investor ini secara eksplisit maupun implisit dapat ditangkap dari *posting* di media sosial, mesin pencari, maupun forum investasi baik yang berbasis platform sekuritas atau *cloud based group messaging application*.

Studi kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* dilakukan oleh (Hridoy, 2015) untuk mengeksplorasi bagaimana 26 *online investor* mencari dan menggunakan informasi, serta peranan jejaring sosial dalam

konteks yang lebih besar. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa selain berpartisipasi pada komunitas *virtual* publik, mereka juga berpartisipasi pada jejaring sosial *private* yang memberi benefit berupa informasi dan pengetahuan baru. Kemudian *text mining* (ekstraksi dan klasifikasi) untuk menganalisis sentimen investor bursa efek China atas *return* saham dalam Index CSI 300 menunjukkan hasil bahwa terdapat faktor pengaruh akumulasi sentimen pada *return* harga saham (Shi, 2019). Sedangkan efek penularan rumor dan meningkatnya risiko investor dalam keterkaitannya dengan harga saham disimulasikan menggunakan SCIR model dalam jaringan bi-layer berpasangan sehingga diketahui dampaknya baik secara global maupun lokal (Dong, 2019).



Gambar 1.

IHSG Bursa Efek Indonesia Terendah di Angka 3937,63 pada Tanggal 24 Maret 2020

Keuangan Keperilakuan

Menurut Statman (2019) bahwa keuangan berperilaku adalah sebuah pendekatan alternatif dari keuangan baku dengan beberapa perbedaan. Pertama, dalam teori keuangan standar manusia dianggap rasional, sedangkan dalam keuangan berperilaku manusia dianggap “normal”, dalam arti manusia tidak sepenuhnya rasional. Manusia memiliki emosi dan manusia tidak dapat merencanakan sepenuhnya kapan menggunakan rasio, kapan menggunakan emosi dan kapan menggunakan keduanya secara bersama-sama. Kedua, dalam teori keuangan standar diasumsikan bahwa pasar modal bersifat efisien (*efficient market theory*). Sebaliknya dalam keuangan berperilaku pasar modal diasumsikan tidak efisien, meskipun diakui tidak mudah untuk ditaklukkan dan diadului. Harga saham emiten dimungkinkan menyimpang dari nilai fundamentalnya disebabkan oleh berbagai hal, termasuk berbagai variabel psikologisnya. Ketiga, menurut teori keuangan baku, investor diasumsikan akan membentuk bauran portofolio berdasarkan kriteria *mean-variance* yang dikemukakan oleh Markowitz. Sebaliknya dalam teori keuangan

keperilaku investor membentuk portofolio berdasarkan aturan yang disebut teori portofolio berperilaku (*behavioural portfolio theory*). Teori portofolio investasi menyatakan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dan risiko mencerminkan dua kondisi yang berbanding lurus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh seorang investor, maka semakin besar pula tingkat risiko yang akan dihadapinya. Karena adanya faktor risiko yang melekat dalam setiap unit *expected return* yang diharapkan, maka seorang investor perlu melakukan analisis secara komprehensif sebelum mengambil suatu keputusan investasi. Keempat, dalam teori keuangan standar, hasil yang diharapkan diukur dengan menggunakan model harga aset atau CAPM (*Capital Assets Pricing Model*), dalam hal ini risiko diukur dengan beta, dan risiko merupakan satu-satunya faktor penentu. Pada teori keuangan berperilaku, hasil yang diharapkan diukur dengan menggunakan *Behavioral Assets Pricing Model*, dalam hal ini hasil yang diharapkan merupakan fungsi dari berbagai variabel berperilaku investor.

Dalam konsep keuangan berperilaku, dikenal *limited arbitrage* dimana saham pada

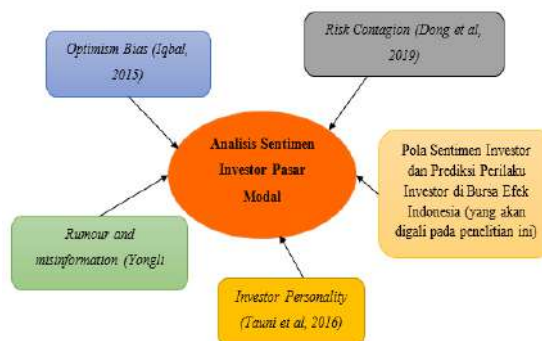
dasarnya mengandung risiko. Arbitrase menjadi terbatas karena dalam dunia investasi yang nyata, jika terjadi *downtrend* harga tidak akan kembali ke tingkat yang sesuai dengan nilai fundamentalnya seketika itu juga. Fakta akan *limited arbitrage* ini membuat asumsi pasar efisien menjadi sulit untuk dipenuhi dan keuangan berperilaku menjadi semakin mampu menjelaskan realitas yang ada di lapangan. Adanya sentimen investor di pasar modal mendukung teori *limited arbitrage*. Secara umum sentimen diartikan sebagai suasana hati (*mood*) yang sedang dialami seseorang. Sentimen inilah yang akan membentuk keyakinan, prediksi dan akhirnya permintaan para investor terhadap surat berharga. Dalam bahasan utama keuangan perilaku dan *neurofinance* berfokus pada bagaimana emosi masuk ke dalam persepsi risiko trader dan investor. Emosi memainkan peran kunci dalam mendorong pengambilan risiko. Emosi yang paling sering diidentifikasi sebagai kontribusi terhadap kerapuhan finansial dan kegembiraan irasional termasuk keserakahan, harapan dan ketakutan (Shefrin, 2002). Risiko merupakan sebagai bagian dari perasaan dan berpendapat bahwa risiko yang dirasakan *trader* dan investor selama transaksi keuangan mereka dapat dicirikan sebagai perasaan takut - dengan efek umpan balik dan mengintensifkan tanggapan ketakutan dan memicu kepanikan (Slovic & Kerjan, 2010). Emosi lain akan mempengaruhi keputusan keuangan secara lebih luas, kegembiraan irasional yang dialami *trader*, yang biasa terlihat di pasar *bullish*, mungkin mencerminkan interaksi antara harapan dan keserakahan (Shiller, 2003).

Dari penelitian tersebut, Akerlof (1970) mengidentifikasi bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli (*buyer*) cenderung menilai semua produk di harga sama, meskipun produk *high-end* maupun *low-end*, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi.

Spence (1974) juga menemukan bahwa *cost of signal* pada berita buruk akan lebih tinggi dari pada berita baik dan perusahaan

dengan isu buruk mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi pribadi untuk mengurangi asimetri informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham maupun kenaikan harga saham (Suwardjono, 2010). Berikut adalah model pengaruh sentimen investor yang akan digali dalam penelitian ini adalah:



Gambar. 2
Model Pengaruh Sentimen Investor

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

Jejaring Sosial

Media sosial atau disebut juga dengan jejaring sosial adalah sekumpulan aplikasi web, berdasarkan teknologi *framework web 2.0* dan budaya, yang memungkinkan sejumlah orang terkoneksi serta berkolaborasi dengan orang maupun komunitas lain dengan menciptakan, menyusun, membuat, dan membagikan konten digital. Secara kolektif, penggunaan media sosial telah mengalihkan lokus kontrol untuk komunikasi publik dari organisasi besar menjadi organisasi yang dibagikan dengan pengguna individu. Tidak hanya organisasi saja yang menyiarkan satu pesan ke khalayak massa, sejumlah besar percakapan mungkin terjadi di antara

sejumlah orang dan organisasi. (Turban, 2018).

Data dan Text Mining

Data mining adalah proses penggunaan berbagai alat analisis data untuk menemukan data dalam semua bentuk dan jenisnya yang dapat digunakan untuk membuat prediksi yang valid (Han, 2012). *Data mining* mampu menjawab pertanyaan tentang masa lalu (apa yang telah terjadi) dengan mengekstrak dan menganalisis data lama. Untuk memanfaatkannya dan mengambil pelajaran dari hasil sebelumnya dalam pengambilan keputusan, masa kini (apa yang terjadi) dengan mengekstraksi data baru saat ini tersedia dan membandingkannya dengan data lama dan menganalisisnya, dan masa depan (apa yang mungkin terjadi) seperti meramalkan suatu kejadian yang akan datang sebagai akibat adanya data yang terus diulang dengan menganalisis data yang tersedia tersebut. Analisis dan penggalian informasi dari data dan identifikasi hubungan 'tersembunyi' dalam kumpulan data besar. Hal ini akan memungkinkan informasi yang sebelumnya tersembunyi dan tidak terekspos sekarang menjadi terekspos. Sehingga memberikan lebih banyak dukungan dalam proses pengambilan keputusan (Nemati H.R, 2005).

Sentiment analysis

Analisis sentimen sering juga disebut dengan *opinion mining* atau *content analysis* adalah proses pengelompokan teks/serangkaian kata yang mengandung nada emosi yang diterapkan untuk memperoleh pemahaman tentang sikap, opini, pendapat, dan emosi yang diungkapkan dalam percakapan *online*. Umumnya, sentimen yang terekam dikategorikan menjadi 3 yaitu sentimen positif, sentimen negatif, dan netral. Untuk mengumpulkan data, peneliti harus mengumpulkan konten yang berisi (kumpulan) kata kunci atau fitur yang ditentukan secara manual. Ini disebut target. Analisis mungkin ingin menambahkan konteks

ke analisis yang dilakukan pada kata kunci tertentu dengan menambahkan fitur/kata kunci yang berlawanan atau spesifik. (Makhabel, 2017).

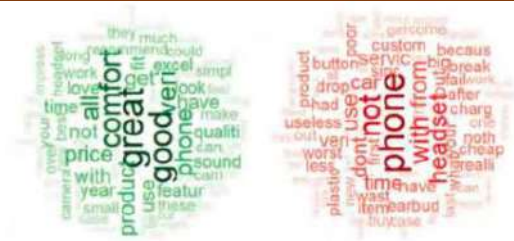
Sehingga model sederhana yang dapat digunakan untuk memahami *text sentiment analysis* ini adalah:

$$\text{Sentiment} = \{\text{datasource}, \text{source}, \text{target}, \text{sentiment}, \text{polarity}\}$$

Sumber : (Makhabel, 2017)

Tujuan dari analisis opini yaitu untuk mengklasifikasikan atau mengukur polaritas dokumen dalam kumpulan besar data atau dokumen. Skema warna, seperti dicontohkan pada Gambar 2, dapat dipilih berdasarkan spektrum ukuran polaritas, dan warna yang berbeda, seperti merah dan hijau, dapat digunakan untuk memisahkan sentimen. Angka ini memberikan awan kata (*wordcloud*) terpisah untuk sentimen positif dan negatif, dengan positif dalam warna hijau dan negatif dengan warna merah. Jika sentimen netral juga disertakan, itu bisa diplot dalam warna kuning untuk mengikuti tema lampu lalu lintas (Anandarajan, 2019).

Menampilkan *wordcloud* secara berdampingan memungkinkan pembaca melihat gambaran besar dari analisis. penggunaan *word cloud* dapat dibuat secara umum atau disesuaikan sesuai pilihan peneliti. Misalnya, kita dapat membuat *word cloud* untuk ulasan *online*. Beberapa contoh penggunaan analisis sentimen secara luas yaitu pada strategi pemasaran, pengukuran ROI dari kampanye pemasaran, pengembangan produk, dan perbaikan layanan pelanggan.



Gambar. 3

Contoh *Word Cloud* dari Polaritas Opini Positif dan Negatif

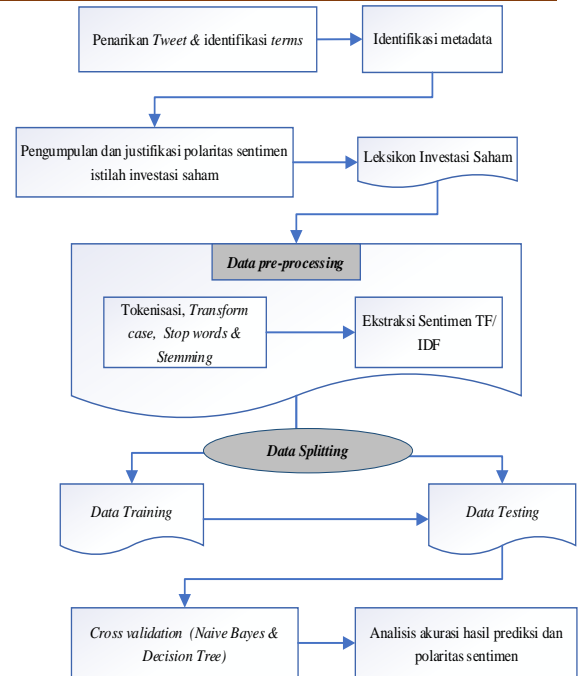
Sumber : (Anandarajan, 2019)

Beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis sentimen yaitu metode *rule-based* menggunakan SentiwordNet dan metode *Machine Learning*. Algoritma klasifikasi akan melakukan klasifikasi atas *learning data* dengan cara menganalisis *training data*. Pendekatan ini terdiri beberapa metode yang banyak dipakai oleh peneliti yaitu : *Support Vector Machine (SVM)*, *Naive Bayes*, dan *Decision Tree*. Secara sederhana, algoritma *Naive Bayes* mengasumsikan bahwa keberadaan fitur tertentu dalam kelas tidak terkait dengan keberadaan fitur lainnya. Algoritma *Decision Tree* berfungsi seperti diagram alir, memisahkan titik data menjadi dua kategori serupa sekaligus dari "batang pohon" ke "cabang", ke "daun", di mana kategorinya menjadi lebih mirip. Menciptakan kategori dalam kategori, memungkinkan klasifikasi organik dengan pengawasan manusia terbatas.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Berikut adalah diagram alur proses *Sentiment analysis* yang akan dibahas dalam penelitian ini dimulai dari data *scraping* di jejaring sosial Twitter periode Maret-Desember 2020, tahap menghimpun fitur sentimen dalam sebuah leksikon, ekstraksi sentimen berbasis leksikon, hingga klasifikasi sentimen :

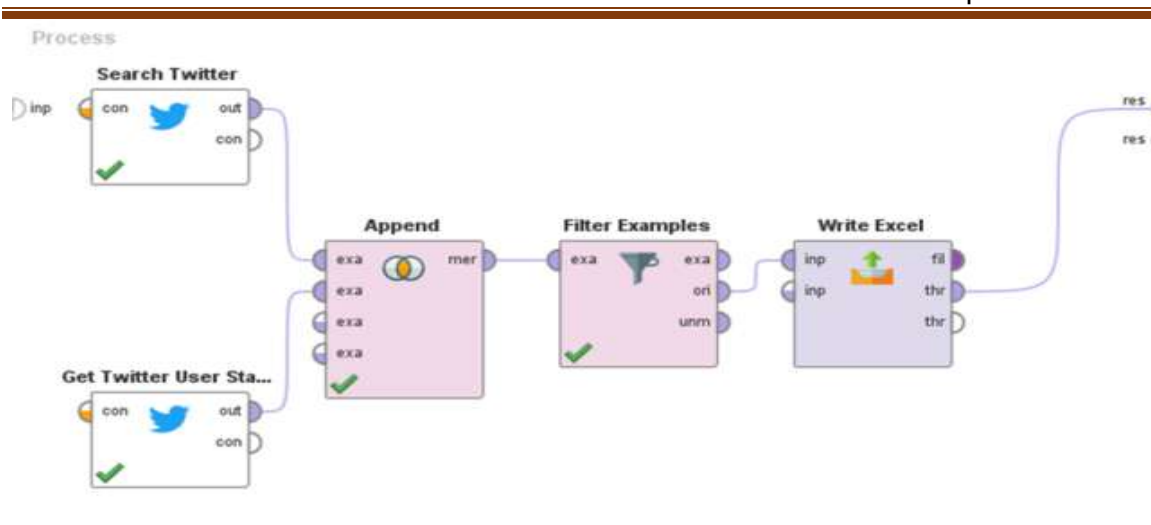


Gambar. 4

Tahapan Identifikasi Sentimen, Ekstraksi, dan Klasifikasi Sentimen

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

Pada tahap persiapan data dilakukan *scraping* data *tweet* dari jejaring sosial Twitter menggunakan RapidMiner API. Kemudian *raw data* disimpan dalam file excel serta mengidentifikasi atribut dan label metadata. Secara paralel, dilakukan sampling justifikasi polaritas sentimen secara kualitatif, dengan mengambil sampel 32 *tweet* untuk dinilai oleh 100 responden investor dan *trader* aktif. Kemudian mengidentifikasi *terms*/fitur investasi saham sebagai bahan pembuatan leksikon. Hasil keluaran ini berupa leksikon dan nilai polaritas kemudian disimpan dalam format .CSV. Berikut ini adalah diagram operasi pengambilan *raw data* :

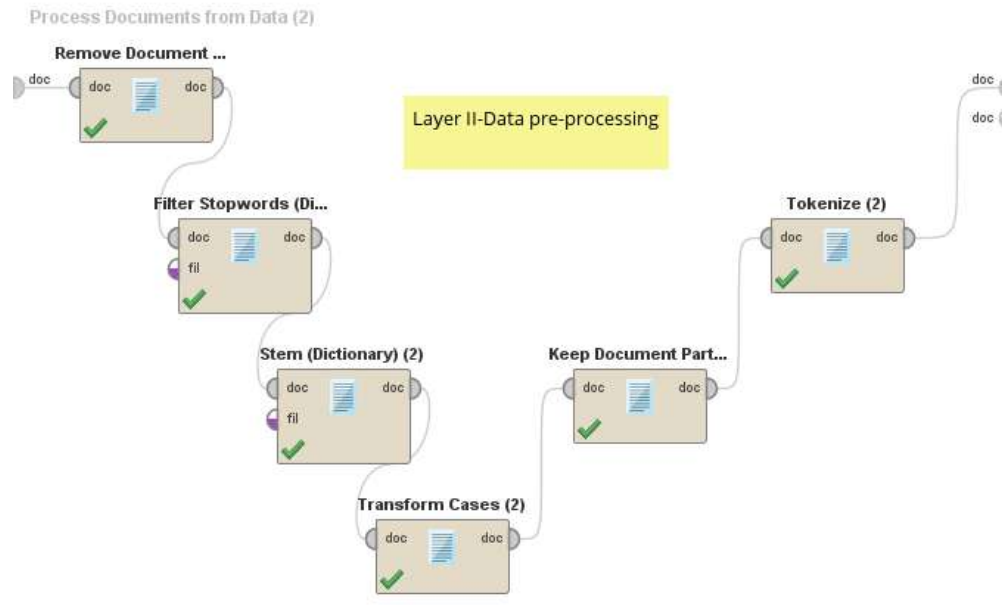


Gambar. 5
Alur Operasi *Scraping Raw Data* berupa *Tweet*

***Pre-processing*, Transformasi, dan Ekstraksi**

Kemudian pada data yang sudah ditransformasi diberi pelabelan untuk membuat data *training* dengan memberi label klasifikasi berisi nilai dan kelas sentimen “positif”, “netral” dan “negatif”. Hasil keluaran dari proses ini disimpan format Excel. Kemudian dilakukan *data-preprocessing* meliputi tokenisasi (pemisahan kata per kata dalam 1 *tweet*), *transform case* (menyeragamkan huruf besar dan kecil), eliminasi *stopwords* (kata umum yang tidak bermakna seperti kata penghubung, kata keterangan dan tanda baca), filterisasi

stemwords (asal mula kata untuk kata yang berimbuhan), dan filterisasi sentimen terms yang terhimpun dalam leksikon. Proses ini dilakukan baik pada *data training* maupun pada *data testing*.



Gambar. 6

Tahap Data Pra-processing pada RapidMiner

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

Berikut ini contoh hasil pemrosesan teks dari tahap *data pre-processing* :

Tweet Sample	Lhaaa mumpung harganya bagus ini serok deh !
Transform case	lha mumpung harganya bagus ini serok deh !
Tokenisasi	Lha mumpung harganya bagus ini serok deh
Eliminasi Stop words	mumpung harganya bagus serok
Stem Dictionary	harga bagus serok

Gambar. 7

Contoh Hasil Data Pre-Processing

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

Klasifikasi dan Analisis Sentimen

Setelah data dibersihkan dalam *pre-processing*, langkah selanjutnya adalah ekstraksi sentimen dan melakukan proses klasifikasi atas *testing data* menggunakan training data set. Untuk itu dialokasikan sebanyak 32 *training data*. Sentimen diekstraksi menggunakan leksikon yang diunggah ke dalam proses/operasi “*Extract Sentiment*”. Secara paralel, dilakukan proses

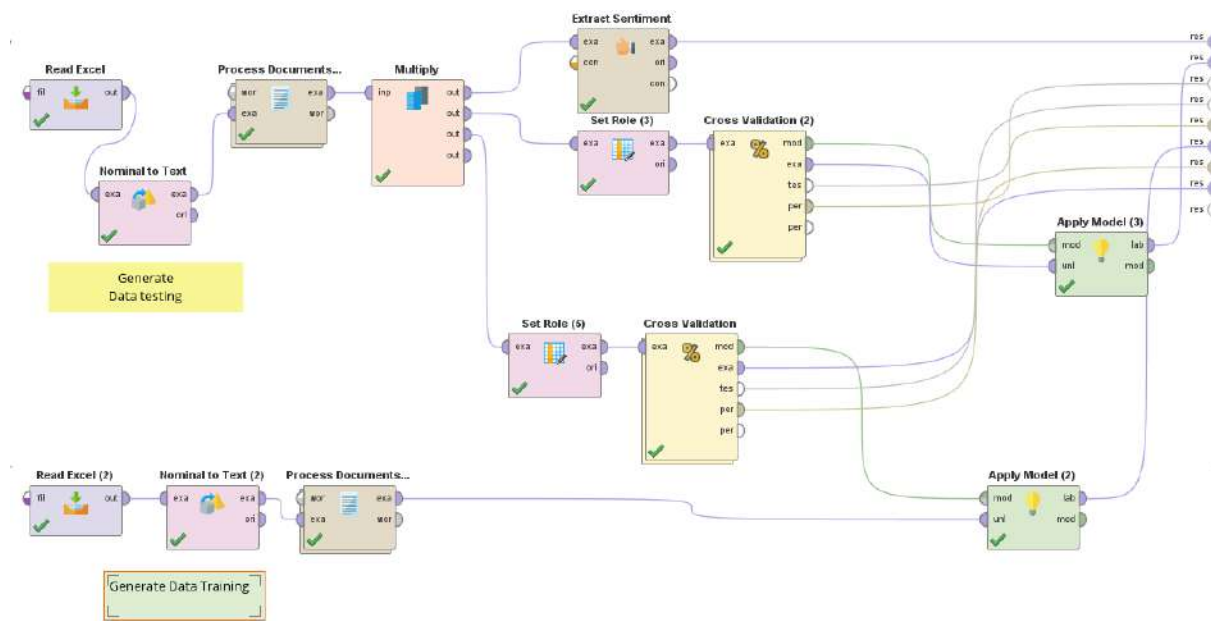
klasifikasi sentimen menggunakan algoritma Naive Bayes dan *Decision Tree*. Perbedaan dari kedua jenis metode klasifikasi ini adalah pada cara memperlakukan *identifier/classifier*. Naive Bayes mengasumsikan bahwa fitur (*terms*) memiliki nilai yang independen pada posisi fitur(*terms*) lain. *Decision Tree* berfungsi seperti diagram alir, memisahkan titik data menjadi dua kategori serupa sekaligus dari "batang pohon"

ke "cabang", ke "daun", di mana kategorinya menjadi lebih mirip. Ini menciptakan kategori dalam kategori, memungkinkan klasifikasi organik dengan pengawasan manusia terbatas. Proses ini melibatkan pengulangan setiap subset yang diperoleh secara rekursif, yang dikenal sebagai partisi rekursif (Han, 2012). Proses rekursi dilakukan jika *subset* pada *node* memiliki nilai yang identik dari variabel target, atau jika tahap pembagian tidak lagi menghasilkan nilai dan menambahkannya ke prediksi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian dibagi menjadi 2 aspek yaitu: ekstraksi sentimen dan klasifikasi *tweet* pada *testing data*.

Secara global, model analisis sentimen investor yang berupa proses utama di RapidMiner adalah sebagai berikut :



Gambar. 8

Model Analisis Sentimen Investor dan Proses Klasifikasi

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

Menghimpun istilah investasi saham ke dalam leksikon dan identifikasi nilai polaritas. Leksikon investasi saham sebagaimana diteliti sebelumnya (Prayogi, 2018) disempurnakan dengan identifikasi polaritas menggunakan metode kualitatif tematik dan penambahan istilah yang belum teridentifikasi.

1. Berikut adalah 35 istilah investasi yang terhimpun dalam leksikon:

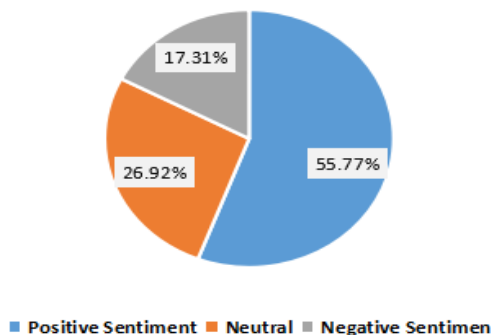
TABEL 1. Fitur Sentimen Investor dan Polaritas dalam Leksikon

Terms identifier	Polarity	Value
bandar	N	0
gorengan	N	0
haka	N	0
haki	N	0
hajar	N	0
copet	N	0
pompom	N	0
scalping	N	0
gocek	N	0
menu	N	0
cuan	+	1
profit	+	1
untung	+	1
bullish	+	1
belanja	+	1
diskon	+	1
guyur	+	1
hijau	+	1
ijo	+	1
lebar	+	1
luber	+	1
maknyos	+	1
mantul	+	1
masuk	+	1
serok	+	1
tiktok	+	1
TP	+	1
nanjak	+	1
panen	+	1
kotos	+	1
bearish	-	-1
cut loss	-	-1
CL	-	-1
nyangkut	-	-1
merah	-	-1

Sumber : Diolah Peneliti, 2021

- Ekstraksi sentimen dan klasifikasi kelas pada *testing data*. Berikut ini adalah hasil ekstraksi sentimen :

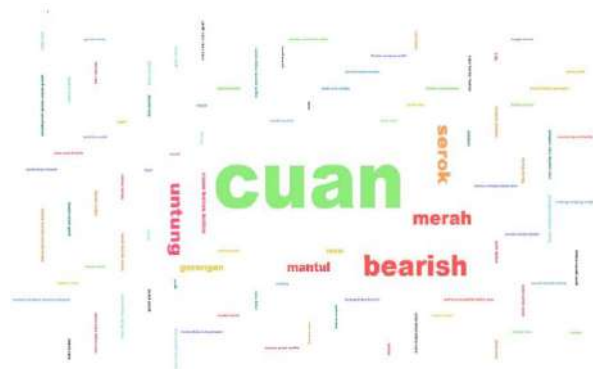
Hasil Klasifikasi Sentimen



Gambar. 9

Hasil Klasifikasi Sentimen pada *Data Testing*

Diketahui sentimen positif adalah dominan dengan proporsi sebesar 55,77%, sedangkan sentimen paling kecil dengan proporsi 16,98%. Frekuensi fitur sentimen ini juga diperkuat pada grafik *wordcloud* sebagai berikut dimana istilah “Cuan”, “bearish”, “serok”, “copet”, “untung”, dan “cut loss” ; memiliki frekuensi kemunculan paling besar :



Gambar. 10

Wordcloud Ekstraksi Sentimen

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

Frekuensi fitur sentimen yang sering muncul adalah :

TABEL 2. Hasil Ekstraksi Fitur Sentimen yang Sering Muncul

No. Fitur	Fitur Sentimen	Terms Frequent	Fraksi
1	Cuan	27	0.103846
2	Bearish	17	0.065385
3	Serok	12	0.046154
4	Copet	9	0.034615
5	Untung	8	0.030769
6	Cutloss	8	0.030769

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

Berikut ini adalah hasil klasifikasi sentimen menggunakan metode Naive Bayes dan *Decision Tree* :

TABEL 3. Nilai Akurasi Klasifikasi untuk Setiap Kelas Sentimen

Kelas Label	Parameter	Naïve Bayes	Decision Tree
Prediksi Kelas Positif	Akurasi	55.38%	55%
	Presisi	55.60%	59.98%
	Recall	100%	99.13%
Prediksi Kelas Negatif	Akurasi	0%	0.40%
	Presisi	0%	50%
	Recall	0%	2.27%
Prediksi kelas Sentimen Netral	Akurasi	3.80%	6.50%
	Presisi	100%	94.44%
	Recall	1.39%	23.61%
Perbandingan Akurasi Metode		55.77%	61.92%
Perbandingan Presisi Metode		51.87%	68.00%
Perbandingan Recall Metode		33.80%	41.73%

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2021

Dapat diketahui bahwa akurasi dari metode *Decision Tree* adalah 61,92% dengan toleransi +/- 2,63%. Tingkat presisi dan *recall* dari metode *Decision Tree* juga lebih tinggi dari metode *Naive Bayes*.

Dari hasil performansi klasifikasi diatas, diketahui bahwa metode *Decision Tree* lebih akurat karena memiliki nilai presisi yang lebih tinggi. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh *dataset* maupun jumlah *testing data*.

KESIMPULAN

Hasil ekstraksi menunjukkan sentimen positif merupakan sentimen yang banyak muncul dengan istilah “Cuan”, “*bearish*”, , “serok”, “copet”, “untung”, dan “*cut loss*” merupakan istilah yang sering dimuat dalam cuitan jejaring sosial.

Sedangkan dari upaya klasifikasi, metode *Decision Tree* menunjukkan performansi yang lebih baik dibanding *Naive Bayes*. Sehingga *insight* akhir yang diperoleh dari penelitian ini adalah investor pasar modal menunjukkan sentimen positif atas aktivitas investasi mereka di pasar modal walaupun berada dalam kondisi *downtrend/bearish* pada periode pengambilan data yaitu Maret 2020 hingga Desember 2020. Namun sentimen

positif yang ditunjukkan adalah sebagai harapan bahwa kondisi akan perekonomian akan pulih kembali. Aktivitas investasi juga dipandang investor sebagai *opportunity* bahwa akan *diperoleh return of investment* setelah kondisi *bearish* terlewati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J., & Handoko, H. . (2012). Motivation and Consequence of Individual's Involvement in Social Network Sites : A Study of Social Computing of Inter Collectivist-Individualist Cultural Value. *Journal of Economy and Business*, 27, 31.
- Adamopoulos, D. B., V. (2013). Exploring the Social Networks of Online Investors. Paper presented at the 24 th Australasian Conference on Information Systems, Melbourne.
- Akerlof, G. (1970). The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, No. 3, 84, 14.
- Anandarajan, M., Hill, & Nolan, T. (2019). Practical Text Analytics: Maximizing the Value of Text Data. In Vol. 2. R. Sharda (Ed.). doi:<https://doi.org/10.1007/978-3-319-95663-3>
- Bahasa, B. P. d. P. (2020, Jan 2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia -KBBI-Kamus versi daring. Retrieved from <https://kbbi.web.id/sentimen>
- Bar-Haim, D., E., Feldman, R., Fresko, & Goldstein, G. (2011). Identifying and Following Expert Investors in Stock Microblogs. Paper presented at the Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing, Edinburgh.
- Brown, E. (2012, January 2012). Will twitter make you a better investor? A look at sentiment, user reputation and Their Effect on Stock Market. Paper presented at the Proceedings of the

- Southern Association for Information Systems Conference, Atlanta, GA, USA.
- Chiarello, F., Bonaccorsi, A., & Fantoni, G. . (2020). Technical Sentiment Analysis: Measuring Advantages and Drawbacks of New Products Using Social Media. *Computers in Industry*(103299), 12. doi:<https://doi.org/10.1016/j.compind.2020.103299>
- Christopoulos, G., Tobler, P., Bossaerts, Dolan, & Schultz, W. (2009). Neural Correlates of Value, Risk, and Risk Aversion Contributing to Decision Making under Risk. *The Journal of Neuroscience*. doi:10.1523/JNEUROSCI.2614-09.2009
- Ciccone, S. J. (2011). Investor Optimism, False Hopes and the January Effect. *Journal of Behavioural Finance*, pp. 158-168., 12, 158.
- Creswell, J. C., P.V. (2018). Designing and Conducting Mixed Method Research. In.
- Dong, Y., Wang, J., Chen, T. (2019). Price Linkage Rumors in the Stock Market and Investor Risk Contagion on Bilayer-Coupled Networks. *Complexity*, 21. doi:<https://doi.org/10.1155/2019/4727868>
- Duan, J. Z., Jianping. (2013). Mining Opinion and Sentiment for Stock Return Prediction based on WebForum Messages. 10th International Conference on Fuzzy Systems and Knowledge Discovery (FSKD), 984.
- Dube, R. (2021). Characteristics of Social Networks. Retrieved from https://socialnetworking.lovetoknow.com/Characteristics_of_Social_Networks
- Felton, J., Gibson, & Sanbonmatsu. (2003). Preference for Risk in Investing as a Function of Trait Optimism and Gender. *Journal of Behavioural Finance*.
- Han, J. K., Micheline ; Pei Jian. (2012). *Data Mining, Concepts and Techniques* (3 ed.). USA: Elsevier.
- Hoffman, M., G. (1999). Problem with Peirce's Concept of Abduction *Journal of Foundation Science*, 4, 33. doi:<https://doi.org/10.1023/A:1009675824079>
- Hriday, S. A., Ekram, M. T., Islam, Mohammad, Faysal, A., Rahman, Rashedur. (2015). Localized twitter opinion mining using sentiment analysis, *Decision Analytics. ECONSTOR*, 2(1), 1-19. doi:<http://dx.doi.org/10.1186/s40165-015-0016-4>
- Ignatouw, G. M. (2018). An Introduction to Text Mining: Research Design, Data Collection, and Analysis. In H. Salmon (Ed.). Retrieved from <https://study.sagepub.com/introtxtmining>
- Iqbal, N. (2015). Impact of Optimism Bias on Investment Decision: Evidence from Islamabad Stock Exchange, Pakistan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 9(19), 6. doi:<https://core.ac.uk/download/pdf/234631087.pdf>
- Jefferson, J. S., N. (2014). *Shopping Saham Modal Sejuta* (2 ed.). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- JKSE. (2020). Yahoo Finance. Retrieved from <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/history?period1=1580515200&period2=1590710400&interval=1d&filter=history&frequency=1d>
- Kuhnen, C. K., B. (2005). The Neural Basis of Financial Risk Taking. *Neuron*, 47, 763-770.
- Kumar, S. R., V. (2016). A survey of the applications of text mining in financial domain. *Knowledge based-System*, 114, 128-147.

- Leon, F. M. P., R. R. (2019). The Impact of Overconfidence and Optimism on Investment Decision on Individual Investor in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 93-102.
- Luo, B., Zeng, J., & Duan, J. (2015). Emotion Space Model for Classifying Opinions in Stock Message. *Expert Systems With Applications*, 12. doi:10.1016/j.eswa.2015.08.023
- Luo, Y., & Yang, X. (2014). Rumor Clarification and Stock Returns: Do Bull Market Behaves Differently from Bear Markets? *Emerging Markets Finance & Trade*, 50, 197-209. doi:10.2753/REE1540-496X500111
- Maisam A., R., Tabassamand, & Abbas, T. (2017). Effect of Optimism, Overconfidence, and Status Quo Bias on Stock Market Perceived Performance: Evidence from Islamabad Stock Exchange. *International Journal of Economics & Finance Research & Applications*, 1(2).
- Makhabel, M., Pradeepta, Danneman, & Heimann. (2017). *R: Mining Spatial, Text, Web, and Social Media Data* (T. Shriyan Ed.). Birmingham, UK: Packt Publishing Ltd.
- Margono H., Y., & Raikundalia, G. (2015). Clustering Indonesian Cyberbullying Words in Social Network. *International Journal of Computer Science and Electronics Engineering (IJCSEE)*, 3(4), 274.
- Morse, J., Barrett, Mayan, Olson, K., & Spiers, J., . (2002). Verification Strategies for Establishing Reliability and Validity in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1(2), 11.
- Nemati H.R, B. (2005). *Organizational Data Mining*. In. Retrieved from https://doi.org/10.1007/0-387-25465-X_50
- Nikfarjam, A. E., & Muthaiyah. (2010). Text mining approaches for stock market prediction. Paper presented at the 2010 The 2nd International Conference on Computer and Automation Engineering (ICCAE).
- Nuzula, R. M. F., N. . (2018). Does Investor Sentiment Affect Large-Cap and Small-Cap Stock. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 59, 51-61.
- Oppusunggu, L. S., I. P. . (2020). Coronavirus: How to Behave in Investment. *Journal of Advanced Research in Dynamical & Control Systems*, 12(06), 246-250.
- Prayogi, I. S., Y. (2018). Jargon Pedagang Saham di Telegram. *TOTOBUANG*, 6(2).
- Provost, F. F. T. (2013). *Data Science for Business* (M. L. a. M. Blanchette Ed. 1st ed.). Chicago: O'reilly.
- Raorane, K., & Jitkar. (2012). Association Rule – Extracting Knowledge Using Market Basket Analysis. *Research Journal of Recent Sciences*, 1, 9. doi:http://www.isca.in
- Raut, R. K. K., R. (2018). Investment Decision-Making Process between Different Groups of Investors : A Study of Indian Stock Market. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation*, 14(1-2), 11. doi:10.1177/2319510X18813770
- Sadeq, A. J. (2019). Factors influencing Individual Investor Behaviour: Evidence from the. *Asian Social Science*, 15(3).
- Scherer, K. R. (2005). What are emotions? And how can they be measured? *Social Science Information*, 44 (4), 35. doi:10.1177/0539018405058216
- Shefrin, H. (2002). *Beyond Greed and Fear : Understanding Behavioural Finance and Psychology of Investing*: Oxford University Press.
- Shi, Y., Tang, Y., Cui, & Long, W. (2019). A Text Mining Based Study of Investor

- Sentiment and Its Influence on Stock. *Economic Computation and Economic Cybernetics Studies and Research*, 52(1), 183.
- Shiller, R. J. (2003). From Efficient Markets Theory to Behavioral Finance. *The Journal of Economic Perspectives*, 17(1), 83-104.
- Slovic & Kerjan, E. (2010). The Irrational Economist: Making Decisions in a Dangerous World. In (pp. 336). New York Public Affairs.
- Song, C. S., C. (2007). SOPS: Stock Prediction using Web Sentiment. Paper presented at the Seventh IEEE International Conference on Data Mining - Workshops, Maryland, USA.
- Spence, M. (1974). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 20.
- Statman, M. (2019). Behavioural Finance : The Second Generation. In (pp. 248). doi:
<http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3668963>
- Suwardjono. (2010). Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Tauni, M. Z., HongXing, & Iqbal, A. (2016). Personality Matter?, Qualitative Research in Financial Markets. *Qualitative Research in Financial Markets*, 8, 35. doi:
<http://dx.doi.org/10.1108/QRFM-08-2015-0031>
- Turban, E., Volonino, L., & Wood, G. (2018). Information Technology for Management: On Demand Strategies for Performance, Growth, and Sustainability (B. L. Golub Ed. 10th ed.). Danvers, MA: Wiley.
- Wardana, R. (2020). Apa Itu IHSG? Ini Pengertian, Manfaat, dan Cara Hitungnya. Retrieved from <https://lifepal.co.id/media/ihsg/>
- Widyartati, P., Setyawati, I., & Ariyani, I. (2021). Kurs dan Nilai Perdagangan Saham di BEI Sebelum dan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Balance: Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, XVII(1), 10. doi:
<http://dx.doi.org/10.30651/blc.v18i1.5446>
- Yang, S., Mo, S. Y. Kevin, & Liu, A. (2015). Twitter financial community sentiment and its Predictive Relationship. *Quantitative Finance Journal*, 15(10), 1637-1656.

PROGRAM DANA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KECAMATAN OEBOBO KOTA KUPANG

Semarch Dewi Ayu Putri Bida¹, Nikson Tameno², Novi Theresia Kiak³
1,2,3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana
Kupang, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the Community Economic Empowerment Fund Program, one of the policies to empower people in Kupang City with interest-free funds as capital for developing productive businesses to increase the potential economic community. This study aims to explain the impact of community business development on community empowerment programs by looking at the factors in the delay in returning the program funds and using qualitative descriptive analysis techniques with investigations by interviewing several key informants, including the Chairperson of the LPM, village facilitators, and community recipients of PEM funds. The results showed the implementation of the Community Economic Empowerment Fund program in Oebobo District had a positive impact on increasing community income, community business productivity, community independence, the initial funding roll-out stage from 2013 to 2019 for the community in Oebobo District, Kupang City, and also increasing public awareness of community economic empowerment fund assistance that helps develop community businesses. But on the other hand, there are still arrears caused by several factors, namely lack of understanding from the recipient of the funds, business congestion, absence of financial reports, culture, change of facilitators, and other unexpected things.

Keywords : Community independence; Increased revenue; PEM Fund Program
Correspondence to : novi.kiak@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

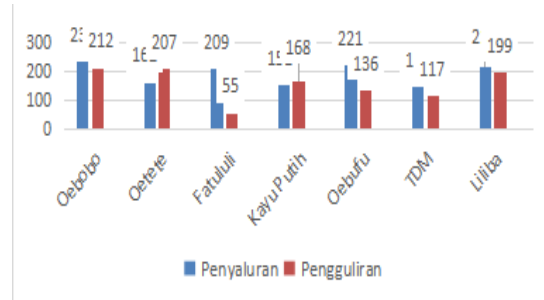
Penelitian ini mengkaji Program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang merupakan salah satu kebijakan untuk memberdayakan masyarakat di Kota Kupang dengan bantuan dana tanpa bunga sebagai modal untuk pengembangan usaha produktif demi meningkatkan potensi perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak pengembangan usaha masyarakat dengan adanya program pemberdayaan masyarakat dengan melihat faktor-faktor terjadinya keterlambatan pengembalian dana program tersebut. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan investigasi mewawancarai beberapa informan kunci, meliputi Ketua LPM, fasilitator kelurahan selaku tenaga pendamping serta masyarakat penerima dana PEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Oebobo menghasilkan dampak positif meningkatkan pendapatan masyarakat, produktivitas usaha masyarakat, kemandirian masyarakat, tahap pengguliran dana tahap awal dari tahun 2013 hingga 2019 bagi masyarakat di Kecamatan Oebobo Kota Kupang dan juga peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bantuan dana pemberdayaan ekonomi masyarakat

yang membantu pengembangan usaha masyarakat. Namun disisi lain masih terdapat tunggakan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurang ada pemahaman dari penerima dana , kemacetan usaha, tidak adanya laporan keuangan , budaya, pergantian fasilitator dan hal tak terduga lainnya.

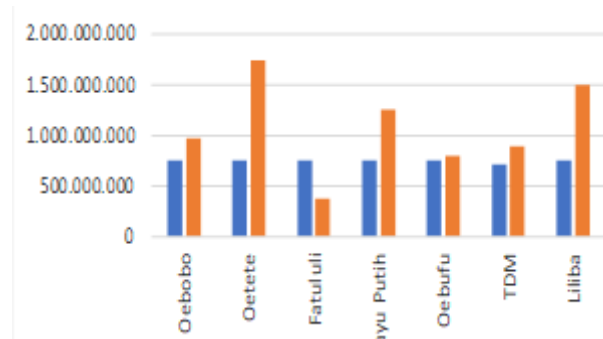
Kata Kunci: Kemandirian masyarakat; Peningkatan Pendapatan; Program Dana PEM

PENDAHULUAN

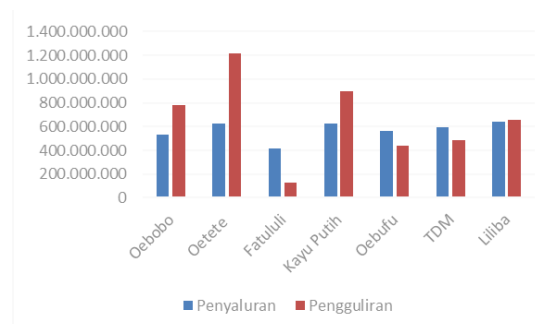
Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang beribukota Kupang menghadapi persoalan tingkat kesejahteraan masyarakat yang cukup kompleks, dimana jumlah penduduk miskin di Kota Kupang pada tahun 2012 memiliki presentase sebesar 9,58%, kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2014 menjadi 8,76%. Namun di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 10,16%. Pemerintah Kota Kupang melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui bantuan dana bergulir yang dikenal dengan Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM), dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya masyarakat yang berpenghasilan rendah. Program ini memberikan dana untuk pengembangan usaha ekonomi produktif dan harus dikembalikan kepada kas Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang kemudian akan diberikan kembali ke masyarakat. Program Dana PEM di Kecamatan Oebobo, menunjukkan bahwa meskipun kelurahan-kelurahan tersebut mendapatkan bantuan program PEM sampai saat ini, tetapi perkembangan program kegiatan pada masing-masing kelurahan berbeda satu sama lain.



Gambar. 1
Jumlah Penerima Dana



Gambar. 2
Jumlah Dana Yang Disalurkan



Gambar. 3
Pengembalian Dana

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Kupang, 2019 (Data diolah)

Penyaluran dana PEM mempunyai alokasi yang merata di semua kelurahan. Dari pengalokasian yang merata, terdapat kelurahan yang unggul dalam pelaksanaan program ini, seperti kelurahan Oetete dengan jumlah penerima dana yang meningkat dan juga jumlah pengguliran dana terbesar yaitu Rp 1.731.500.000 diikuti dengan kelurahan Kayu putih dengan jumlah pengguliran dana sebesar Rp 1.247.500.000. Meskipun begitu, masih terdapat kelurahan yang belum mampu melaksanakan program ini dengan baik misalnya masalah tunggakan berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan produktifitas masyarakat dan bagaimana usaha produktifitas masyarakat. Permasalahan Program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM) di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, menimbulkan pertanyaan apakah program PEM ini telah berjalan optimal, dan bagaimana dampak yang diperoleh dari program PEM, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan dalam pengembalian dana program PEM di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

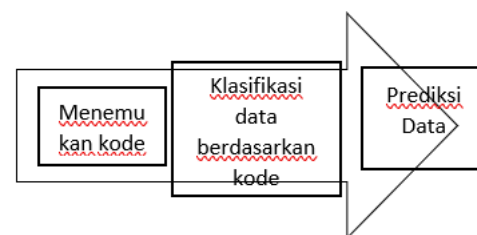
Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data terdiri dari Data Kuantitatif yang berupa jumlah penerima dana PEM 1 dan jumlah dana PEM yang disalurkan. Serta Data Kualitatif yang berupa nama penerima dana PEM, jenis usaha dan alamat obyek penelitian. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah survey dengan data Primer yang diperoleh langsung dari Ketua Lembaga Pemberdayaan

Masyarakat (LPM) pada setiap Kelurahan di Kecamatan Oeb dan Pelaku usaha penerima Dana PEM di Kecamatan Oebobo melalui wawancara langsung serta Data sekunder yang diperoleh dari Laporan Bulanan rincian Dana Bergulir PEM Kecamatan Oebobo.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan cara mewawancarai Kepala Desa, wawancara Camat, wawancara pejabat PEM, observasi lapangan dan dokumentasi PEM di Desa. Teknik analisis data yang digunakan setelah memperoleh data diolah dengan menggunakan *content analysis*. Teknik *content analysis* merupakan teknik analisa dengan menggunakan kode-kode yang ditemukan dalam sebuah teks perekaman data selama wawancara yang dilakukan dengan subjek di lapangan seperti yang dipaparkan oleh Bungin 2010 bahwa konten analisis memiliki tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Diawali dengan pemberian kode pada transkrip wawancara dimana kode tersebut merupakan kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian konsep-konsep kunci atau tema-tema penting kemudian kode-kode tersebut menjadi alat yang membantu pengorganisasian data untuk diklasifikasikan. Berikut alur dalam pelaksanaan content analisis :



Fokus Penelitian

Untuk menjelaskan dampak program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, yang mengacu pada lima dimensi dampak kebijakan menurut Thomasy Day dalam fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dampak dari kebijakan pada permasalahan publik serta dampak kebijakan pada peningkatan pendapatan masyarakat.
2. Dampak kebijakan pada peningkatan produktivitas usaha masyarakat.

3. Dampak kebijakan pada peningkatan kemandirian masyarakat.
4. Dampak kebijakan pada pengguliran dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM).
5. Biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik dengan sub fokus penelitian yaitu peningkatan kesadaran masyarakat terhadap program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Oebobo

Penyaluran dan pengguliran dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM) tahun anggaran yang baru telah dilaksanakan sejak tahun 2013. Terdapat 7 (tujuh) kelurahan penerima Program Dana PEM di Kecamatan Oebobo, yaitu Kelurahan Oebobo, Kelurahan Oetete, Kelurahan Fatululi, Kelurahan Oebufu, Kelurahan Kayu Putih, Kelurahan Tuak Daun Merah (TDM), dan Kelurahan Liliba. Namun, dalam penelitian ini, hanya mengambil 3 (tiga) Kelurahan yang dianggap dapat mewakili Kecamatan Oebobo, yaitu Kelurahan Oetete sebagai kelurahan dengan jumlah penggulirana dana tertinggi, Kelurahan Oebufu sebagai kelurahan dengan jumlah pengguliran dana yang rendah dan Kelurahan Tuak Daun Merah (TDM) sebagai kelurahan dengan presentase pengembalian dana terendah

Analisis Dampak Program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pelaksanaan program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Oebobo Kota Kupang sejak tahun 2013-2019, memberikan dampak sebagai berikut :

1) Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Pelaksanaan Program PEM di Kota Kupang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui peningkatan pendapatan, sehingga akhirnya mereka bisa memenuhi kebutuhan dalam keluarga dan

mendapatkan modal untuk pengembangan usaha mereka.

Menurut hasil penelitian dilapangan, beberapa pelaku usaha di kelurahan Oetete, Kelurahan TDM dan kelurahan Oebufu telah mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan dana PEM. Dimana menurut mereka, sebelum mendapat bantuan dana PEM, penghasilan penelitian yang telah dilakukan oleh 2 mengenai implementasi bantuan dana bergulir bagi pelaku usaha di Kota Tanjungpinang. Dimana standart dan sasaran yang telah ditetapkan oleh program tersebut pada kenyataannya tidak terealisasi dengan baik dilapangan. Para pelaku usaha yang mendapat bantuan dana tersebut menyalahgunakan dana yang diberikan sehingga tidak berdampak pada usahanya dan tidak terjadi peningkatan pendapatan.

2) Peningkatan Produktivitas Usaha

Program bantuan dana PEM yang dimulai tahun 2013 hingga sekarang, menunjukkan bahwa produktivitas usaha masyarakat mengalami peningkatan, yang mana awalnya pelaku usaha memiliki jumlah produksi yang rendah dan setelah adanya program dana PEM, masyarakat telah memiliki penambahan jumlah produksi serta menambah jenis usaha lainnya. seperti salah satu usaha milik ibu Agustina di Kelurahan TDM, yang awalnya beliau sebagai penjual kue. Sebelum mendapat bantuan dana PEM, jumlah kue yang dihasilkan per hari sebanyak 50 potong kue, setelah mendapat tambahan modal melalui dana PEM kue yang diproduksi meningkat menjadi 100 potong kue per hari. Usahanya berkembang sampai dia dapat membuka kios sembako dan juga berdagang sayuran, berbeda dengan Hasil penelitian dengan kesimpulan bahwa dari segi prinsip pemberdayaan dengan penambahan modal usaha melalui pendapatan para penerima dana PEM mulai memberdayakan usahanya dengan baik walaupun sebagian besar pendapatan masih digunakan untuk konsumsi.

3) Peningkatan Kemandirian Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membentuk pribadi yang mandiri, baik dalam berfikir dan bertindak, serta mengendalikan apa yang mereka lakukan. Dana PEM merupakan bantuan modal usaha tanpa bunga pinjaman, maka masyarakat harus bisa mengatur dan mengelola dana tersebut sehingga tidak terus-menerus bergantung pada dana PEM.

Berdasarkan hasil wawancara dari 45 informan di tiga kelurahan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemandirian masyarakat pada 18 pelaku usaha penerima dana PEM dengan persentase 40% dan masih ada juga pelaku usaha yang belum mandiri sebanyak 27 pelaku usaha dengan persentase 60%, dimana masih bergantung pada bantuan dana PEM tersebut. Dengan melihat hal tersebut, diharapkan agar pemerintah daerah dapat terus menjalankan program dana PEM dengan memberi pendampingan yang cukup agar pelaku usaha yang masih bergantung pada bantuan dana PEM ini dapat terus berusaha untuk mengembangkan usaha mereka sehingga nantinya setelah merasa cukup mampu mengelola usaha yang ada mereka tidak lagi bergantung pada bantuan dana PEM ini dan dapat mandiri.

4) Pengguliran Dana PEM

Pemberian bantuan dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM) dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu tahap penyaluran dan tahap pengguliran. Tahap penyaluran merupakan dana hibah dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Kota Kupang setiap 2 tahun sekali berupa bantuan yang diberikan kepada kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Kupang diantaranya Kelurahan Oetete, Kelurahan TDM dan Kelurahan Oebufu. Sedangkan tahap pengguliran dilakukan ketika dana penyaluran yang diberikan kepada penerima dana PEM telah di setor kembali ke dalam kas LPM dan telah mencapai 25%, maka dapat dilakukan pengguliran. Apabila penerima dana PEM sudah melunasi tepat waktu atau dalam jangka waktu 18 bulan,

maka mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengguliran dana pada periode berikutnya. Batas maksimal bantuan yang diberikan adalah sebesar Rp 25.000.000 per pelaku usaha.

5) Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Sebagian masyarakat cukup sadar terhadap program Dana PEM ini, hal tersebut dibuktikan dengan makin berkembangnya usaha dan meningkatnya pendapatan usaha mereka. Dengan melihat perkembangan yang ada, maka makin banyak masyarakat yang merespon baik terhadap bantuan dana PEM dan membuat pelaku usaha lainnya juga ingin untuk mendapatkan bantuan dana PEM ini.

Namun ada juga beberapa penerima dana PEM yang belum menyadari akan program ini. Mereka masih menganggap bahwa program dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat ini merupakan bantuan yang diberikan secara gratis kepada mereka tanpa harus dikembalikan, sehingga masih ada penerima dana yang setelah diberi haknya untuk mendapatkan bantuan pinjaman namun tidak menjalankan kewajibannya untuk membayar kembali pinjaman tersebut.

Faktor – Faktor yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan pengembalian dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM)

Prinsip program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Kupang ialah penguatan modal usaha dalam bentuk dana bergulir tanpa bunga. Namun, pada pelaksanaan Program dana PEM di Kelurahan Oetete, Kelurahan TDM dan Kelurahan Oebufu masih juga terjadi penunggakan dalam jumlah yang besar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Kemacetan usaha, merupakan alasan yang sering digunakan para pelaku usaha yang terlambat dalam pengembalian pinjaman. Hal ini didasarkan karena adanya persaingan dimana munculnya pelaku usaha baru yang serupa di lingkungan tempat usaha mereka sehingga para konsumen mulai terbagi dan membuat pendapatan mereka

- berkurang. Akibatnya pendapatan hanya cukup dibelanjakan untuk modal usaha saja, dan tidak cukup untuk membayar cicilan pinjaman sehingga terpaksa harus menunggak.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam memahami bantuan dana PEM membuat masyarakat menganggap bahwa dana yang diberikan ini merupakan dana bantuan dari pemerintah yang tidak harus dikembalikan, sehingga tidak ada kewajiban untuk melunasi kembali dimana setelah menerima bantuan tersebut, para pelaku usaha tidak menjalankan kewajiban mereka untuk mengembangkan dana bantuan yang telah diterima, tetapi mereka justru menghilang sehingga dana tersebut tidak kembali dan tidak dapat untuk digulirkan.
 3. Kurangnya Manajemen Akuntansi. Sebagian penerima dana PEM tidak membuat pembukuan terhadap usaha mereka sehingga mereka tidak tau berapa pemasukan maupun pengeluaran disetiap bulannya. Akibat manajemen keuangan yang kurang baik maka dana tersebut jadi terbagi dengan keperluan lain bukan hanya untuk pengembangan usaha saja sehingga usaha mereka tidak berkembang dan tidak bisa membayar cicilan.
 4. Faktor Budaya. Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan masyarakat yang masih kental dengan kebudayaan serta memegang erat adat istiadatnya. Faktor kebudayaan yang dimaksud ialah dimana sebagian besar masyarakat menggunakan pendapatan dan tabungan mereka untuk keperluan adat seperti kumpul keluarga (pernikahan, kematian, maupun acara lainnya) sehingga uang yang harusnya dipakai untuk membayar cicilan terpaksa harus digunakan untuk membiayai keperluan adat tersebut dan pelaku usaha akhirnya menunggak dalam pengembalian pinjaman.
 5. Membayar Pendidikan Anak. Jumlah tanggungan anak dalam keluarga menjadi salah satu faktor terjadinya keterlambatan dalam pengembalian

- pinjaman dimana orang tua harus membiayai keperluan dari anak-anaknya.
6. Hal tak terduga lainnya. Yang dimaksud disini adalah hal-hal seperti penerima dana mengalami bencana seperti kebakaran atas usaha dan/atau tempat tinggal dari penerima dana PEM, maupun bencana alam lainnya yang menimpa usaha dan/atau tempat tinggal dari penerima dana PEM, serta penerima dana yang telah meninggal dunia sehingga tidak dapat membayar cicilan.
 7. Pergantian Fasilitator Kelurahan, dimana fasilitator yang baru sering tidak mau mengurus masalah dimasa jabatan sebelumnya, sehingga permasalahan tunggakan ditahun sebelumnya tidak teratasi dan dapat menyebabkan ketidاكلancaran dalam pelaksanaan dana PEM.

KESIMPULAN

Kebijakan Program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat tahun anggaran baru yang telah berlangsung sejak tahun 2013 di Kota Kupang sudah berjalan dengan baik di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang dan ditemukan dampak: terjadi Peningkatan pendapatan masyarakat pelaku usaha setelah mendapat bantuan dana PEM, peningkatan produktivitas usaha masyarakat, peningkatan kemandirian masyarakat, Pengguliran Dana PEM yaitu masyarakat mendapatkan kesempatan untuk memperoleh bantuan pada tahap penyaluran dan pengguliran, serta Peningkatan kesadaran masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya masih juga terdapat pelaku usaha penerima dana PEM yang belum dapat memanfaatkan dana ini dengan baik sehingga masyarakat mengalami ketidaklancaran, ketidaktepatan waktu dan macet dalam pengembalian pinjaman hal ini karena kurangnya peran fasilitator sebagai tenaga pendamping. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan dalam pengembalian pinjaman, antara lain: Kemacetan usaha, kurangnya pemahaman masyarakat tentang dana PEM, dimana masih ada beberapa pelaku usaha yang menganggap dana ini seperti dana bantuan sosial yang tidak harus dikembalikan, Kurangnya manajemen

Akuntansi yaitu beberapa pelaku usaha belum mampu membuat manajemen keuangan yang baik atas usaha mereka. Hal – hal tak terduga lainnya, seperti bencana atau musibah yang membuat mereka mengalami kebangkrutan usaha, serta pergantian Fasilitator/tenaga pendamping dimana fasilitator yang baru sering tidak mau mengurus masalah dimasa jabatan sebelumnya, sehingga permasalahan tunggakan ditahun sebelumnya tidak teratasi dan dapat menyebabkan ketidاكلانaran dalam pelaksanaan dana PEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Chintya Fibri, 'IMPLEMENTASI BANTUAN DANA BERGULIR BAGI PELAKU USAHA (Studi Kasus Dinas Tenaga Kerja , Koperasi Dan Usaha Mikro Kota Tanjungpinang)', Naskah Publikasi, 2018, 1–18
- M, Kiu. Y., 'Evaluasi Dampak Program Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Kayu Putih Kota Kupang', *Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 4 (2018), 1–13
- Patrick, Ronald, and Costantin Fanggidae, 'Dampak Implementasi Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Terhadap Peningkatan Masyarakat', *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2013, 1–17
- Bungin Burhan, 'Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer', in *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, 2019, p. 303
- Milles, Huberman, 'Analisis Data Kualitatif', in *Analisis Data Kualitatif*, 1992
- Muhafidin, H. D., SIP, M. S., Yadiman, H., & SH, M. (2020). *Dimensi Kebijakan Publik: Edisi Revisi*. Penerbit Andi.
- Indonesia, R. (2004). Undang Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah. Jakarta: available online at www.bpkp.go.id.
- Indonesia, U. U. N. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota.
- Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
- Keputusan Walikota Kupang Nomor 112 D/KEP/HK/2017 tentang Perubahan atas Keputusan Walikota Kupang No. 15A/Kep/HK/2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penggunaan Dana Pemberayaan Ekonomi Masyarakat Kota Kupang

PENGEMBANGAN SISTEM MONITORING PENGELOLAAN ANGGARAN INVESTASI

Putri Nur Rositawati
Universitas Airlangga

ABSTRACT

This study describes the management of investment budgets in PT. Pembangunan Jawa Bali. The investment budget that has been running has not reached the target. During its development, it was found that there was a difference between revenue in the contract with planning budget and realization. The root cause problem-solving method was chosen to determine the root of the problem and solution. The results of the analysis show that one of the factors causing gaps is partial monitoring. Therefore, an integrated monitoring system was created to controlling the execution of the investment budget. This system is expected to facilitate management in deciding on the investment budget.

Keywords : Budget, Gap Analysis, Investment, Monitoring System, Revenue

Correspondence to : pu3.rositawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan terkait pengelolaan anggaran investasi di PT. Pembangunan Jawa Bali. Anggaran investasi yang dikelola selama ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam perkembangannya, ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara nilai pendapatan di kontrak dengan rencana kerja anggaran unit dan realisasinya. Metode *root cause problem solving* dipilih untuk mengetahui akar masalah dan solusi terkait ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya gap adalah monitoring yang masih bersifat parsial. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah sistem monitoring yang terintegrasi untuk mengawal eksekusi anggaran investasi. Sistem ini diharapkan dapat memudahkan pengambilan keputusan manajemen atas progress anggaran investasi.

Kata Kunci : Anggaran, Investasi, Gap analisis, Pendapatan, Sistem monitoring

Riwayat Artikel:

Received : 03 Juni 2021

Revised : 28 Juni 2021

Accepted : 17 Juni 2021

PENDAHULUAN

Salah satu kunci kesuksesan perusahaan adalah penyusunan dan pengelolaan anggaran perusahaan yang efektif dan efisien. Hal ini

akan mendukung kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan utama perusahaan. Menurut Muhaimin, dkk (2012:223), penyusunan anggaran didasarkan pada rencana kegiatan atau program yang telah disusun dan

kemudian diperhitungkan berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, bukan dari jumlah dana yang tersedia dan bagaimana dana tersebut dihabiskan. Sedangkan pengelolaan anggaran dilaksanakan berdasarkan anggaran perusahaan yang telah ditetapkan dan disetujui oleh manajemen perusahaan. Anggaran dapat diartikan juga sebagai istilah perencanaan untuk pengendalian laba secara menyeluruh dan dapat didefinisikan secara luas sebagai suatu anggaran sistematis dan formal untuk perencanaan, pengkoordinasian dan pengendalian tanggung jawab manajemen (Welsch, 2000). Sedangkan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut (Sadeli, 2002).

Sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pembangkit listrik, PT Pembangkitan Jawa Bali mempunyai bisnis jasa operasi dan pemeliharaan pembangkit listrik. Unit bisnis jasa operasi dan

pemeliharaan ini terletak di wilayah Sumatra. (Pembangkitan Jawa Bali, 2019) Kontrak pengelolaan unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan berjalan mulai tahun 2018. Namun selama periode kontrak berjalan, anggaran investasi pada unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan tidak pernah mencapai target yang ditetapkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan (*gap*) antara nilai pendapatan di kontrak jasa operasi dan pemeliharaan dengan rencana kerja anggaran unit dan nilai realisasi tagihan atas program investasi unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan di Sumatra. *Gap* ini menyebabkan berkurangnya profit atas investasi di akhir periode kontrak jasa operasi dan pemeliharaan pembangkit listrik.

TABEL 1. Mengelola Kontrak/ Perjanjian dengan Pelanggan Bisnis Jasa O&M

No.	Aktivitas	Prosedur/ Instrumen Kerja, Teknik dan Parameter	Alasan Bisnis Operasi dan/atau Penyelamatan Investasi	Input	Output	Referensi
3.2.1	Membuat Perjanjian Induk dengan Pelanggan Jasa O&M		3.2.1.1.1 Mengajukan dan menanggapi informasi	-Notulen Rapat dengan Pelanggan	Perjanjian Induk	
3.2.2	Menverifikasi Keabsahan dan Harapan Pelanggan Jasa O&M		3.2.2.1.1 Meninjau Rencana	-Garis Perencanaan Jasa O&M -Serat Peragaan -Daftar Target dan Lingkup Assessment Pembangkit	-Notulen Rapat dengan Pelanggan -Final Accourment Pembangkit	FMC 3.1.1.2 FMC 3.1.1
3.2.3	Menetapkan service level jasa o&m			-Laporan Final Assessment -Performance Test yang terdapat pada lain	Ketepatan service level	
3.2.4	Membuat Perjanjian Jasa O&M dengan Pelanggan		3.2.4.1.2 Menetapkan Hasil	-Proposal Jasa O&M -Dokumen Hasil Review Kontrol -Dokumen Kelayakan Kontrol	Perjanjian Jasa O&M	FMC 3.1.1
3.2.5	Melakukan review prosedur perjanjian jasa o&m dengan P&M		3.2.5.1.2	-Kontrol Status -Prosedur Tetap	-Uraian Prosedur Tetap -Revisi Prosedur Tetap	
3.2.6	Mengevaluasi Perjanjian Jasa O&M		3.2.6.1.2	-R&AP -Laporan Laba Rugi -Rekomendasi Amandemen Kontrak	-Laporan Kondisi Laba Rugi -Notulen Rapat Internal -Pemeriksaan Amandemen Kontrak ke Pelanggan	FMC 3.1.1

Sumber: Dokumen Kontrak Bisnis Jasa Operasi dan Pemeliharaan PT Pembangkitan Jawa Bali

Penjelasan masing-masing aktivitas dalam flowchart di atas adalah sebagai berikut:

1. Membuat Perjanjian Induk dengan Pelanggan Jasa O&M (5.2.2.1)

Manajer Pengembangan Produk pada Divisi Pengembangan Bisnis, Produk dan Pemasaran menyusun Perjanjian Induk sebagai Memorandum of Understanding (MoU) untuk pelaksanaan jasa O&M oleh perusahaan selaku penyedia jasa O&M kepada pelanggan selaku penerima jasa. Isi dari perjanjian didasari oleh Notulen Rapat hasil diskusi dengan pelanggan.

2. Memverifikasi Kebutuhan dan Harapan Pelanggan Jasa O&M (5.2.2.2)

Manajer Pengendalian Kontrak Jasa O&M dan AMC-1 Divisi Operasi Sistem dan Pengendalian Kontrak-1 berdiskusi dengan pelanggan terkait proyek jasa O&M melalui rapat, surat atau media lainnya. Dalam mengidentifikasi kebutuhan dan harapan pelanggan, diskusi dapat dilakukan berulang kali dimulai dari pembahasan awal hingga verifikasi. Hal ini bertujuan agar kebutuhan dan harapan dapat tersampaikan secara spesifik dan benar. Dokumen yang digunakan perusahaan sebagai awal aktivitas ini adalah Surat Permohonan Jasa O&M dan Surat Penugasan dari pelanggan. Dokumen yang dihasilkan adalah Notulen Rapat dengan pelanggan dan Daftar Target dan Lingkup Assessment yang akan digunakan Tim Assessor dalam mengkaji pembangkit.

3. Menetapkan Service Level Jasa O&M (5.2.2.3)

Kepala Divisi Pengembangan Bisnis, Produk dan Pemasaran bersama dengan Kepala Divisi Operasi Sistem dan Pengendalian Kontrak-1 juga pelanggan menetapkan dan menyepakati tingkat layanan/service level yang akan diberikan perusahaan ke pelanggan. Service level ini merupakan target yang seharusnya dipenuhi

perusahaan untuk dapat selaras atau memuaskan harapan pelanggan. Dokumen Teknis Pembangkit digunakan sebagai dasar formulasi dan penyusunan *service level*.

4. Membuat Perjanjian Jasa O&M dengan Pelanggan (5.2.2.4)

Manajer Pengembangan Produk pada Divisi Pengembangan Bisnis, Produk dan Pemasaran menyusun Perjanjian Jasa O&M sebagai hasil kesepakatan para pihak yang mengatur tentang teknis pekerjaan. Perjanjian ini merupakan referensi perusahaan dalam melaksanakan pekerjaan O&M-nya. Isi dari perjanjian didasari oleh Proposal Jasa O&M yang merupakan hasil dari pelaksanaan *assessment* pembangkit. Dokumen lain yang digunakan dalam pembuatan perjanjian adalah Dokumen Hasil Review Perjanjian dari pihak legal dan Dokumen Pengadaan.

5. Melakukan Revisi Prosedur Tetap Perjanjian Jasa O&M dengan Pelanggan (5.2.2.5)

Kepala Divisi Operasi Sistem dan Pengendalian Kontrak-1 bersama dengan pelanggan berdiskusi terkait prosedur tetap pelaksanaan kontrak bisnis. Prosedur ini mengatur komunikasi, transaksi, serta operasi dan pemeliharaan pembangkit. Hal ini tertuang dalam dokumen Pedoman Operasi Baku Pengelolaan Tenaga Listrik, Aturan Transaksi Tenaga Listrik dan Deklarasi Kondisi Pembangkit-Indeks Kinerja Pembangkit. Prosedur tetap dapat berbeda antar kontrak bisnis, tergantung kesepakatannya dengan pelanggan. Jika perubahan prosedur diperlukan, perusahaan dapat memberikan Usulan dan/atau Revisi prosedur tetap ke pelanggan.

6. Mengevaluasi Perjanjian Jasa O&M (5.2.2.6)

Manajer Pengendalian Kontrak Jasa O&M dan AMC-1 bersama-sama dengan

Manajer Pengendalian Anggaran Jasa O&M dan AMC-1 pada Divisi Operasi Sistem dan Pengendalian Kontrak-1 mengevaluasi kinerja pekerjaan dengan melakukan kajian dari sudut pandang komersial atau profitabilitas bisnis. Evaluasi perjanjian menggunakan dokumen RKAP, Laporan Laba Rugi dan Rekomendasi Amandemen Kontrak (jika memang diberikan pihak operasi). Hasil evaluasi meliputi Laporan Evaluasi Laba Rugi, Notulen Rapat Internal dan Permintaan Amandemen Kontrak ke pelanggan (jika diperlukan).

**TABEL 2. RACI Chart Mengelola Kontrak/
 Perjanjian dengan Pelanggan Bisnis Jual Beli Jasa
 O&M (Operasi dan Pemeliharaan)**

No	Aktivitas	Dir Ops-1	
		Divisi OSK-1	
		Kadiv BPM	Kadiv OSK - 1
1	Membuat Perjanjian Induk dengan Pelanggan Jasa O&M	R	
2	Memverifikasi Kebutuhan dan Harapan Pelanggan Jasa O&M		R
3	Menetapkan Service Level Jasa O&M	I	I
4	Membuat Perjanjian Jasa O&M dengan Pelanggan	R	
5	Melakukan Revisi Prosedur Tetap Perjanjian Jasa O&M dengan Pelanggan		R
6	Mengevaluasi Perjanjian Jasa O&M	I	R

Sumber : Kontrak Bisnis Jasa Operasi dan Pemeliharaan

Keterangan :

- R = Responsible – Pihak yang melaksanakan aktivitas
- A = Accountable – Pihak yang bertanggungjawab memberikan keputusan final
- C = Consulted – Pihak yang harus dimintakan umpan balik dan sarannya sebelum diambil keputusan
- I = Informed – Pihak yang harus diberi informasi setelah aktivitas selesai dilakukan

Berdasarkan uraian diatas, metode *root cause problem solving* dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui akar masalah dan solusi atas *gap* pendapatan investasi. Menurut Mega AD Retnani, analisis penyebab merupakan suatu proses dalam mencari akar penyebab masalah kesenjangan atau *gap* kinerja dalam suatu organisasi. Langkah ini akan memberikan gambaran tentang akar penyebab dari suatu masalah secara detail dan mengidentifikasi unit organisasi mana yang memerlukan penanganan, serta memberikan solusi atau intervensi untuk memperbaiki serta mencari tahu cara organisasi agar dapat menerapkan perubahan demi meningkatkan kualitas kinerja yang dalam hal ini merupakan kinerja pembangkit listrik unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan di Sumatra. (Pratiwi, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *root cause problem solving* untuk mengetahui akar masalah dan solusi atas *gap* pendapatan bisnis jasa operasi dan pemeliharaan. Metode ini dapat digunakan untuk mencari penyebab-penyebab dari suatu permasalahan. Metode analisis yang digunakan adalah *gap analysis* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan, lembaga atau institusi. Dengan kata lain *gap analysis* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui kinerja dari suatu sistem yang sedang berjalan dibandingkan dengan sistem standar. Tingkat kinerja ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil yang dicapai selama pelaksanaan dengan hasil yang diharapkan dalam perencanaan.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisa dengan menggunakan pendekatan *gap analysis* terhadap pendapatan investasi unit bisnis jasa operasi dan

pemeliharaan di Wilayah Sumatera ditunjukkan pada tabel berikut:

B Nilai Realisasi
 C Gap
 D Jumlah Program Investasi

TABEL 3. Gap Analysis Pendapatan Investasi Unit Bisnis Jasa Operasi dan Pemeliharaan Sumatera Tahun 2018

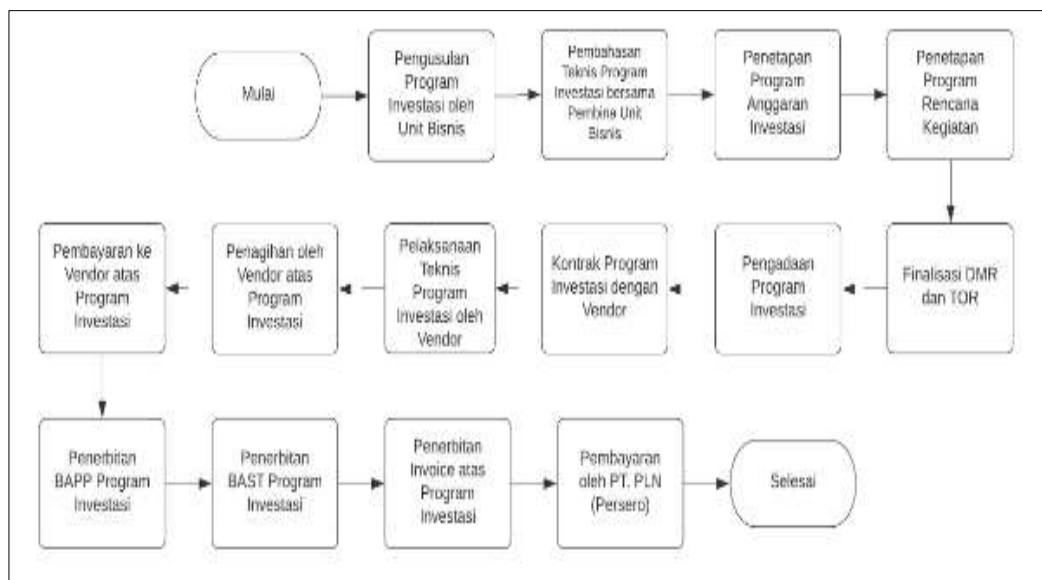
No	A (Juta Rp)	B (Juta Rp)	C (%)	D
1	99	74	24.42	44
2	4	3	17.29	162
3	53	53	0.40	100
4	30	29,9	2.62	117

Sumber : Kontrak Bisnis Jasa Operasi dan Pemeliharaan PT. Pembangunan Jawa Bali

Keterangan :

1. Unit PLTMG Arun
 2. Unit PLTU Tenayan
 3. Unit PLTU Air Anyir Bangka
 4. Unit PLTU Air Anyir Suge Belitung
- A. Nilai Kontrak

Berdasarkan tabel *gap analysis* di atas, diperlukan monitoring dan pengendalian anggaran terhadap eksekusi atas pekerjaan investasi untuk mengawal pendapatan investasi unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan di Sumatra untuk mengurangi potensi berkurangnya profit atas pendapatan investasi terhadap eksekusi pekerjaan investasi tahun berikutnya. Proses monitoring dan pengendalian anggaran atas eksekusi program investasi jasa operasi dan pemeliharaan saat ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penagihan program investasi. (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2009) Berdasarkan identifikasi program investasi maka dibuatlah bagan alur baru secara mendetail terhadap keseluruhan proses monitoring dan pengendalian eksekusi program investasi dengan menggunakan bagan proses berikut :



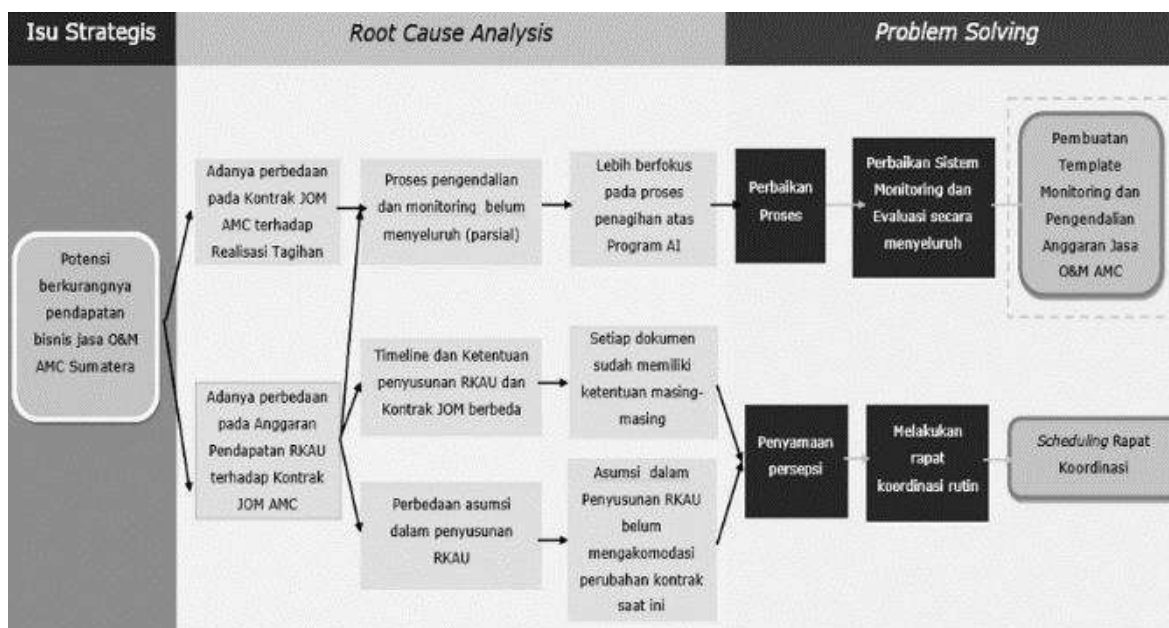
Sumber: Data diolah dari Hasil Wawancara dan Brainstorming

Gambar 1.

Bagan Alur Proses Monitoring dan Pengendalian Anggaran Program Investasi Unit Bisnis Jasa Operasi dan Pemeliharaan Wilayah Sumatra

Berdasarkan bagan proses diatas, PT. Pembangunan Jawa Bali pada saat ini hanya berfokus pada tahap penagihan. Sedangkan pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan program investasi belum dimonitoring secara optimal atas program investasi yang telah berjalan. Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukan identifikasi proses monitoring dan pengendalian anggaran atas eksekusi program investasi untuk tahap perencanaan dan pelaksanaan program investasi. Identifikasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi lewat prosedur, peraturan dan

pedoman perusahaan yang ada. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan, permasalahan terkait unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan wilayah Sumatra yang diambil dari gap analysis dipetakan dengan menggunakan *Root Cause Problem Solving* untuk mengetahui akar masalah dan solusi. (Mahachandra et al., 2019) Berikut ini merupakan *Root Cause Problem Solving* atas program investasi unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan wilayah Sumatra :



Sumber: Data diolah dari Hasil Wawancara dan Brainstorming

Gambar. 2
Root Cause Problem Solving

Pada gambar di atas memetakan permasalahan, yakni hubungan antara potensi berkurangnya pendapatan unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan terhadap gap yang tampak, yaitu perbedaan antara nilai kontrak jasa operasi dan pemeliharaan dibandingkan dengan rencana kerja anggaran unit tahun 2018 serta realisasi anggaran investasi yang terjadi di Unit. Semua perbedaan tersebut kemudian dipetakan terhadap akar-akar penyebab yang bermuara pada salah satu akar

penyebab yaitu proses monitoring dan pengendalian anggaran investasi masih bersifat parsial dimana fungsi pengendalian anggaran investasi hanya berfokus pada proses penagihan. Sehingga solusi yang diusulkan untuk meminimalkan potensi berkurangnya pendapatan investasi jasa operasi dan pemeliharaan adalah pembuatan template monitoring pengendalian anggaran investasi jasa operasi dan pemeliharaan untuk mengawal pelaksanaan eksekusi pekerjaan

investasi pada unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan wilayah Sumatra. (Sony Y, 2005)

Template monitoring pengendalian anggaran investasi jasa operasi dan pemeliharaan unit bisnis wilayah Sumatra digunakan untuk memperbaiki sistem monitoring pengendalian anggaran investasi yang pada saat ini yang belum bersifat menyeluruh di PT. Pembangunan Jawa Bali. Template monitoring pengendalian anggaran investasi yang diusulkan akan menjadi alat bantu dalam melakukan koordinasi dengan unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan, divisi, maupun pembina terkait dalam progress pelaksanaan eksekusi pekerjaan investasi dalam mengawal pendapatan investasi agar mencapai target sesuai kontrak yang telah disepakati. Template monitoring anggaran investasi ini bersifat secara menyeluruh, sehingga diharapkan dapat menjadi *early warning system* dalam meminimalisasi potensi berkurangnya pendapatan investasi tahun berikutnya. (Yudha et al., 2017)

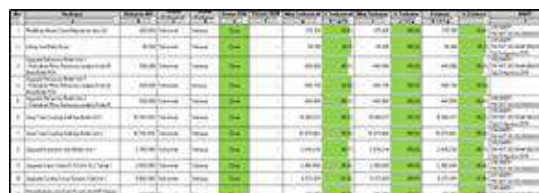
Pembuatan template monitoring dimulai dengan melakukan kodefikasi program investasi. Kodefikasi adalah pemberian kode nomor unik untuk setiap pekerjaan investasi. Tujuannya adalah untuk memastikan history pekerjaan investasi dalam setiap tahapan serta untuk menghindari adanya duplikasi program investasi yang sama di tahun berikutnya. Tahap berikutnya adalah mengkategorikan tahapan monitoring proses pelaksanaan eksekusi program pekerjaan investasi. Proses ini dilakukan dengan memetakan proses monitoring dan pengendalian anggaran secara menyeluruh. Berdasarkan proses bisnis yang telah berjalan, dilakukan penomoran tahapan (pemberian status) yang pada alur yang telah berjalan. Hal ini digunakan untuk memudahkan dalam tracking alur proses bisnis yang sedang berjalan. Kodefikasi dilakukan dengan aturan format sebagai berikut :

TY-YY- 0X – 000-POX

Keterangan :

- TY : Menyatakan Unit Jasa Operasi dan Pemeliharaan
- YY : Tahun terkontrak program
- 0X : Sasaran Program 01, 02, 03.. dst
- 000 POX: Menyatakan Penomoran program investasi ke- 1, 2, X, dst
- 001-dst POX : Menyatakan Penomoran Sub program atas program investasi ke-X

Selanjutnya adalah membuat template monitoring proses pelaksanaan eksekusi program pekerjaan investasi. Template monitoring dibuat menggunakan *spreadsheet Microsoft Excel* dengan memanfaatkan secara optimal fungsi dan formulasi yang telah ada dengan tujuan menyajikan informasi yang diinginkan. Informasi yang diinginkan adalah terkait pemantauan progress pelaksanaan eksekusi pekerjaan investasi yang sudah terlaksana dan nilainya serta prediksi akan nilai tagihan pendapatan investasi yang akan diperoleh. Prediksi atas nilai final pendapatan investasi kontrak bisnis jasa operasi dan pemeliharaan bersifat penting karena digunakan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut top management. Berikut ini merupakan template yang digunakan untuk melakukan monitoring atas eksekusi program investasi kontrak bisnis jasa operasi dan pemeliharaan wilayah Sumatra :



Gambar. 3

Template Monitoring dan Pengendalian Eksekusi Program Investasi Unit Bisnis Jasa Operasi dan Pemeliharaan Wilayah Sumatra.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sistem monitoring dan pengendalian anggaran investasi yang baru memberikan kemudahan bagi user untuk melakukan pekerjaannya. System yang sebelumnya parsial menjadi menyeluruh dalam bentuk template monitoring sehingga dapat mempermudah dalam mengawal program investasi unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan di PT. Pembangkitan Jawa Bali. Hal ini dapat dilihat dari mapping proses bisnis dimana yang sebelumnya hanya berfokus pada penagihan, sekarang juga berfokus pada tahap planning dan pelaksanaan program investasi pembangkit listrik.

Template monitoring ini juga dapat digunakan sebagai dasar referensi informasi bagi *top management* untuk mengambil keputusan terkait pelaksanaan eksekusi program investasi pada unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan sedini mungkin yang dapat berpengaruh pada hasil akhir capaian nilai pendapatan investasi.

Dengan adanya monitoring dan pengendalian anggaran investasi ini diharapkan tidak ada lagi program investasi yang mengalami pengulangan atau duplikasi di tahun berikutnya dengan cara melalui kodefikasi program investasi yang memudahkan pelacakan program investasi setiap unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan.

KESIMPULAN

Sistem monitoring pengendalian anggaran investasi PT. Pembangkitan Jawa Bali saat ini masih bersifat parsial. Hal ini mengakibatkan kegiatan pengendalian dan pengawalan eksekusi pekerjaan investasi pada unit bisnis jasa operasi dan pemeliharaan belum mencapai titik optimal yang berpengaruh pada realisasi pendapatan investasi di tahun selanjutnya.

Perbaikan monitoring dan evaluasi pengendalian anggaran bisnis jasa operasi dan

pemeliharaan dengan usulan pembuatan template ini diharapkan dapat mengawal eksekusi pekerjaan investasi secara menyeluruh dan meminimalkan potensi berkurangnya pendapatan investasi dari yang ditargetkan sesuai kontrak bisnis jasa operasi dan pemeliharaan untuk tahun-tahun mendatang.(Adafin, 2019)

Penelitian ini masih mempunyai banyak keterbatasan, oleh karena itu kami berharap terdapat penelitian-penelitian lain yang mendukung untuk memperkaya penelitian terkait bidang pengelolaan anggaran investasi pada bidang jasa operasi dan pemeliharaan pembangkit listrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2009). Pedoman Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektor. BPPN, 35.
- Mahachandra, M., Situmorang, W., & Handayani, N. U. (2019). Implementasi 5S dengan Teknik Root Cause Problem Solving pada Gudang Logistik PT. PLN (Persero) Area Lubuk Pakam. Seminar Nasional IENACO, 222–227.
- Pembangkitan Jawa Bali, P. (2019). Perjanjian Induk antara PT PLN (Persero) dengan PT Pembangkitan Jawa Bali tentang Pengelolaan Aset Pembangkit PLTU di Wilayah Sumatra. In PT PLN (Persero) (Vol. 53, Issue 9).
- Pratiwi, O. E. (2010). Teknik Penjadwalan Proses Produksi Batik Motif Kembang Api Dengan Metode Pert Dan Cpm Pada Pt. Batik Semar Surakarta. UNS.
- Sony Y, D. (2005). Penganggaran Sektor Publik. Bayumedia Publishing.
- Yudha, B. S., Haryono, I., & Suwarsono, L. W. (2017). Perancangan Job Description Kerangka Business Process Pada CV. Gradient. E-Proceeding of Engineering, 4(2), 2529–2534.

Adafin, J. (2019). An Assessment of Risk Factors Impacting Budget Variability in New Zealand Commercial Construction Projects. Research Gate, Res. Gate.
https://www.researchgate.net/publication/337877479_An_Assessment_of_Risk_Factors_Impacting_Budget_Va

riability_in_New_Zealand_Commercial_Construction_Projects

KEBANGKRUTAN BANK PASCA KRISIS EKONOMI GLOBAL DI ASEAN

M Riski Rimalutur¹, Suhartono², Abdul Mongid³
^{1,2,3} STIE Perbanas Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that can determine bank bankruptcy after the global economic crisis in ASEAN. The independent variables used in this study are Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Equity To Total Assets (ETA), and SIZE. The analytical technique used is logistic regression analysis. The data is processed using STATA, and this study uses a population of ASEAN banks with a sample of 1300 banks. This study indicates that inflation has an insignificant positive effect on bank bankruptcy. GDP has a negligible negative impact on bank bankruptcy, ETA has a significant positive impact on bank bankruptcy, and size has a significant negative effect on bank bankruptcy.

Keywords : Bankruptcy; ETA; GDP; Inflation; SIZE

Correspondence to : riskirimalutur00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menentukan kebangkrutan bank pasca krisis ekonomi global di ASEAN. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)*, *Equity To Total Asset (ETA)*, dan *SIZE*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik, data diolah menggunakan STATA, penelitian ini menggunakan populasi bank ASEAN dengan sampel bank sebanyak 1300 bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebangkrutan bank, *GDP* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kebangkrutan bank, *ETA* berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank, dan *size* berpengaruh negative signifikan terhadap kebangkrutan bank.

Kata Kunci : ETA; GDP; Inflasi; Kebangkrutan; SIZE

Riwayat Artikel:

Received : 23 Maret 2021

Revised : 04 Mei 2021

Accepted : 29 Juni 2021

PENDAHULUAN

Sektor perbankan adalah sektor perekonomian terpenting dalam suatu negara. Perbankan mempunyai peran sebagai institusi intermediasi, jika fungsi perbankan sebagai intermediasi berjalan dengan baik maka akan membentuk stabilitas sistem keuangan yang baik, dengan demikian akan menumbuhkan perekonomian sesuai dengan yang ditargetkan sebelumnya. Peranan yang paling utama suatu

perbankan di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 mengenai perbankan. Yang mana sudah mengalami amandemen menjadi UU No.10 Tahun 1998 merupakan menghimpun dana dari penduduk berbentuk simpanan serta menyalurkan pada penduduk dalam bentuk kredit. Pabrik perbankan bertumbuh dengan cepat pada tahun 1988-1996, jumlah bank semakin mengalami kenaikan serta mengeluarkan bermacam macam produk perbankan yang inovatif. Pada faktanya banyak bank yang kurang berwaspada dalam

menghimpun dana penduduk serta menyalurkan dalam bentuk kredit, akibatnya menyimpang dari aturan-aturan yang legal dalam perusahaan perbankan.

Pada saat Indonesia mengalami krisis keuangan tahun 1997-1998 telah mengakibatkan penurunan kondisi perbankan Indonesia. Krisis ini telah menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga pemerintah terpaksa mengambil berbagai langkah kebijakan untuk menyelamatkan industri perbankan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat. Dan krisis perbankan terulang kembali pada tahun 1997-1998 juga pada tahun 2008 adalah suasana ketidak pastiaan karena suku bunga mahal, ketatnya likuiditas, pinjaman macet serta penyusutan angka mata duit rupiah pada dollar. kegentingan itu berasal dari subprime mortgage atau disebut pula housing bubble yang memiliki kekeliruan paradigma jika “Aset perumahan bakal selalu naik, housing never lose value, safe investment”. Selaku sampel institusi yang ikut mempengaruhi krisis di Indonesia yaitu Lehman Brothers dan Washington Mutual (Trader.com).

Imbas langsung kritis finansial ini untuk Indonesia yaitu kesusahan sebagian industri di Indonesia yang mendanakan di institusi-institusi finansial Amerika Serikat. Perusahaan finansial atau non bank yang membagikan dana pada sumber pemasukan opsi lain, melalui pembelian saham ataupun surat pinjaman pada instrumen finansial asing, semacam Citigroup, UBS, Merrill Lynch, Morgan Stanley, Lehman Brothers, Fannie Mae, Freddie Mac, American International Group(AIG) serta yang ada. Sebaliknya imbas tidak langsung dari krisis merupakan turunnya likuiditas, melonjaknya tingkatan suku bunga, turunnya harga barang, melemahnya angka ubah rupiah, serta melemahnya perkembangan sumber dana. Begitu pula, menyusutnya tingkatan keyakinan pelanggan, penanam modal, serta pasar kepada bermacam institusi finansial yang menimbulkan melemahnya pasar modal.

Dalam penelitian (Sudarsono 2009) menerangkan Krisis finansial pula mengurangi simpanan likuiditas bagian finansial sebab bangkrutnya sebagian institusi finansial internasional khususnya bank- bank pemodal yang mempengaruhi pada gerakan kas perusahaan- perusahaan di Indonesia.

Kondisi ini hendak menimbulkan menaikna tingkatan suku bunga serta turunnya pendanaan ke pasar modal serta perbankan garis besar. Pada tahun 2008 situasi Bank Century jadi terus menjadi memburuk dampak lemahnya pengawasan dalam serta lemahnya penerapan sistem melaksanakan yang bagus akibatnya mengakibatkan terbentuknya fraud serta kerugian yang lumayan besar (Kusmayadi 2012). Penguasa mengakhiri membagikan pertolongan likuiditas dengan 2 estimasi. Pertama, untuk mencegah kebutuhan pelanggan serta penanam modal. Kedua, untuk melindungi keyakinan.

Imbas negatif dari krisis internasional yang dialami oleh Indonesia antara lain yaitu meningkatnya nilai tukar rupiah, tingginya nilai inflasi serta menyusutnya perkembangan Produk Dalam negeri Bruto(PDB). Saat sebelum Lehman Brothers memublikasikan kebangkrutannya nilai tukar rupiah sedang terletak pada tingkat Rp 9. 000 per dolar AS. Akan tetapi seperti itu Lehman Borthers melaporkan ambruk, rupiah mulai fluktuasi sampai mendobrak nilai Rp 12. 650 per dolar AS pada 24 November 2008. Pelemahan rupiah rentang waktu September ke Desember 2008 berdampak pada bisnis valas perbankan (Humas Bank Indonesia,2010).

Kegiatan usaha perbankan dapat memicu adanya risiko yang mengakibatkan menurunnya kinerja bank, seperti menurunnya kepercayaan masyarakat serta kesulitan-kesulitan lainnya. Kesulitan yang dihadapi perbankan tercermin dari indikator kinerja yang dapat menimbulkan kesulitan jangka panjang apabila kesulitan likuiditas jangka pendek tidak segera diatasi. Bank dapat dikatakan gagal saat bank tidak bisa menjalankan kegiatan oprasional dan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Maka dari itu memerlukan pencegahan dini (*early warning*) untuk mencegah terjadinya kegagalan.

Penelitian ini mempunyai tujuan agar diketahui aspek-aspek untuk menentukan kebangkrutan bank. Faktor yang digunakan dalam kebangkrutan bank antara lain: Inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)*, *Equity to Total Assets Ratio (ETA)*, dan *SIZE*. Dalam penelitian ini kebangkrutan bank diukur menggunakan Return On Average Assets (ROAA). (Kasus et al. 2014) Model Traffier

menetapkan rasio profitabilitas sebagai diskriminan paling penting bagi perusahaan yang sehat dan bangkrut. Menurut (Khadapi 2017) Faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan kondisi kesulitan keuangan. Faktor internal diantaranya: perusahaan mengalami rugi selama beberapa periode dari kegiatan operasional, besarnya jumlah hutang serta kesulitan arus kas. Faktor eksternal meliputi: suku bunga pinjaman meningkat, mengakibatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan juga bertambah naik, lain dari itu ada pula meningkatnya biaya-biaya tenaga kerja yang menyebabkan besarnya biaya operasional suatu perusahaan juga mengalami kenaikan.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam rentan waktu tertentu (asfia murni, 2016:218). Untuk mengukur tingkat inflasi, indikator yang dapat digunakan yaitu indeks harga konsumen (IHK).

GDP atau PDB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi dan indikator penting efisiensi kegiatan ekonomi, yang merupakan akibat langsung dari kegiatan ekonomi penyediaan barang dan jasa, termasuk industri perbankan. Menurut (Firdaus 2016) komponen PDB adalah konsumsi rumah tangga, pengeluaran investasi, pengeluaran publik dan selisih antara ekspor dan impor. PDB memberikan perkiraan terbaik untuk mengukur tingkat produksi. Menurut (MN and Permatasari 2017) Semakin tinggi nilai PDB, semakin menguntungkan perekonomian di sektor perbankan, tetapi PDB yang lebih rendah mempengaruhi kesehatan bank.

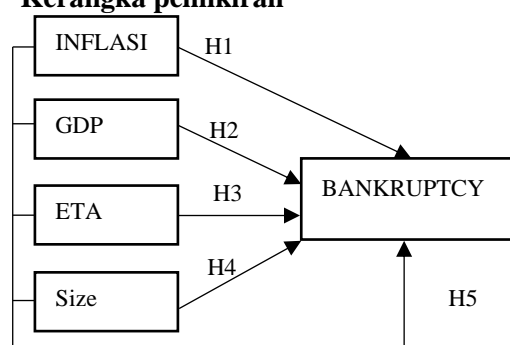
Rasio modal/total aset adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi pemilik terhadap kelangsungan operasi bank yang bersangkutan. Rasio ini menunjukkan jumlah modal yang digunakan untuk berinvestasi dalam total aset perusahaan. Semakin tinggi prosesnya, semakin baik.

Size mengacu pada ukuran bank seperti yang tampak dalam total aset perusahaan. Bank-bank besar memiliki volume transaksi yang banyak, dan semakin tinggi volumenya, semakin tinggi pula keuntungan bank tersebut. Bank dengan total aset tinggi

biasanya tidak bangkrut. Bank yang besar dapat memberikan kepercayaan lebih kepada investor dan nasabah terhadap dana yang telah mereka investasikan di bank tersebut. Penelitian (Hadyu Hasanatina, Mawardi, and Manajemen 2016) menyatakan semakin besar maka akan meningkatkan kestabilan bank dalam menghadapi keadaan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Kerangka pemikiran



Gambar. 1
Kerangka Pemikiran

Dimana :

Y = *Bankruptcy*

X1 = Inflasi

X2 = *Gross Domestic Product (GDP)*

X3 = *Equity to total asset (ETA)*

X4 = *SIZE*

Hipotesa Penelitian

Rancangan diatas melahirkan pemikiran dan dapat disusun hipotesisa Penelitian sebagai berikut :

H1 : INFLASI dapat menjadi penentu kebangkrutan bank.

H2 : GDP dapat menjadi penentu kebangkrutan bank.

H3 : ETA dapat menjadi penentu kebangkrutan bank.

H4 : SIZE dapat menjadi penentu kebangkrutan bank.

H5 : *Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Equity to Total Assets Ratio (ETA), dan Size* secara simultan dapat menjadi penentu kebangkrutan bank.

Pengelompokan sampel dan Teknik Analisis Data

Populasi dalam Penelitian ini yaitu seluruh bank di asean. Bank yang tertera di bankscope database tahun 2014-2018 adalah sampelnya. purposive sampling adalah metode

yang dipakai dalam Penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi logistik. Data ini akan diolah menggunakan STATA

Definisi Operasional Variabel

Kebangkrutan

Kebangkrutan bank adalah kondisi dimana bank tidak dapat memenuhi kewajiban dan gagal dalam menjalankan oprasional bank. Kebangkrutan bank dapat diprosikan dengan rasio ROAA ≤ 0 . , Rumus untuk mengukur ROAA sebagai berikut.

$$ROAA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{rata - rata total aset}}$$

Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi harga yang fluktuatif dari waktu ke waktu. Tetapi kenaikan harga tidak selalu dalam presentase yang sama. Kenaikan harga terhadap satu atau dua produk belum dapat dikatakan inflasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi yaitu.

$$In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Gross Domestic Product (GDP)

GDP adalah indikator untuk mengukur perekonomian suatu negara dengan total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara. Rumus yang digunakan untuk menghitung GDP yaitu.

$$GDP = W + r + i + p$$

Equity to Total Asset (ETA)

Perbandingan antara total modal sendiri dengan total asset sebuah bank. Indikator finansial ini dipakai untuk mengukur motivasi dari pemilik atas usaha yang dijalankan. Rumus yang digunakan untuk yaitu.

$$ETA = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

Size

Size ditunjukkan dari besaran total aset yang ada pada bank. Jika bank yang mempunyai ukuran yang besar maka volume usaha bank tersebut juga besar. Rumus yang dipakai untuk mengukur Size yaitu.

$$Size = Ln(\text{Total Aset})$$

HASIL PENELITIAN

Subyek penelitian ini menggunakan perbankan yang terdaftar di bankscope dan terdiri dari 9 negara ASEAN pada periode 2014-2108. Jumlah data bank yang dipakai dalam Penelitian ini sebanyak 1300 bank.

Analisa Data Deskriptif

Metode deskriptif merupakan teknik analisis yang mendeskripsikan ataupun menganalisa sesuatu hasil penelitian namun tidak dipakai agar diketahui hipotesa lebih luas (Sugiyono, 2005: 21). Pada prosedur di pakai selaku perlengkapan untuk memaparkan faktor-faktor dalam Penelitian ini. Faktor-faktor yang akan dipaparkan dengan tata cara ini yaitu : *Inflation, GDP, ETA, dan Size*

TABEL 1. Analisis Deskriptif

Tidak Bangkrut				
	Inflasi	GDP	ETA	Size
Mean	4.638029	5.184413	16.30744	14.590.161
Min	-0.849	-2.508	-11.77	10.216
Max	23.116	14.526	99.85	334.000.000
Std. Dev	3.30529	2.473602	14.14849	39.567.214
Bangkrut				
	Inflasi	GDP	ETA	Size
Mean	5.154745	4.894043	31.34247	9.963.527
Min	-0.849	-0.708	-3.28	16.192
Max	26.8	10.55	97.73	314.000.000
Std. Dev	5.429098	2.650329	28.78344	4.5019.273

Inflasi

Pada tabel 1 menunjukkan *average value* inflasinya bank yang bangkrut sebesar 5,154, sedangkan pada bank yang tidak mengalami kebangkrutan sebesar 4,638. Ini menunjukkan bahwa bank yang mengalami kebangkrutan memiliki *average* tinggi bila dibandingkan dengan bank yang tidak mengalami kebangkrutan. Pada tabel 1 dapat diketahui Inflasi tertinggi pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar 26,8 yang di alami oleh bank *Myanma Economic Bank* (2008), sedangkan inflasi terendah pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar -0,849 yang di alami oleh bank *Mizuho Corporate Bank, Ltd.*(2009) dan *CIMB Thai Bank Public Company Limited* (2009).

Pada tabel 1 dapat diketahui inflasi tertinggi pada bank yang tidak mengalami

kebangkrutan sebesar 23,116 yang dialami oleh bank Saigon Commercial Bank-Saigonbank, VID Public Bank, dan VinaSiam Bank (2008), sedangkan inflasi terendah pada yang tidak mengalami kebangkrutan sebesar -0,849 yang dialami oleh bank Government Housing Bank (2009). Dapat disimpulkan inflasi yang dialami oleh bank-bank yang mengalami kebangkrutan lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang tidak mengalami kebangkrutan.

Gross Domestic Product (GDP)

Pada tabel 1 dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*) *Gross domestic product (GDP)* pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar 4,89 sedangkan pada bank yang tidak mengalami kebangkrutan sebesar 5,18. Pada situasi tersebut bisa dikatakan jika bank tidak mendapatkan kebangkrutan dikarenakan mempunyai *mean* atau rata-rata dengan bank mengalami kondisi kebangkrutan. Ini menandakan bahwa pertumbuhan perekonomian pada bank yang tidak mengalami kebangkrutan lebih baik dibandingkan dengan bank yang mengalami kebangkrutan. Pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi atau berdampak pada sektor perbankan, meningkatnya *GDP* menunjukkan bahwa kondisi ekonomi suatu Negara dalam keadaan positif. Tentu saja usaha-usaha dalam negara semakin baik termasuk sektor perbankan.

Pada tabel 1 dapat diketahui *Gross domestic Product* tertinggi pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar 10,55 yang dialami oleh bank Myanmar Economic Bank (2009), sedangkan *GDP* terendah pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar -0,708 yang dialami oleh bank CIMB Thai Bank Public Company Limited (2009). Pada tabel 1 menunjukkan *GDP* tertinggi pada bank yang mengalami kondisi kebangkrutan sebesar 14,52 yang dialami oleh bank Maybank Kim Eng Holdings Limited (2010), sedangkan *GDP* terendah pada bank yang tidak mengalami kondisi kebangkrutan sebesar -2,508 yang dialami oleh bank Bandar Seri Begawan (2014).

Equity To Total Asset (ETA)

Pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata *equity to total asset (ETA)* pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar 31,34 sedangkan pada bank yang tidak mengalami

kebangkrutan sebesar 16,30. Dilihat dari kedua kondisi tersebut dapat diketahui peranan atau motivasi dari pemilik kelangsungan usaha pada bank bersangkutan nilai rata-rata pada bank yang mengalami kebangkrutan lebih besar dibandingkan bank yang tidak mengalami kebangkrutan.

Pada tabel 1 nilai menunjukkan rasio *ETA* tertinggi pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar 97,73 yang dialami oleh bank BNP Paribas Trust Services Singapore Limited (2008), sedangkan rasio tertinggi pada bank yang tidak mengalami kebangkrutan sebesar 99,85 yang dialami oleh bank ING Thai Asian USD Bond Fund (2008). Pada tabel 1 menunjukkan rasio *ETA* terendah pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar -3,28 yang dialami oleh PT Bank Pundi Indonesia (2009), sedangkan rasio *ETA* terendah pada bank yang tidak mengalami kondisi kebangkrutan sebesar -11,77 yang dialami oleh Joint Development Bank Limited (The) (2008).

Size

Pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) *size* pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar 9.963.527, sedangkan nilai rata-rata pada bank yang tidak mengalami kebangkrutan sebesar 14.590.161. Dilihat dari kedua kondisi tersebut asset pada bank yang tidak mengalami kebangkrutan lebih besar dibandingkan pada bank yang mengalami kebangkrutan, asset yang besar dapat meningkatkan kepercayaan investor atau nasabah untuk melakukan investasi atau pembiayaan pada bank.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa *size* tertinggi pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar 314.000.000 yang dimiliki oleh Myanmar Economic Bank (2009), sedangkan pada bank yang tidak mengalami kebangkrutan sebesar 334.000.000 yang dimiliki oleh DBS Bank Ltd (2014). Pada tabel 1 menunjukkan bahwa *size* terendah pada bank yang mengalami kebangkrutan sebesar 16.192 yang dimiliki oleh Indochina Bank (2008), sedangkan pada bank yang tidak mengalami kondisi kebangkrutan sebesar 10,216 yang dimiliki oleh BNP Paribas Trust Services Singapore Limited (2010).

Analisa Regresi Logistik

Analisa atau pengujian ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah hipotesis Penelitian ini diterima atau di tolak. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka Ho diterima dan sebaliknya.

TABEL 2. Regresi Logistik

Fail	Coef	Std. Err	Z	P> z	[95% Conf. Interval]	
Inflasi	0.017	0.029	0.60	0.546	-0.039	0.075
GDP	-0.055	0.506	-1.10	0.273	-0.154	0.043
ETA	0.012	0.006	1.98	0.047	0.000	0.024
SIZE	-0.442	0.081	-5.47	0.000	-0.610	-0.284
_CON S	3.290	1.213	2.71	0.007	0.912	5.667

Berdasarkan table 2 hasil analisa regresi logistik pada tabel di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

Inflasi memiliki tingkat signifikan sebesar $0,546 > 0,05$.

GDP memiliki nilai signifikan sebesar $0,273 > 0,05$

ETA memiliki nilai signifikan sebesar $0,047 < 0,05$

Size memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$

Dengan demikian model Penelitian yang dapat disimpulkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\ln \frac{BB}{1-BB} = 3,290 + 0,017\text{inflasi}_{t-1} + (-0,055) \text{GDPT}_{t-1} + 0,012\text{ETAT}_{t-1} + (0,442) \text{SIZE}_{t-1} + e$$

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Hipotesis untuk mengetahui model fit:

H₀ : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

TABEL 3. Nilai -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood	Nilai
Block 0	297.802
Block 1	261.278

Nilai -2 Log Likelihood pada tabel 2 block 0 sebesar 297.802 sedangkan nilai -2 Log Likelihood pada block 1 sebesar 261.278. Nilai -2 Log Likelihood pada block 0 mengalami penurunan pada block 1. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Ho diterima yaitu model yang dihipotesiskan fit dengan data yang dimana variable independen dapat menentukan kondisi kebangkrutan.

Uji kelayakan model regresi

Uji ini untuk mengukur seberapa besar kemampuan variable dependen dapat dijelaskan oleh variable independen.

TABEL 4. Nilai Pseudo R²

Pseudo R ²
0,1226

Pada tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa nilai Pseudo R² sebesar 0,1226 yang artinya variable dependen dapat dijelaskan oleh variable independen sebesar 12,26%.

Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit Test

Untuk mengetahui data empiris sesuai dengan model.

TABEL 5. Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit Test

Total	Groups	Chi-Square	Sig
1300	5	2,67	0,445

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit sebesar 2,67 dan probabilitas signifikan sebesar 0,445 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima, artinya tidak ada perbedaan antara data empiris dengan model regresi dan dapat dikatakan model regresi ini fit.

Matriks klasifikasi

Tabel ini digunakan untuk menghitung estimasi atau prediksi yang benar (correct) dan salah (incorrect).

TABEL 6. Matriks Klasifikasi

Observasi	Jumlah Bank	Prediksi	
		Tidak Bangkrut	Bangkrut
Tidak Bangkrut	1221	1219	78
Bangkrut	79	2	1
Total Bank	1300	1221	79
Persentase		99,84%	1,27%
Persentase Keseluruhan		93,85%	

Pada tabel 6 dapat diketahui jumlah bank yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan sebanyak 1219 bank, sedangkan hasil observasi jumlah bank yang tidak mengalami kebangkrutan sebanyak 1221, sehingga presentase ketepatan prediksi sebesar 99,84% yang diperoleh dari $(1219/1221) \times 100\%$.

Pada tabel 6 dapat diketahui jumlah bank yang diprediksi bangkrut sebanyak 1 bank, sedangkan hasil observasi pada bank yang mengalami kebangkrutan sebanyak 79 bank, sehingga presentase ketepatan prediksi sebesar 1,27% yang diperoleh dari $(1/79) \times 100\%$. Dapat disimpulkan secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan untuk memprediksi sebesar 93,85%.

Uji Hipotesis

H1 : Inflasi Tidak Dapat Memprediksi Kebangkrutan Bank.

Pada tabel 2 nilai koefisien inflasi sebesar 0,017 ini menunjukkan semakin tinggi tingkat inflasi maka potensi bank mengalami kebangkrutan akan semakin tinggi. Variable inflasi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,546 lebih besar dari tingkat alpha yaitu 0,05. Ini membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan. karena nilai signifikansi inflasi $0,546 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak dapat memprediksi kebangkrutan bank.

H2 : GDP Dapat Memprediksi Kebangkrutan Bank.

Pada tabel 2 nilai koefisien GDP sebesar -0,055 ini menunjukkan bahwa semakin tinggi GDP maka potensi bank mengalami kebangkrutan akan semakin kecil. Variable GDP memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,273 lebih besar dari tingkat alpha yaitu 0,05. Ini menunjukkan bahwa GDP secara positif bersignifikansi $GDP 0,273 > 0,05$. Dapat

disimpulkan bahwa GDP tidak dapat memprediksi kebangkrutan bank.

H3 : ETA Dapat Memprediksi Kebangkrutan Bank.

Pada tabel 4.3 nilai koefisien ETA sebesar 0.012 ini menunjukkan semakin tinggi ETA maka potensi bank mengalami kebangkrutan akan semakin tinggi. Variable ETA memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari tingkat alpha yaitu 0,05. Ini menunjukkan bahwa ETA memiliki pengaruh positif signifikan. karena nilai signifikansi ETA $0,047 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ETA dapat memprediksi kebangkrutan bank.

H4 : SIZE Dapat Memprediksi Kebangkrutan Bank.

Pada tabel 4.3 nilai koefisien size sebesar -0,442 ini menunjukkan bahwa semakin tinggi size maka potensi bank mengalami kebangkrutan akan semakin kecil. Variable size memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat alpha yaitu 0,05. Ini menunjukkan bahwa size memiliki pengaruh positif signifikan. karena nilai signifikansi SIZE $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa SIZE dapat memprediksi kebangkrutan bank.

H5 : Inflasi, GDP, ETA, Dan Size Secara Simultan Dapat Memprediksi Kebangkrutan Bank.

Variabel inflasi, GDP, ETA, dan size secara simultan dapat memprediksi kebangkrutan bank, karena nilai LR chi2 sebesar 73,05 lebih besar dari tingkat alpha yaitu 0,05.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Inflasi, GDP, ETA, dan SIZE secara simultan dapat memprediksi kebangkrutan bank. Menurut hasil uji coba terpisah, faktor variabel beba yang dapat memprediksi kebangkrutan bank adalah ETA dan SIZE, sedangkan variabel inflasi dan GDP secara parsial tidak dapat memprediksi kebangkrutan bank.

Inflasi Dapat Menjadi Penentu Kebangkrutan Bank

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian secara terus menerus dari waktu ke waktu. Inflasi ialah goncangan dari harga nominal, yang tampaknya akan bersinggungan dengan tingkat kaum bunga nominal dan bisa menjadi salah satu faktor yang memperkirakan terbentuknya kekalahan makroekonomi serta mempengaruhi pada totalitas perekonomian tercantum sektor perbankan.

Ketidakstabilan kondisi ekonomi akan menyebabkan terdepresiasi mata uang domestic yang secara signifikan menyebabkan tingginya tingkat bunga dan inflasi yang dapat berdampak pada tingkat pendapatan bank. Jika pendapatan bank mengalami kenaikan maka akan berdampak pada laba bank, laba bank yang mengalami kenaikan maka tingkat kebangkrutan bank akan semakin kecil.

Tetapi hasil dari Penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak dapat menjadi faktor penentu kebangkrutan bank. Naik turunnya inflasi tidak berpengaruh terhadap laba atau modal bank.

Hasil dari uji regresi logistik menunjukkan inflasi tidak dapat menjadi penentu kebangkrutan bank karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,546 lebih besar daripada tingkat alpha yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak dapat menjadi penentu kebangkrutan bank, dan H1 ditolak.

Hasil ini sesuai dengan Penelitian (Othman, Abdul-Majid and Abdul-Rahman, 2018) yang menyatakan inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank, sedangkan hasil ini berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Lin and Yang, 2016) dan (Chiaramonte et al., 2016) yang menyatakan bahwa inflasi dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Gross Domestic Product (GDP) Dapat Menjadi Penentu Kebangkrutan Bank

GDP merupakan penanda perkembangan ekonomi yang ialah dimensi bernilai dalam memaparkan kapasitas ekonomi sesuatu Negeri. *GDP* ialah nilai pasar dari semua benda serta pelayanan yang dibuat oleh sesuatu Negeri. Tinggi rendahnya nilai *GDP* mencerminkan kondisi ekonomi suatu Negara.

Meningkatnya *GDP* suatu Negara mengindikasikan makroekonomi cenderung baik atau stabil. Semakin tinggi *GDP*

menunjukkan kondisi ekonomi suatu Negara dalam keadaan positif. Jika perekonomian suatu Negara dalam keadaan positif berarti usaha-usaha dalam Negara mengalami peningkatan penjualan dan pendapatan.

Jika *GDP* mengalami penurunan maka dapat dikatakan bahwa sektor-sektor usaha mengalami penurunan penjualan dan pendapatan. Hal ini dapat mempengaruhi perbankan karena jika pendapatan perusahaan mengalami penurunan maka akan mempengaruhi perusahaan dalam membayar pinjaman dan berdampak pada pendapatan bank.

Tetapi hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa *GDP* tidak dapat menjadi faktor penentu kebangkrutan bank. Naik atau turunnya *GDP* tidak akan mempengaruhi laba dan modal bank.

Hasil dari uji regresi logistik menunjukkan *GDP* tidak dapat menjadi penentu kebangkrutan bank karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,273 lebih besar daripada tingkat alpha yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *GDP* tidak dapat menjadi penentu kebangkrutan bank, dan H2 ditolak.

Hasil ini sesuai dengan Penelitian (Othman, Abdul-Majid, and Abdul-Rahman 2018) yang menyatakan *GDP* tidak dapat menjadi faktor penentu kebangkrutan bank, sedangkan berlawanan dengan penelitian (Lin and Yang 2016) yang menyatakan *GDP* dapat menjadi faktor.

Equity To To Asset (ETA) Dapat Menjadi Penentu Kebangkrutan Bank

ETA merupakan penanda keuangan yang dikenakan untuk mengukur semangat maupun kontribusi owner atas kesinambungan upaya dari bank yang berhubungan. Perbandingan ini merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan seluruhnya aset. Semakin besar perbandingan modal sendiri hingga peranan atau keterikatan pemilik atas kelangsungan usaha banknya akan semakin tinggi, sehingga campur tangan pemilik dalam mempengaruhi manajemen, meningkatkan kinerja, dan meningkatkan efisiensi banknya secara profesional

Hal ini juga menunjukkan dengan adanya modal yang tinggi maka dapat menjaga tingkat likuiditas, sehingga dapat menurunkan tingkat kebangkrutan bank. Bank dapat mengembangkan usahanya dengan salah

satu cara yaitu menambahkan aset bank. Aset bank yang dibiayai atau didanai menggunakan modal sendiri dapat membuktikan jika bank mempunyai jenjang kontrol yang kokoh atas usahanya serta tidak dibawah dampak pihak lain.

Jika bank dapat menandai aset menggunakan modal sendiri maka biaya modal yang dikeluarkan akan semakin kecil. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan bank. Jika tingkat pendapatan bank mengalami kenaikan maka laba bank juga akan mengalami kenaikan dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan akan semakin kecil. Semakin tinggi rasio *ETA* maka kemungkinan terjadinya kebangkrutan akan semakin kecil, karena dengan *equity* yang besar dapat menunjukkan semakin kecil hutang.

Hasil dari uji regresi logistik menunjukkan *ETA* dapat menjadi penentu kebangkrutan bank karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,047 lebih besar daripada tingkat alpha yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *ETA* dapat menjadi penentu kebangkrutan bank, dan H3 diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Hsu and Liu 2019) yang menyatakan bahwa *ETA* dapat menjadi faktor penentu kebangkrutan bank, sedangkan hasil ini berlawanan dengan penelitian (Mompalmer, Carmona, and Climent 2016) yang menyatakan bahwa *ETA* tidak dapat digunakan untuk menjadi faktor penentu kebangkrutan bank.

Size Dapat Menjadi Penentu Kebangkrutan Bank

Aset bank dapat menunjukkan besar kecilnya *size* suatu bank. Besar kecilnya suatu ukuran bank dapat mempengaruhi minat investor atau nasabah. Semakin besar ukuran bank, maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor atau nasabah untuk melakukan investasi atau pembiayaan kepada bank.

Ukuran bank yang besar, mempunyai pangsa pasar yang besar pula, pangsa pasar yang besar dapat meningkatkan pendapatan bank. Penelitian (Kurnia and Mawardi 2012) menyatakan besarnya mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *ROA*. Artinya semakin besar standar perusahaan, maka perusahaan semakin besar dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba, maka kemungkinan terjadi kebangkrutan akan semakin kecil.

Hasil dari uji regresi logistik menunjukkan *Size* dapat menjadi penentu kebangkrutan bank karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,000 lebih besar daripada tingkat alpha yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *Size* dapat menjadi penentu kebangkrutan bank, dan H4 diterima. Hal tersebut senada dengan hasil Penelitian (Purnamandari and Badera 2015) yang menyatakan bahwa *Size* dapat memprediksi kebangkrutan bank.

KESIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui faktor-faktor penentu kebangkrutan bank pasca krisis ekonomi global di ASEAN. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)*, *equity to total asset (ETA)*, dan *SIZE*. Penelitian ini menggunakan beberapa bank ASEAN pada periode 2008-2015. Total sampel yang digunakan sebanyak 1300 bank ASEAN yang didapat dari Bankscope Database. Berdasarkan hasil analisa deskriptif dan logistik dilaksanakan maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

Hasil Penelitian menunjukkan inflasi dan *GDP* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank, H1 dan H2 ditolak, sedangkan variabel *ETA* dan *Size* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank, H3 dan H4 diterima.

Berdasarkan hasil dari Penelitian ini, peneliti menyampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya dan pihak bank. (1) Menggunakan banyak sumber untuk mendapatkan data bank yang lengkap dan tidak hanya menggunakan bank di ASEAN (2) Menambahkan variabel-variabel yang berkaitan dengan kebangkrutan bank, dan menggunakan model analisa yang lain (3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *ETA* dan *SIZE* dapat menjadi peringatan dini atau *Early Warning System (EWS)* bagi pihak bank dalam langkah untuk mencegah terjadinya kebangkrutan atau kesulitan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Firdaus, Rizal Nur. 2016. "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan

- Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *El Dinar* 3(1):82–108.
- Hadyu Hasanatina, Foza, Wisnu Mawardi, and Jurusan Manajemen. 2016. “Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah Dengan Metode Zscore (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2008-2014).” *Diponegoro Journal of Management* 5(2):1–10.
- Hsu, Chen-Min, and Wan-Chun Liu. 2019. “Bank Failure Model for Asian Financial Crisis and Subprime Mortgage Crisis: A Comparison.” *Korea and the World Economy* 20(1):65–104.
- Kasus, Studi, Bank Bca, Tim Pengawas, and Bank Indonesia. 2014. “Indikator Kesulitan Finansil Terhadap Harga Saham Bank :” (January 2004):1–26.
- Khadapi, Muamar. 2017. “Pengaruh Car, Roa, Bopo Dan Fdr Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016.”
- Kurnia, Indra, and Wisnu Mawardi. 2012. “Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan.” *Journal Of Management* 1(2):49–57.
- Kusmayadi, Dedi. 2012. “Determinasi Audit Internal Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Serta Implikasinya Pada Kinerja Bank.” *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 16(1):147–56.
- Lin, Ching Chung, and Shou Lin Yang. 2016. “Bank Fundamentals, Economic Conditions, and Bank Failures in East Asian Countries.” *Economic Modelling* 52:960–66.
- MN, Nuryasman, and Verencia Permatasari. 2017. “Dampak Variabel Makroekonomi Dan Indeks Saham Global Terhadap Indeks Harga Lq45 Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ekonomi* 21(3):309–24.
- Momparler, Alexandre, Pedro Carmona, and Francisco Climent. 2016. “La Predicción Del Fracaso Bancario Con La Metodología ‘Boosting Classification Tree.’” *Revista Espanola de Financiacion y Contabilidad* 45(1):63–91.
- Murni, Asfia, *Ekonomika Makro* Edisi Revisi, Bandung : Reflika Aditama, 2016.
- Othman, Norfaizah, Mariani Abdul-Majid, and Aisyah Abdul-Rahman. 2018. “Determinants of Banking Crises in ASEAN Countries.” *Journal of International Commerce, Economics and Policy* 9(3).
- Purnamandari, Ni, and I. Badera. 2015. “Kemampuan Prediksi Rasio Keuangan Dan Ukuran Bank Pada Risiko Gagal Bank.” *E-Jurnal Akuntansi* 12(2):172–87.
- Sudarsono, Heri. 2009. “Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia: Perbandingan Antara Bank Konvensional Dan Bank Syariah.” *La_Riba* 3(1):12–23.

IMPLEMENTASI *GREEN ACCOUNTING* BERBASIS *UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITY (USR)*

Vindi Pronika Sytia Putri¹, Dwi Suhartini², Astrini Aning Widoretno^{3*}
1,2,3) UPN "Veteran" Jawa Timur

ABSTRACT

This study aims to determine whether there are differences in the application of University Social Responsibility based on green accounting at Petra Christian University and Widya Mandala University. This study uses quantitative methods. The population in this study were Petra Christian University and Widya Mandala University. The sampling technique used is purposive sampling. The number of samples collected is as many as 65 respondents. Data collection method using a questionnaire using Google Form. In this study, the hypothesis was tested using an independent sample-T test with SPSS 25 analysis tool. This study showed that the variables of environmental involvement and environmental reporting were statistically different between Petra Christian University and Widya Mandala University. While the other two variables, namely ecological awareness and ecological audit, there is no difference.

Keywords : Green Accounting; University Social Responsibilities (USR); Universitas Kristen Petra; Universitas Widya Mandala

Correspondence to : astrini.widoretno.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penerapan *University Social Responsibility* berbasis *green accounting* pada Universitas Kristen Petra dengan Universitas Widya Mandala. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Universitas Kristen Petra dan Universitas Widya Mandala. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terkumpul adalah sebanyak 65 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan *Google Form*. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji *independent sample-T test* dengan alat analisis SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel keterlibatan lingkungan dan pelaporan lingkungan yang secara statistik memiliki perbedaan antara Universitas Kristen Petra dan Universitas Widya Mandala. Sementara dua variabel lainnya, yaitu kepedulian lingkungan dan audit lingkungan tidak terdapat perbedaan.

Kata Kunci : Green Accounting; University Social Responsibilities (USR); Universitas Kristen Petra; Universitas Widya Mandala

Riwayat Artikel :

Received : 6 Maret 2021

Revised : 28 Juni 2021

Accepted : 17 Juli 2021

PENDAHULUAN

Saat ini dunia bisnis dan masyarakat pada umumnya mulai menaruh perhatian pada isu-isu mengenai kerusakan lingkungan. Suatu organisasi memerlukan sistem tata kelola serta alat pengendalian terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas organisasi tersebut. Contoh bentuk kesadaran yang dapat dicapai suatu organisasi dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya adalah dengan memberikan informasi mengenai lingkungan.

Ilmu akuntansi semakin berkembang karena selain berfokus pada tanggung jawab keuangan, akuntansi juga mulai merambah ke tanggung jawab lingkungan sosial. Dari pernyataan mengenai pentingnya akuntansi sosial serta lingkungan telah memunculkan konsep *Socio Economic Environmental Accounting* (SEEC) yang menjelaskan perihal *Triple Bottom Line* yaitu selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan serta terlibat terhadap kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Dewi & Maryanti, 2018). Secara lebih khusus, akuntansi yang mengamati dan mempraktikkan perhitungan biaya lingkungan disebut dengan istilah *green accounting*.

Sejak tahun 1970-an konsep *green accounting* telah berkembang di Eropa (Denovis & Z, 2019). Sekitar tahun 1990-an *Internasional Accounting Standards Committee* (IASC) telah mengembangkan konsep mengenai prinsip-prinsip akuntansi lingkungan dan audit hak asasi manusia. Prinsip-prinsip universal mengenai audit lingkungan (*environmental audits*) juga telah dikeluarkan oleh *The American Institute of Certified Public Auditors* (AICPA). Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) juga menetapkan standar pengungkapan *green accounting* pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 revisi 2009 paragraf 12.

Green Accounting adalah ilmu akuntansi yang mengidentifikasi, menghitung serta mengungkapkan biaya-biaya penghindaran ataupun yang terjadi akibat aktivitas operasional organisasi atau

perusahaan yang dapat memengaruhi lingkungan hidup serta masyarakat (Hamidi, 2019). Penerapan *green accounting* dapat membantu perusahaan atau organisasi dalam mengambil suatu kebijakan dengan memperhatikan aspek lingkungan serta biaya lingkungan. Selain itu *green accounting* juga dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang dan meningkatkan kinerja lingkungan. Sistem manajemen lingkungan atau sering disebut dengan *environmental management* harus menjadi metode untuk menghitung semua biaya lingkungan serta menggunakan biaya lingkungan sosial dan domestik secara bersamaan untuk perencanaan biaya dan merancang produk serta prosesnya (Rounaghi, 2019).

Saat ini semakin banyak lembaga keuangan mulai mempertimbangkan dan mengambil tindakan untuk mengelola risiko lingkungan. Tetapi Dewan Stabilitas Keuangan (*Financial Stability Board*) mencatat bahwa dalam banyak kasus langkah-langkah tersebut tidak cukup komprehensif, strategis, dan berjangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang pendekatan lembaga keuangan terhadap manajemen risiko lingkungan dan sistem pengendalian manajemen lingkungan diperlukan untuk memahami lebih baik faktor-faktor yang mendorong lembaga untuk menerapkan sistem tersebut dan pendekatan berbeda yang mereka ambil untuk menangani risiko yang ditimbulkan oleh perubahan atau pencemaran lingkungan yang merugikan faktor lainnya (Brooks & Schopohl, 2020).

Dalam konsep *sustainability development*, pembangunan berkelanjutan suatu perusahaan tergantung pada seberapa besar tanggung jawab yang dapat dilakukan perusahaan terhadap dampak dari kegiatan perusahaan. Yang dimaksud dari tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keuangan. Perusahaan kemudian mengkomunikasikan tanggung jawabnya kepada pemangku kepentingan dengan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dalam Fahrial, dkk

(2019), menjelaskan bahwa CSR merupakan suatu komitmen dari perusahaan untuk menjalankan bisnisnya secara legal dan etis, berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup para karyawannya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sinyal yang dikirimkan oleh manajemen kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk calon investor, tentang prospek perusahaan di masa depan, dan menunjukkan nilai tambah perhatian perusahaan terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan perusahaan.

Selama ini konsep *Green accounting* berbasis *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih banyak diterapkan pada perusahaan, walaupun sesungguhnya setiap organisasi termasuk institusi pendidikan tinggi juga mempunyai tanggung jawab sosial kepada lingkungan serta masyarakat (Suhardiyah & Nurdina, 2019). Bentuk CSR pada universitas disebut dengan istilah *University Social Responsibility* (USR). Tanggung jawab sosial universitas atau USR berperan sebagai pemain kritis untuk perubahan sosial yang memiliki kebijakan kualitas etis, mengatur kinerja komunitas universitas, yang meliputi pengajar, pengelola, mahasiswa, serta semua karyawan (Sunardi, 2019).

Penerapan USR di perguruan tinggi Indonesia merupakan salah satu cara perguruan tinggi memperoleh predikat *Good University Governance* (GUG). GUG merupakan bentuk *Good Corporate Governance* (GCG) yang diimplementasikan pada perguruan tinggi. Institusi pendidikan atau perguruan tinggi harus melaksanakan Tri Dharma yaitu pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.

Green accounting berbasis USR memiliki 4 item penting mengenai kesadaran terhadap lingkungan yaitu kepedulian lingkungan (*Environmental Awareness*), keterlibatan lingkungan (*Environmental Involvement*), laporan lingkungan (*Environmental Reporting*), serta audit lingkungan (*Environmental Auditing*) (Pramitari et al., 2019).

Menurut Hamad (2017) isu tentang *University Social Responsibility* (USR) masih kalah pamor dari isu *Corporate Social Responsibility* (CSR) sehingga USR perlu dipopulerkan. Karena di Indonesia belum ada standar akuntansi yang mengharuskan suatu universitas untuk melaporkan informasi sosial atau lingkungan yang berhubungan dengan tanggung jawab universitas terhadap dampak lingkungan yang disebabkan dari aktivitas universitas tersebut. Sehingga praktik USR didukung oleh tiga pilar dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mewajibkan seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU No. 12 tentang Pendidikan Tinggi 2012, Frase 1 Klausul 9).

Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Wakil Ketua PWM Jawa Timur mengatakan bahwa pandangan sebagian besar masyarakat saat ini masih berpandangan bahwa posisi PTN lebih tinggi daripada PTS. Tetapi tidak ada standarisasi Perguruan Tinggi di Indonesia yang menyatakan bahwa PTN lebih baik dari PTS (Hidayatulloh, 2020). Menurut Kemristekdikti yang telah melakukan klasterisasi atau pemeringkatan perguruan tinggi sejak tahun 2015 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara PTN dan PTS. Secara keseluruhan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Surabaya masih belum ada yang menduduki klaster 1. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan PTS yang termasuk pada klaster 2 yaitu Universitas Kristen Petra dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Program USR termasuk pada bagian dari program *Public Relations* yang dapat mempertahankan perguruan tinggi ditengah persaingan yang semakin ketat (Wijaya & Krismiyati, 2016). Khususnya pada Perguruan Tinggi Swasta perlu menerapkan salah satu strategi seperti program USR agar dapat bersaing di dunia Pendidikan dan memiliki reputasi yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam implementasi *green accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) pada

Universitas Kristen Petra dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data primer. Populasi yang digunakan adalah 2 Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Surabaya yang termasuk pada klaster 2, yaitu Universitas Kristen Petra dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu karyawan Bagian Keuangan, Biro Administrasi Akademik (BAA), Satuan Pengawas Internal (SPI), dan LPPM di Universitas Kristen Petra dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

TABEL 1. Jumlah Sampel

No	Unit	Jumlah Sampel
Universitas Kristen Petra		
1.	Biro Administrasi Keuangan (BAK)	12
2.	Biro Administrasi Akademik (BAA)	16
3.	Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)	2
4.	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)	12
Universitas Katolik Widya Mandala		
1.	Biro Administrasi Umum (BAU)	4
2.	Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK)	12
3.	Satuan Pengawas Internal (SPI)	4
4.	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)	3
Total Sampel		65

Pada penelitian ini skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel yaitu skala likert. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan *software SPSS 25*.

HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan *google form*. Jumlah kuesioner yang diperoleh sebanyak 65 responden.

Analisis Deskriptif

TABEL 2. Uji Statistik Deskriptif

Var	Min	Max	Mean	Std. Dev
EA	2.64	4.91	3.9712	0.40128
EI	2.09	5.00	3.8260	0.43874
ER	1.00	4.50	3.4000	0.60078
EAu	1.00	5.00	3.4269	0.69277

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan statistik deskriptif di atas dapat diketahui nilai mean kepedulian lingkungan adalah sebesar 3.9712, artinya rata-rata responden memilih setuju dengan pernyataan yang terdapat dalam variabel ini. Nilai mean keterlibatan lingkungan sebesar 3.8260, artinya rata-rata responden memilih setuju pada pernyataan yang ada pada variabel ini. Nilai mean pelaporan lingkungan adalah 3.4000, artinya bahwa rata-rata responden menjawab netral pada pernyataan yang terkait dengan variabel pelaporan lingkungan. Dan nilai mean audit lingkungan adalah 3.4269, artinya bahwa rata-rata responden netral pada pernyataan terkait variabel audit lingkungan.

Uji Validitas

Kepedulian Lingkungan (*Environmental Awareness*)

TABEL 3. Hasil Uji Validitas - Kepedulian Lingkungan

Item Pertanyaan	r-tabel	r-hitung	Kesimpulan
EA_1	0.2440	0.539	Valid
EA_2	0.2440	0.457	Valid
EA_3	0.2440	0.549	Valid
EA_4	0.2440	0.275	Valid
EA_5	0.2440	0.481	Valid
EA_6	0.2440	0.494	Valid
EA_7	0.2440	0.751	Valid
EA_8	0.2440	0.641	Valid
EA_9	0.2440	0.776	Valid
EA_10	0.2440	0.380	Valid
EA_11	0.2440	0.329	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan pada tabel 2 diketahui untuk setiap item pernyataan pada variabel kepedulian lingkungan (*environmental awareness*) memiliki nilai 0.539, 0.457, 0.549, 0.275, 0.481, 0.494, 0.751, 0.641, 0.776, 0.380, dan 0.329 > 0.2440 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel *environmental awareness* dinyatakan valid.

Keterlibatan Lingkungan (*Environmental Involvement*)

TABEL 4. Hasil Uji Validitas – Keterlibatan Lingkungan

Item Pertanyaan	r-tabel	r-hitung	Kesimpulan
EI_1	0.2440	0.662	Valid
EI_2	0.2440	0.608	Valid
EI_3	0.2440	0.383	Valid
EI_4	0.2440	0.513	Valid
EI_5	0.2440	0.618	Valid
EI_6	0.2440	0.644	Valid
EI_7	0.2440	0.630	Valid
EI_8	0.2440	0.690	Valid
EI_9	0.2440	0.662	Valid
EI_10	0.2440	0.619	Valid
EI_11	0.2440	0.589	Valid
EI_12	0.2440	0.400	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Dari tabel 3 dapat diketahui pada setiap item pernyataan variabel *environmental involvement* memiliki nilai 0.662, 0.608, 0.383, 0.513, 0.618, 0.644, 0.630, 0.690, 0.662, 0.619, 0.589, dan 0.400 > 0.2440, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel *environmental involvement* dinyatakan valid.

Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*)

TABEL 5. Hasil Uji Validitas – Pelaporan Lingkungan

Item Pertanyaan	r-tabel	r-hitung	Kesimpulan
ER_1	0.2440	0.805	Valid
ER_2	0.2440	0.829	Valid
ER_3	0.2440	0.844	Valid
ER_4	0.2440	0.861	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui setiap item pernyataan variabel *environmental*

reporting mempunyai nilai sebesar 0.805, 0.829, 0.844, dan 0.861 > 0.2440, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel *environmental reporting* dinyatakan valid.

Audit Lingkungan (*Environmental Audit*)

TABEL 6. Hasil Uji Validitas – Audit Lingkungan

Item Pertanyaan	r-tabel	r-hitung	Kesimpulan
EAu_1	0.2440	0.838	Valid
EAu_2	0.2440	0.859	Valid
EAu_3	0.2440	0.905	Valid
EAu_4	0.2440	0.848	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan pada tabel 5 diketahui bahwa setiap item pertanyaan pada variabel audit lingkungan (*environmental auditing*) memiliki nilai .838, 0.859, 0.905, dan 0.848 > 0.2440, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel audit lingkungan (*environmental auditing*) dinyatakan valid

Uji Reliabilitas

TABEL 7. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item Pertanyaan	Croanbach Alpha	Kesimpulan
EA	11 item	0.740	Reliabel
EI	12 item	0.819	Reliabel
ER	4 item	0.854	Reliabel
EAu	4 item	0.884	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *Croanbach Alpha* untuk setiap variabel memiliki nilai lebih besar dari 0.70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini mempunyai reliabilitas yang baik sesuai dengan batas minimum yang disyaratkan.

Uji Normalitas

TABEL 8. Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Statistics		EA	EI	ER	EAu
N		65	65	65	65
Normal Parameters	Mean	43.68	46.40	13.60	13.71
	Std. Dev	4.420	5.046	2.403	2.771
Most Extreme Difference	Absolut	0.161	0.129	0.222	0.177
	Positif	0.161	0.129	0.203	0.162
	Negatif	0.119	-0.084	-0.222	-0.177
Kolmogorov-Smirnov Z		0.961	0.929	0.622	0.677
Sig. (2-tailed)		0.829	0.768	0.541	0.529

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai yang lebih besar dari alpha ($\text{Sig.} > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data berdistribusi normal. Sehingga data tersebut berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan analisa uji independent sample t test.

Uji Hipotesis

TABEL 9. Hasil Uji *Independent Sample T-test*

Variabel	t	Sig.	Kesimpulan
EA	0.617	0.539	Tidak Terdapat Perbedaan
EI	1.954	0.043	Terdapat Perbedaan
ER	1.847	0.016	Terdapat Perbedaan
EAu	0.867	0.389	Tidak Terdapat Perbedaan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Dari tabel hasil uji *Independent Sample T-test* diatas, menunjukkan bahwa sig. pada variabel keterlibatan lingkungan dan pelaporan lingkungan 0.043 dan $0.016 < 0.05$. Hal ini menunjukkan variabel terdapat perbedaan, sehingga H2 dan H3 diterima. Sedangkan pada variabel kepedulian lingkungan dan audit lingkungan 0.539 dan $0.389 > 0.05$. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan, sehingga H1 dan H4 tidak diterima.

PEMBAHASAN

Perbedaan Persepsi Kepedulian Lingkungan (*Environmental Awareness*) antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Widya Mandala

Dari hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa variabel kepedulian lingkungan (*Environmental Awareness*) tidak terdapat perbedaan antara Universitas Kristen Petra dan Universitas Widya Mandala terkait permasalahan lingkungan hidup di wilayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama tidak diterima. Kedua universitas tersebut memiliki pandangan yang sama dalam hal memperhatikan pentingnya kepedulian terhadap permasalahan lingkungan, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya dukungan dari pihak internal universitas. Dalam mewujudkan kepedulian lingkungan, mahasiswa serta karyawan memiliki peran yang penting. Dapat diketahui pula bahwa adanya lembaga lingkungan hidup seperti WALHI serta universitas lain tidak begitu berpengaruh terhadap perilaku universitas dalam memperhatikan masalah lingkungan hidup disekitar universitas.

Perbedaan Persepsi Keterlibatan Lingkungan (*Environmental Involvement*) antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Widya Mandala

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada keterlibatan lingkungan (*Environmental Involvement*) terdapat perbedaan antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Widya Mandala. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden merasa keterlibatan lingkungan pada perguruan tinggi sudah sangat dibutuhkan. Implementasi keterlibatan lingkungan lebih besar di Universitas Kristen Petra daripada di Universitas Widya Mandala. Unsur yang membedakan keterlibatan antara keduanya yaitu dalam masalah kepatuhan terhadap standar mengenai lingkungan hidup serta proses belajar mengajar yang dipengaruhi oleh aspek lingkungan hidup, dimana Universitas Kristen Petra memiliki

keterlibatan lebih tinggi dibandingkan Universitas Widya Mandala.

Perbedaan Persepsi Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Widya Mandala

Dari hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pelaporan lingkungan antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Widya Mandala. Sehingga diketahui bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Implementasi pelaporan lingkungan hidup lebih baik di Universitas Kristen Petra daripada Universitas Widya Mandala. Permasalahan pada penelitian ini tidak dilakukan observasi secara langsung pada laporan keuangan tetapi dilakukan sesuai dengan persepsi para pimpinan dan karyawan di universitas. Sehingga menyebabkan hasil penilaian masih sebatas pada apa dipersepsikan oleh manajemen. Unsur yang membedakan antara keduanya yaitu Universitas Kristen Petra memiliki laporan kinerja lingkungan hidup yang mengalokasikan biaya khusus untuk lingkungan hidup dan dilaporkan secara kontinyu. Universitas Kristen Petra maupun Universitas Widya Mandala memiliki sedikit perbedaan mengenai publikasi laporan kinerja serta menyertakan laporan keuangan. Dalam hal ini, Universitas Kristen Petra sudah melakukan pelaporan kinerja secara baik.

Perbedaan Persepsi Audit Lingkungan (*Environmental Auditing*) antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Widya Mandala

Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan variabel audit lingkungan antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Widya Mandala. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) tidak diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat laporan mengenai aspek lingkungan hidup yang telah diaudit. Dalam pelaksanaan audit lingkungan di Universitas Kristen Petra tidak memiliki persamaan dengan Universitas Widya Mandala terkait kompetensi anggota Satuan Pengawas Internal (SPI) dan aktivitas SPI mengenai lingkungan hidup. Sedangkan

untuk keberadaan SPI ini mempunyai persamaan karena Universitas Kristen Petra dan Universitas Widya Mandala masih belum memiliki SPI terkait lingkungan pada universitasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, tidak terdapat perbedaan kepedulian lingkungan (*Environmental Awareness*) dan audit lingkungan (*Environmental Auditing*) antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala. Dan terdapat perbedaan keterlibatan lingkungan (*Environmental Involvement*) dan pelaporan lingkungan (*Environmental Reporting*) antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, disarankan penelitian berikutnya dapat lebih mengembangkan variabel mengenai green accounting. Serta disarankan agar memperbanyak jumlah responden seperti melibatkan lebih banyak universitas. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan kualitas hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, C., & Schopohl, L. (2020). Green accounting and finance: Advancing research on environmental disclosure, value impacts and management control systems. *British Accounting Review*, September 2016. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2020.10.0973>
- Denovis, F. O., & Z, Y. R. (2019). Penerapan Green Accounting Berbasis University Social Responsibility (Usr) Di Universitas Andalas Padang. *Menara Ilmu*, 13(7), 30–38.
- Dewi, S. R., & Maryanti, E. (2018). The Implementation of Green Accounting Based on University Social Responsibility (USR) in Muhammadiyah University of Sidoarjo. *Journal of Economics, Business, and Government*

- Challenges, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33005/ebgc.v1i1.4>
- Fahrial, F., Shandy Utama, A., & Dewi, S. (2019). Pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Pembangunan Perekonomian Desa. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 3(2), 251. <https://doi.org/10.25072/jwy.v3i2.256>
- Hamad, I. (2017). Tanggung Jawab Sosial Pendidikan Tinggi. *Www.Sdid.Qualbase.Co.Id*.
<http://sdid.qualbase.co.id/tanggung-jawab-sosial-pendidikan-tinggi/>
- Hamidi. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibiria*, 6(2), 23–36.
<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/equi/article/view/2253>
- Hidayatulloh. (2020). Meluruskan Stigma PTN Lebih Baik daripada PTS. *PWMU.CO*.
<https://pwmu.co/167324/11/04/meluruskan-stigma-ptn-lebih-baik-daripada-pts/>
- Pramitari, I. G. A. A., Sudiadnyani, I. G. A. O., & Abdi, N. L. P. N. D. (2019). Green Accounting Based on University Social Responsibility at Politeknik Negeri Bali. *354(iCASTSS)*, 129–132.
<https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.28>
- Rounaghi, M. M. (2019). Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 504–512.
<https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0056>
- Suhardiyah, M., & Nurdina. (2019). Implementation of environmental accounting in higher education solutions to improve the college's role in the implementation of corporate social responsibility. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 245(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/245/1/012027>
- Sunardi, S. (2019). University Social Responsibility, University Image And Hight Education Performance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 18(1), 62.
<https://doi.org/10.25105/imar.v18i1.4081>
- Wijaya, L. S., & Krismiyati, K. (2016). Pertanggungjawaban Sosial Universitas: Implementasi Model Cycle Relations. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 195.
<https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.553>

**STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN
MEMPENGARUHI KINERJA PERUSAHAAN PADA
*JAKARTA ISLAMIC INDEKS***

Rina Mudjiyanti¹, Arini Hidayah², Erny Rachmawati³
^{1,2,3}) Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of institutional ownership, board of directors, and audit committee, which are proxies of corporate governance structure, and firm size on firm performance. Company performance is measured using profitability. The sample of this study, companies listed in the Jakarta Islamic Index (JII) from 2017 to 2018. The ROA data in this study ignores the positive and negative ROA values. Hypothesis testing using regression analysis found empirical evidence that institutional ownership and board of directors variables do not affect ROA. While the audit committee variable has a positive effect on ROA, the firm size variable negatively impacts ROA.

Keywords : Institutional Ownership; Board Of Directors; Audit Committee; Company Size; Profitability

Correspondence to : rinamudjiyanti@ump.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit yang merupakan proksi struktur *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur menggunakan profitabilitas. Sampel penelitian ini, perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Indeks* (JII) selama periode 2017 sampai 2018. Data ROA dalam penelitian ini mengabaikan nilai ROA positif dan negatif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi ditemukan bukti empiris bahwa variabel kepemilikan institusional dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap ROA, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Kata kunci : Kepemilikan Institusional; Dewan Direksi; Komite Audit; Ukuran Perusahaan; Profitabilitas

Riwayat Artikel:

Received: 4 Desember 2020

Revised: 25 Juni 2021

Accepted: 11 Juli 2021

PENDAHULUAN

Tata kelola perusahaan menjadi topik menarik. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, (Rossi et al, 2015). Penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) dalam dunia usaha di Indonesia merupakan tuntutan untuk berubah ke arah yang lebih baik dalam mengelola perusahaan. Riset The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) (2002), perusahaan menerapkan GCG merupakan kepatuhan pada peraturan, perusahaan yang mempraktikkan GCG, mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan Keberhasilan perusahaan ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan (Irwanto, 2013). Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Penilaian kinerja perusahaan, seringkali berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan. Salah satu alat ukur kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. Kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen, hendaknya didasarkan pada laporan keuangan yang akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh struktur *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan JII. Kinerja perusahaan diukur menggunakan *return on asset* (ROA), yang bersifat komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Struktur *corporate governance* meliputi Pemegang saham/RUPS, Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta organ pendukung GCG seperti Komite-komite, Sekretaris Perusahaan dan Satuan Pengawas Internal (SPI). Sedangkan mekanisme *good corporate governance* terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komite audit dan variabel ukuran perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh variabel kepemilikan institusional, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap *return on asset* (ROA).

KAJIAN PUSTAKA

Corporate Governance

Corporate governance menurut IICG (2001) merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan *stakeholders*. Tata kelola perusahaan yang baik disebut proses transparan atas penentuan tujuan perusahaan, struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan, sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan. (Isnanta, 2008). Pranata (2007) mendefinisikan sebagai sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikan nilai saham, sekaligus bentuk perhatian kepada *stakeholders*. Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga lain seperti bank, perusahaan investasi, kepemilikan institusi lainnya (Jati, 2009). Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional memiliki peranan penting untuk meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Jensen et all, (1996), perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi yang besar kurang mampu melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang kecil. Menurut Lestari (2013), komite audit merupakan komponen dalam sistem pengendalian perusahaan. Komite audit yang independen merupakan usaha perbaikan pengawasan manajemen perusahaan. Komite audit juga dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen maupun pihak eksternal. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diprosikan dari penjualan bersih (*net sales*). Total penjualan digunakan untuk mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan, karena penjualan yang tinggi dianggap mampu meningkatkan profit perusahaan.

Rasio keuangan merupakan alat ukur kinerja, Sabrina (2010). Manajer menggunakan rasio keuangan untuk

mengukur dan melacak kinerja perusahaan sepanjang waktu. Selain itu juga dapat mengukur baik buruknya keputusan keuangan yang diambil. Profitabilitas dapat diukur dengan melihat nilai *return on assets* (ROA), yang merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, Sartono (2008).

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham dalam suatu institusi, baik institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo, 2010). Hasil penelitian Putra dan Nuzula (2017), membuktikan secara empiris kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sianipar, dkk (2018), menemukan bukti empiris kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA)

Pengelolaan perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi jangka panjang bagi para investor dan pemangku kepentingan. Dalam hal ini dewan direksi pada suatu perusahaan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun panjang. Dewan direksi dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Aryani (2019), menemukan bukti empiris dewan direksi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan.

H₂: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA)

Komite audit ini dibentuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Anjani dan Yadnya (2017), Rini dan Ghozali (2012).

H₃: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat total penjualan. Ukuran perusahaan berpengaruh dapat mempengaruhi profitabilitas (Rahmawati, 2015). Chadha (2015) dan Nugraheni (2015), Kartika Dewi (2019) juga menemukan bukti empiris ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini, seluruh perusahaan terdaftar indeks JII. Sampel yang dalam penelitian ini adalah perusahaan termasuk dalam daftar JII *Index* di BEI tahun 2017, 2018 selama periode kedua (Agustus-Februari). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yaitu, terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* pada periode kedua (Agustus-Februari). Perusahaan memiliki nilai ROA positif dan negatif selama periode penelitian (2017 dan 2018) sebanyak 60 perusahaan selama tiga periode dengan 46 sampel.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Data

Berikut disajikan dalam tabel 1, hasil analisis deskriptif.

TABEL 1. Statistik Deskriptif

	N	Max	Mean	Std Deviation
KInst	46	85,00	60,8200	13,74236
DD	46	12	6,87	1,984
KA	46	8	3,46	1,110
UP	46	32,96	31,2108	0,92890
ROA	46	48,08	11,6208	10,98765
Valid N (listwise)	46			

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum kepemilikan institusi adalah 17,48 dan nilai

maksimum 85,00. Perusahaan yang mengungkapkan jumlah kepemilikan institusi paling rendah adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk senilai 51 persen, sedangkan nilai tertinggi sebesar pada PT Unilever senilai 85 persen. Kepemilikan institusional nilai rata-rata 85,00 menunjukkan lebih besar dari standard deviasi 13,74236. Hal ini menunjukkan sebaran data ukuran perusahaan cukup bagus. Melihat sebaran nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi, menunjukkan bahwa sebaran data sampel cukup bagus.

Hasil analisis regresi berganda ditunjukkan pada tabel berikut ini:

TABEL. 2 Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	231,082	41,067
	KInst	-0,047	0,085
	DD	-0,528	0,552
	KA	2,427	1,140
	Ln_TA	-7,137	1,414

Dependent variable: ROA

Dari tabel tersebut di peroleh persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 231,082 - 0,047KInst - 0,058DD + 2,427KA - 7,137TA$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh yang diberikan variabel independen dengan dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat *Adjusted R²* pada *model summary*.

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,449	0,393

Berdasarkan tabel 3 diperoleh *Adjusted Square* sebesar 0,393%. Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan, mampu menjelaskan sebesar 39,3%, sisanya sebesar 60,7%

dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap ROA, dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4. Hasil Uji Hipotesis

Model		sig	Ket
1	(Constant)	0,000	
	KInst	0,580	tidak sig
	DD	0,345	tidak sig
	KA	0,040	Sig+
	Ln_TA	0,000	Sig+

Dependent Variable: ROA

HASIL PENELITIAN

Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis pertama, variabel kepemilikan institusi berpengaruh terhadap ROA, ditunjukkan dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 (0,580). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional atau jumlah saham yang dimiliki institusi belum mampu menjelaskan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Besar kecilnya jumlah saham institusi tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Putra dan Nuzula (2017) dan Sianipar (2018), yang membuktikan kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusi sebagai bagian dari pengawasan investor terhadap pencapaian kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh, dalam penelitian ini sebaran nilai rata-rata kepemilikan institusi di atas standar deviasi yang artinya sebaran data merata atau wajar.

Hasil pengujian hipotesis kedua, variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROA, ditunjukkan dengan nilai signifikansi $>0,05$ (0,345). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi sebagai proksi *corporate governance*, dalam hal pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, dalam penelitian ini belum mampu mempengaruhi ROA. Besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak mempengaruhi

profitabilitas perusahaan. Pengawasan yang dijalankan dalam mengelola aset belum mengoptimalkan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan Aryani (2019), menemukan bukti empiris dewan direksi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dewan direksi memberikan pengawasan pada pengelolaan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga untuk mengetahui pengaruh variabel komite audit terhadap ROA berpengaruh positif terhadap ROA, ditunjukkan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ (0,040). Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit sebagai bagian dari internal perusahaan, mampu melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Anjani dan Yadnya (2017). Artinya komite audit sebagai salah satu struktur tatakelola perusahaan sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

Hasil pengujian hipotesis keempat yang menguji variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA memiliki pengaruh positif, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi $< 0,05$ (0,000). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai penjualan yang mampu meningkatkan profitabilitas secara maksimal. Jika dilihat dari statistik deskriptif nilai rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi yang menunjukkan bahwa sebaran data sampel merata. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rahma (2014), membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Kartika Dewi (2019), Chadha (2015), Nugraheni (2015), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Besarnya nilai penjualan, menunjukkan penggunaan aset yang optimal dalam meningkatkan laba perusahaan, menggambarkan kinerja perusahaan yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional,

dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian selanjutnya, dapat memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan data yang lebih baik. Menambahkan variabel kepemilikan manajerial, dan menggunakan variabel ROE, solvabilitas yang belum digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Yadnya. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Manajemen.*, Vol 6, No 11. 2017. E-ISSN: 2302-8912
- Arifin, Drs. M.Com. (Hons.), Akt. Ph.D. (2005). Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). Thesis UNDIP.
- Aryani. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Intervening (Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Distribusi. Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis.* Vol 7, No 1. Maret 2019. E-ISSN: 2477-1767
- Atrill, P., Mclaney, E., & Harvey, D. (2015). *Accounting: an introduction. Accounting: an introduction* (Sixth Edit). Melbourne: Pearson. <https://doi.org/10.1002/9781118267745.ch6>
- Cachon, G. P., & Terwiesch, C. (2013). *Matching Supply with Demand: An Introduction to Operations Management. Book* (Third Edit). New York: McGraw-Hill/Irwin. <https://doi.org/10.2307/1271510>
- Chadha, S., dan Sharma, A.K. (2015) Capital structure and firm performance:

- empirical evidence from India. The Journal of Business Perspective, Vol. 19, 4: PP. 295-302.
- Coppola, D. P. (2011). *Introduction to International Disaster Management. Introduction to International Disaster Management* (Third Edit). Oxford: Butterworth-Heinemann.
<https://doi.org/10.1016/C2009-0-64027-7>
- Darmawati, Deni dkk. (2005). "Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 8 no. 1. Hal 65-81. Jakarta.
- Faisal, (2005). Analisis *Agency Cost*, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 8 No. 2. Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2006). Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan IV, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, Erna. (2008). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara *Penerapan Corporate Governance* Dengan Kinerja Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta. JAAI Volume 12 No. 1. Hal.53-64. Jakarta.
- IICG. (2001). iicg.org The Indonesian Institute For Corporate Governance
- Inayah, (2009). Analisis Pengaruh *Economic Value Added* Dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (JII). Skripsi UMS.
- Isnanta, Rudi. (2008). Pengaruh *Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. Skripsisi UII.
- Jati, Framudyo. (2009). Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Gunadarma.
- Kartika Dewi & Nyoman Abundanti. (2019). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi, E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 5, 3028-3056 ISSN: 2302-8912
- Kemalasari, Endang. (2009). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governace* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di BEI. Thesis USU.
- Kesuma, Sambas Ade. (2005). Pengaruh Penerapan *Corporate Governace* Terhadap Kinerja Perusahaan. Thesis USU.
- Lestari, Cahyonowati. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan. Diponegoro Journal of Accounting. Vol 2, No 4. Hal 1-13. ISSN 2337-3806
- Metallia, Sri Rejeki. (2007). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Metode Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur *Go Publik* Di BEJ. Skripsi UNES.
- Nur'aeni, Dini. (2010). Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi UNDIP.
- Nugraheni, N. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan: Dividend Payout Ratio, Profitabilitas dan Asset Growth. E-Jurnal Akuntansi Universitas Peran Profesi Akuntansi Dalam Penanggulangan Korupsi 145 Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper Udayana. Doctoral Dissertation Diponegoro University
- Permanasari, Wien Ika. (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility*

- Terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi UNDIP.
- Rahma, Alfiarti. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Pendanaan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis STRATEGI*. Vol 23 No 2 Desember
- Rahmawati, Islami. (2010). Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan: *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variabel. Skripsi UNDIP.
- Rahmawati, Amalia Dewi. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan.
- Rossi, M., Marco, N., & Capasso, A. (2015). Corporate Governance and Financial Performance of Italian Listed Firms. *Contemporary Issue and Challenges in Indian Economic Environment*, 12(2), 1–8.
- Sabrina, Anindhita Ira. (2010). Pengaruh *Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi UNDIP.
- Sam'ani. (2008). Pengaruh *Good Corporate Governace* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2004-2007. Thesis UNDIP.
- Sari, Irmala. (2010). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. Skripsi UNDIP.
- Sartono, Agus. (2008). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. BPFE : Yogyakarta.
- Sayidah, Nur. (2007). Pengaruh Kualitas *Corporate Governace* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik. *JAAI* Volume 11, No. 1. Hal 1-19. Surabaya.
- Sembiring, Seniwati. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Pendanaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Bisnis Properti Di BEJ. Thesis USU.
- Setiawan, Maman dkk. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Tata Kelola Korporasi Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar DI BEJ. Laporan Penelitian UNPAD.
- Sianipar, Hapsari, Boediono. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen Terhadap ROA. *e-Proceeding of Management*. Vol 5, No.1 Maret 2018. Page 646. ISSN 2355-9357
- Sugiarto. (2006). *Good Corporate Governance* Mampukah Meningkatkan Kinerja Perusahaan *Jurnal Akuntabilitas*, Vol 6, No 1. Hal 34-46. Jakarta.
- Susanti dan Riharjo. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Cosmetics and Household. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* vol.1 no.1, Januari 2013.
- Susiana dan Arleen Herawaty.(2007). Analisa Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.SNA. X. UnhasMakasar. 26-28 Juli 2007.
- Ujiyanto, Arief dan Bambang Pramuka. (2007). Mekanisme *Corporate Governace*, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli.
- Wardhani, Diah Kusuma. (2008). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia. Skripsi UII.
- Walker, S. P. (2015). Accounting and Preserving the American Way of Life. *Contemporary Accounting Research*, 32(4), 1676–1713.

- <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12128>
- Moorman, C., & Day, G. S. (2016). Organizing for Marketing Excellence. *Journal of Marketing*, 80(6), 6–35. <https://doi.org/10.1509/jm.15.0423>
- Lee, J. Y., Kozlenkova, I. V., & Palmatier, R. W. (2014). Structural marketing: using organizational structure to achieve marketing objectives. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 73–99. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0402-9>
- Green, P. E. J. (2016). Introduction to Risk Management Principles. In *Enterprise Risk Management* (pp. 1–13). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800633-7.00001-8>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2018). Keterangan Pers Hasil Penjualan Sukuk Negara Ritel seri SR-010. Retrieved March 27, 2018, from <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/keterangan-pers-hasil-penjualan-sukuk-negara-ritel-seri-sr-010/>

DISIPLIN KERJA DAN PRODUKTIVITAS KARYAWAN PT. SEGATAMA LESTARI DENGAN DIMEDIASI OLEH KEPUASAN KERJA

Muhammad Adi Dafit¹, Djoko Soelistya², Eva Desembrianita³, Heni Agustina⁴

1,2,3) Universitas Muhammadiyah Gresik

4 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

ABSTRACT

This study discusses the relationship between discipline and employee productivity performance through job satisfaction in organizational performance. In organizational goals, employee productivity is needed so that the organization's business continuity can be sustainable, therefore the importance of an appreciation for employee work activities. Employees also feel satisfied with the results of their performance. This study aims to show the importance of employee productivity for the company by looking at and paying attention to discipline as part of a sense of responsibility in realizing what is expected by the company. The research method used is quantitative by using research samples consisting of 83 employees who work in companies that move in the industry that produces furniture collections. Research models are carried out and tested using an analysis program applying the Partial Least Square (PLS) approach. This study indicates that work discipline has a significant effect on employee productivity through job satisfaction. Job satisfaction has a significant impact on employee productivity, and the field is having a considerable impact on work productivity through job satisfaction.

Keywords : Work Discipline; Productivity; Job Satisfaction

Correspondence to : djoko_soelistya@umg.ac.id

ABSTRAK

Studi ini membahas hubungan kedisiplinan terhadap kinerja produktivitas karyawan melalui kepuasan kerja dalam sudut pandang kinerja di organisasi. Dalam tujuan organisasi produktivitas karyawan sangat diperlukan sehingga kelangsungan bisnis organisasi bisa berkelanjutan, oleh karena itu pentingnya suatu penghargaan terhadap aktivitas kerja karyawan supaya karyawan juga merasa kepuasan atas hasil dari kinerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya produktivitas kerja karyawan bagi perusahaan, dengan melihat dan memperhatikan kedisiplinan sebagai bagian dari rasa tanggung jawab dalam mewujudkan apa yang diharapkan oleh perusahaan. Metode penelitian yang dipakai yakni kuantitatif melalui penggunaan sampel penelitian terdiri dari 83 karyawan yang bekerja pada perusahaan yang melakukan pergerakan pada industri yang memproduksi koleksi mebel dan model penelitian yang dilakukan serta pengujian menggunakan program analisis menerapkan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas karyawan melalui kepuasan kerja, kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas karyawan dan disiplin berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja melalui kepuasan kerja.

Kata Kunci : Disiplin kerja, Produktivitas, Kepuasan Kerja

Riwayat Artikel :

Received : 26 Juni 2021

Revised : 9 Juli 2021

Accepted : 17 Juli 2021

PENDAHULUAN

Snell & Bohlander (2012) menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah tahapan untuk melakukan pengelolaan akan kemampuan seorang individu guna meraih tujuan dari organisasi ataupun perusahaan, itupun dikuatkan oleh pendapat Loshali dan Krishnan (2013) dalam Sunarsi (2019), organisasi yang melakukan penentuan akan signifikansi Sumber Daya Manusia serta pendekatan bisnis strategis mereka lebih menguntungkan dibandingkan dengan yang lain. Oleh sebab itu perusahaan perlu mempertimbangkan strategi dalam meningkatkan SDM mereka untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan menjaga produktivitas sumber daya manusianya.

Produktivitas karyawan dapat diukur dari hasil pekerjaannya dan produktivitas yang bagus, mencerminkan berkualitasnya SDM pada suatu organisasi ataupun suatu perusahaan tersebut (Mathis & Jackson, 2006)

Sedarmayanti (2012) mengatakan produktivitas kerja karyawan dapat dilihat perannya dalam menyelesaikan pekerjaan barang ataupun jasa yang sudah diselesaikannya dalam persatuan waktu. Dan Sutrisno dalam Alamet *et al.* (2020) bahwa disiplin kerja merupakan sebuah sikap hormat terhadap aturan perusahaan, yang mengakibatkan dirinya mampu melakukan penyesuaian menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Handoko (2016) mengemukakan *job satisfaction* atau kepuasan kerja yang diperoleh karyawan dalam kondisi emosional yang memberikan perasaan baik senang maupun tidak. Dan kepuasan dalam bekerja menggambarkan kepuasan pekerja ketika melakukan penyelesaian akan pekerjaannya dan hal tersebut memberikan nilai positif yang berdampak pada peningkatan produktivitas karyawan sehingga produktivitas perusahaan akan meningkat juga.

Hasibuan (2012) menyampaikan bahwa pekerja yang lebih menyukai dan menikmati kepuasan di luar pekerjaannya karena dapat merasakan kepuasan apabila hasil pekerjaannya dapat secara adil dihargai oleh perusahaan, maka daripada itu, pekerja secara sukarela akan mampu memprioritaskan tugasnya dengan baik.

Dengan penghargaan yang diperoleh dari perusahaan, pekerja akan berusaha semaksimal, sehingga pekerja dapat memenuhi akan kebutuhan sehari-hari. PT. Segatama Lestari satu di produksi mebel sejak tahun 1995 dan mempunyai tujuan memberikan hasil produk yang konsisten, memiliki kualitas yang tinggi dengan desain yang elegan, berkualitas yang berorientasi selain di dalam negeri juga maupun mancanegara, yang telah diperlihatkan dalam kegiatan export negara Asia, Eropa maupun Timur Tengah.

TABEL 1. Data Realisasi Hasil Pencapaian Hasil PT. Segatama Lestari

Tahun	Kapasitas SDM Produksi (ideal) (M3)	Tatget Permintaan Produk (M3)	Realisasi (M3)	Persentase (%)
2015	1400	1500	1418.12	94.54
2016	1400	1600	1424.66	89.04
2017	1500	1700	1468.02	86.35
2018	1500	1800	1512.88	84.05
2019	1500	2000	1626.88	81.34
RATA-RATA				87.07

Sumber : Data Personalialia, 2019

Dari tabel 1, terlihat bahwa pada lima tahun terakhir PT. Segatama Lestari, mengalami adanya permasalahan didalam perusahaan, yang mana produktivitasnya mengalami penurunan, dalam asumsi awal penurunan tersebut diasumsikan adanya tingkat disiplin kerja, dan kepuasan kerja yang menurun, terlihat terlihat dari tingkat kehadiran karyawan dan pencapaian target hasil produksi yang di capai mengalami penurunan. Berikut adalah data ketidakhadiran karyawan PT. Segatama lestari yang tercatat lima tahun terakhir dari tahun 2015 hingga 2019.

TABEL 2. Data ketidakhadiran PT. Segatama Lestari

Tahun	Jumlah Hari Kerja	Jumlah Pegawai	Jumlah Hari	Persentase (%)
2015	294	502	98	33.33
2016	299	502	144	48.16
2017	291	502	174	59.79
2018	291	502	169	58.08
2019	294	502	185	62.93
RATA-RATA				52.46

Sumber : Data personalialia, 2019

Dari tabel 2, tingkat ketidakhadiran dalam dalm kurun lima tahun terakhir cukup tinggi walaupun terdapat penurunan di tahun 2018 tapi terjadi peningkatan kembali di tahun 2019 bila terus di biarkan hal ini tentu menjadi permasalahan yang serius bagi kedisiplinan kerja karyawan yang dapat mempengaruhi produktifitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Disiplin Kerja

Disiplin kerja adalah sebuah peralatan yang dipakai para manajer untuk melakukan komunikasi bersama karyawan supaya karyawan memiliki kesiapan dalam melakukan perubahan perilaku dan dapat memberikan peningkatan kerja yang baik atas dasar kesadaran seorang individu untuk melakukan pemenuhan seluruh aturan dari perusahaan (Rivai, 2009), dan disampaikan juga oleh Sutrisno (2017) bahwa disiplin kerja adalah suatu perilaku seorang individu yang disesuaikan bersama aturan, prosedur pekerjaan yang berlaku. Maka dari hal tersebut, disiplin kerja ialah suatu sikap ataupun tindakan serta perbuatan yang disesuaikan bersama aturan-aturan baik tertulis ataupun tak tertulis.

Pada dasarnya terdapat idnikator-indikator tingkatan disiplinpekerja di dalam sebuah perusahaan (Sutrisno, 2017), terdapat 3 indikator kedisiplinan kerja, yakni:

1. Memiliki ketaatan pada peraturan akan waktu.
Memberikan perhatian kepada jam masuk kerja, jam istirahat, jam pulang kerja yang tepat waktu sertadisesuaikan bersama peraturan yang berlangsung pada suatu organisasai ataupun perusahaan.
2. Memiliki ketaatan pada aturan organisasi ataupun perusahaan.
Aturan perusahaan tentang tatacara mengenakan pakaian dan juga tingkah laku ketika melakukan pekerjaannya.
3. Memiliki ketaatan pada aturan yang lainnya pada perusahaan.
Peraturan mengenai apa saja yang dibolehkan serta tak dibolehkan dilaksanakan untuk pekerja pada

organisasi ataupun perusahaan

Kepuasan Kerja

Hartatik (2014) memberikan penjelasan yang lebih lanjut bahwasanya teori dari kepuasan kerja melakukan kegiatan guna melakukan pengungkapan apakah yang menjadikan sebagian individu merasa lebih puas pada pekerjaan mereka dibandingkan dengan individu-individu yang lain

Edduar Hendri (2016), Kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Ini nampak dari sikap karyawan terhadap pekerjaan dan segala sesuatu di lingkungan kerjanya. Kepuasan kerja menjadi menarik untuk diamati karena memberikan manfaat, baik dari segi individu maupun dari segi kepentingan industri.

Indy (2013) menyampaikan bahwa Kepuasan kerja berhubungan erat dengan sikap karyawan terhadap pekerjaannya sendiri, situasi kerja, kerjasama antarapimpinan dengan sesama karyawan dan epuasan kerja merupakan sikap umum yang merupakan hasil dari beberapa sikap khusus terhadap faktor-faktor pekerjaan, penyesuaian diri dan hubungan sosial individual di luar kerja. Kepuasan kerja sebaga hasil keseluruhan dari derajat rasa suka atau tidak sukanya tenaga kerja terhadap berbagai aspek dari pekerjaannya.

Vannecia *et al.*, (2013) menjelaskan bermacam-macam indikator kepuasan kerja yang dipakai dalam pengungkapan akan karakter penting tentang pekerjaan yakni:

1. Pekerjaan itu sendiri (*work it self*).
Tiap pekerjaan membutuhkan sebuah ketrampilan khusus dibidangnya yang disesuaikan oleh setiap individu. Sulit ataupun mudahnya sebuah pekerjaan dan juga perasaan dari seorang individu, bahwasanya keahlian mereka diperlukan pada melaksanakan pekerjaan itu sendiri, dapat memberikan peningkatan ataupun memberikan pengurangan akan kepuasan kerja.
2. Atasan (*Supervision*)
Atasan yang baik memiliki makna sanggup memberikan *respect* pada pekerjaan bawahan mereka, sedangkan untuk bawahan, atasan dapat dirasa

selaku figur ayah/ ibu/ teman serta sekaligus atasan.

3. Teman sekerja (*Workers*)
Faktor yang memiliki hubungan baik antara karyawan dengan atasan ataupun dengan karyawan yang lainnya, baik yang serupa ataupun yang memiliki perbedaan akan jenis ataupun tugas dari pekerjaan itu sendiri.
4. Promosi (*Promotion*)
Ialah faktor yang memiliki hubungan antara guna mendapatkan sebuah peningkatan akan jenjang karir selama bekerja.
5. Gaji/upah (*Pay*)
Ialah salah satu faktor untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja yang dirasa memiliki kelayakan ataupun tak layak.

Produktivitas Kerja

Sedarmayanti (2012) memberikan pengertian akan produktivitas kerja karyawan yakni sebuah hal untuk membandingkan antara hasil yang diraih pekerja dalam satuan waktu. Walaupun jumlah barang ataupun jasa yang bisa dibuat oleh seseorang/karyawan pada durasi waktu tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara hasil yang diraih ataupun output bersama seluruh sumber daya yang dipakai (*input*) disebut produktivitas.

Produktivitas dibagi dalam dua dimensi yaitu:

1. Efektivitas berkaitan dengan hasil untuk pekerjaan secara maksimal, dalam arti pencapaian target yang memiliki keterkaitan bersama kualitas, kuantitas serta waktu.
2. Efisiensi yang memiliki keterkaitan pada upaya melakukan perbandingan dari masukan bersama realisasi dari pemakaiannya ataupun bagaimanakah pekerjaan itu sendiri dilakukan.

Sutrisno (2017) menyampaikan bahwa indikator-indikator produktivitas kerja antara lain:

1. Kemampuan
Memiliki kemampuan guna melakukan tugasnya. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja

secara profesionalismenya ketika melakukan pekerjaannya. Hal tersebut memberi semangat untuk melakukan penyelesaian akan tugas yang dibebankan pada pekerja.

2. Memberikan peningkatan pada hasil yang diraih
Melakukan usaha guna memberikan peningkatan pada hasil yang ingin diraih. Hasil ialah satu diantara beberapa hal yang bisa dirasa oleh yang melakukan pekerjaan ataupun yang menikmati hasil dari pekerjaan itu sendiri, yang dapat meningkatkan produktivitas pekerjaan untuk tiap-tiap individu yang terikat pada sebuah pekerjaan.
3. Semangat kerja
Merupakan sebuah upaya guna apa yang dikerjakan telah dikerjakan dan dibandingkan lebih baik dari sebelumnya. Indikator tersebut bisa diamati berdasarkan etos kerja serta hasil yang diraih pada hari selanjutnya dilakukan perbandingan dengan hari kemarin.
4. Pengembangan diri
Selalu melakukan pengembangan pada diri guna memberikan peningkatan pada kemampuan bekerja. Mengembangkan diri bisa dilaksanakan melalui adanya tantangan dan harapan bersama yang akan dihadapi. Oleh karena itu diperlukan kuatnya tantangan, pengembangan diri secara mutlak. Hal tersebut sama dengan harapan untuk menjadi lebih baik dan memberikan dampak kepada kehendak pekerja guna memberikan peningkatan pada kemampuan karyawan.
5. Mutu
Kerap melakukan usaha guna memberikan peningkatan akan mutu lebih baik dari yang sudah berlalu. Mutu ialah sebuah hasil kerja yang bisa memperlihatkan kualitas kerja dari karyawan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan peningkatan akan

mutu yang memiliki tujuan guna memberi hasil yang paling baik yang dalam gilirannya dapat amat memberikan kegunaan untuk perusahaan serta dirisendiri.

6. Efisiensi

Kegiatan membandingkan antara hasil yang diraih bersama seluruh sumber daya yang dipakai, untuk itu masukan serta keluaran ialah sebuah aspek produktivitas yang memberi dampak yang cukup signifikan pada sebagian pekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “pengaruh disiplin kerja, terhadap produktivitas dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening di PT. Segatama Lestari memakai pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2016), mendefinisikan metode kuantitatif adalah data penelitian berwujud angka-angka serta melakukan analisis data dengan memakai prosedur statistik. Adapun hipotesis yang dilakukan pengajuannya pada penelitian berikut yakni sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh signifikan antara disiplin kerja terhadap produktivitas kerja.

H2 : Terdapat pengaruh signifikan antara disiplin kerja terhadap kepuasan kerja.

H3 : Terdapat pengaruh signifikan antara kepuasan kerja terhadap produktivitas kerja.

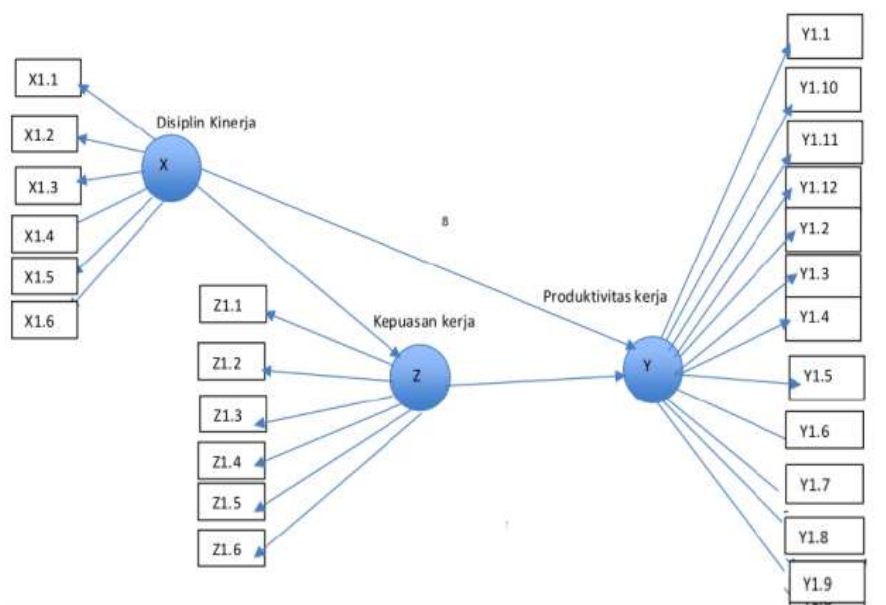
H4 :Terdapat pengaruh signifikan antara disiplin kerja terhadap produktivitas melaluikepuasan kerja.

Populasi pada penelitian berikut yakni semua Karyawan tetap PT. Segatama Lestari Gresik yang memiliki jumlah 502 orang, akan tetapi data yang dipakai di random melalui penggunaan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan yang ditetapkan yakni 10%, selaku uji instrumen, sebanyak 83 responden.

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian berikut yakni metode kuesioner atau angket dimana teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui metode memberikan serangkaian pertanyaan ataupun pertanyaan tertulis pada responden guna meminta jawaban dari responden.

HASIL PENELITIAN

Di dalam penelitian berikut, uji hipotesis memakai teknik analisis PLS dengan menggunakan *smartPLS* 3.0. Di bawah ini yakni skema model program PLS yang dilakukan pengujiannya, dapat dilihat pada gambar 1.



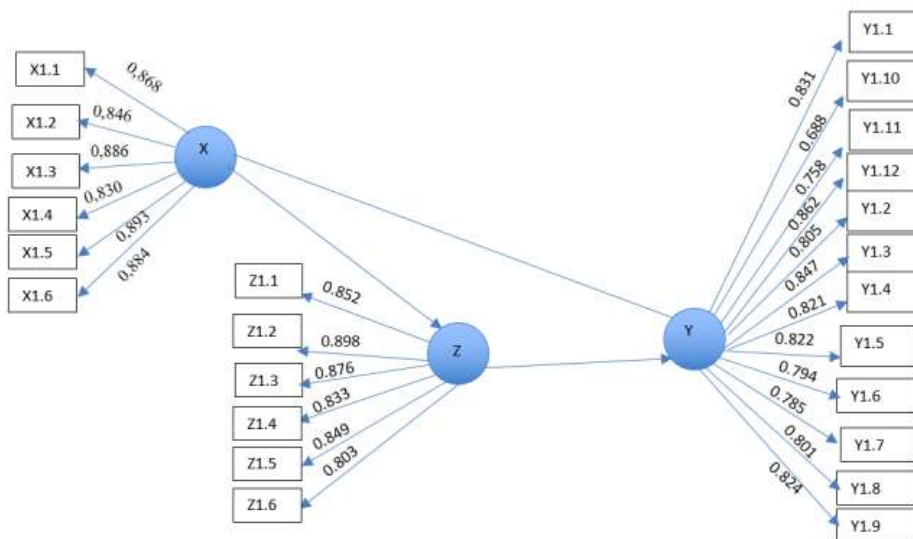
Sumber : Peneliti, 2020

Gambar 1. Skema Model Partial Least Square (PLS)

Evaluasi *Measurement (Outer) Model*

Menurut hasil analisis PLS menggunakan PLS *Algorithm* bagi pengujian validitas juga reliabilitas, koefisien determinasi model serta koefisien jalur bagi

model persamaan, berikut adalah gambar yang dihasilkan menurut hasil output PLS *Algorithm SmartPLS*, dapat dilihat di dalam gambar 2.



Sumber : Peneliti 2020

Gambar 2.
 Evaluasi *Measurement (Outer) Model*

Convergent Validity

Ghozali dan Latan (2015) mengungkapkan *Convergent validity* dari model pengukuran menggunakan indikator reflektif bisa diamati berdasarkan korelasi antara *item score* ataupun indikator menggunakan score konstruksya. Ukuran reflektif individu dinyatakan tinggi apabila memiliki korelasi lebih dari 0,70 melalui konstruk yang hendak dilakukan pengukurannya. Akan tetapi melalui hal tersebut, di dalam riset tahap pengembangan skala, *loading* 0,50 hingga 0,60 masih bisa diterima. Di bahwa ini yakni nilai *outer loading* dari setiap indikator di dalam variabel penelitian:

TABEL 3. *Outer Loading Convergent validity*

Indikator	Disiplin Kerja	Kepuasan Kerja	Produktivitas Kerja
X1.1	0,868		
X1.2	0,846		
X1.3	0,886		
X1.4	0,830		

X1.5	0,893
X1.6	0,884
Y1.1	0,831
Y1.10	0,688
Y1.11	0,862
Y1.12	0,758
Y1.2	0,805
Y1.3	0,847
Y1.4	0,821
Y1.5	0,822
Y1.6	0,794
Y1.7	0,785
Y1.8	0,801
Y1.9	0,824
Z1.1	0,852
Z1.2	0,898
Z1.3	0,876
Z1.4	0,833
Z1.5	0,849
Z1.6	0,803

Sumber: Olahan Data Peneliti 2020

Berdasarkan tabel 1, bisa diamati bahwasanya setiap indikator variabel penelitian banyak yang mempunyai nilai *outer loading* > 0,7. Akan tetapi, bisa diamati

bahwasanya masih ada indikator-indikator yang mempunyai nilai *outer loading* < 0,7.

Ghozali & Latan, (2015), nilai *outer load*-nya antara 0,5 – 0,6 telah dirasa mencukupi guna lolos akan persyaratan *convergent validity*. Data di atas memperlihatkan tak terdapat indikator variabel yang memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,5, yang menjadikan seluruh indikator dikatakan sebagai layak ataupun valid guna dipakai menjadi sebuah penelitian serta mampu dipakai guna menganalisa lebih lanjut.

Discriminant Validity

Discriminant validity indikator bisa diamati di dalam *cross loading* antara indikator melalui konstruk. Jika korelasi konstruk melalui indikatornya lebih tinggi apabila dilakukan perbandingannya dengan korelasi indikator melalui konstruksi yang lain, sehingga hal ini memperlihatkan bahwasanya konstruk laten memberikan prediksi indikator kepada bloknnya lebih baik dengan melakukan perbandingan secara bersama dengan indikator pada blok yang lain. Di bawah ini yakni nilai *cross loading* setiap indikator:

TABEL 4. Cross Loading Discriminant Validity

Indikator	Disiplin Kerja	Kepuasan Kerja	Produktivitas Kerja
X1.1	0,868	0,280	0,288
X1.2	0,846	0,219	0,337
X1.3	0,886	0,268	0,283
X1.4	0,830	0,318	0,297
X1.5	0,893	0,245	0,248
X1.6	0,884	0,317	0,303
Y1.1	0,309	0,571	0,831
Y1.10	0,035	0,304	0,688
Y1.11	0,348	0,709	0,862
Y1.12	0,458	0,361	0,758
Y1.2	0,284	0,440	0,805
Y1.3	0,299	0,697	0,847
Y1.4	0,280	0,482	0,821
Y1.5	0,203	0,613	0,822
Y1.6	0,328	0,356	0,794
Y1.7	0,188	0,507	0,785
Y1.8	0,399	0,439	0,801
Y1.9	0,100	0,612	0,824
Z1.1	0,277	0,852	0,537
Z1.2	0,353	0,898	0,572
Z1.3	0,293	0,876	0,608

Z1.4	0,078	0,833	0,561
Z1.5	0,152	0,849	0,536
Z1.6	0,429	0,803	0,528

Sumber: Olahan Data Peneliti 2020

Menurut tabel.2, dapat dilihat bahwasanya setiap indikator di dalam variabel penelitian mempunyai nilai *cross loading* paling besar di dalam variabel yang dibentuk apabila dilakukan perbandingan bersama nilai *cross loading* kepada variabel yang lain.

Menurut hasil yang didapatkan, bisa dikatakan bahwasanya seluruh indikator yang dipakai pada penelitian berikut sudah mempunyai *discriminant validity* yang baik ketika melakukan penyusunan pada setiap variabel. Serta disamping melakukan pengamatan dari nilai *cross loading*, *discriminant validity* bisa pula diketahui menggunakan metode yang lain yakni melalui nilai *average variance extracted* (AVE) (Fornell & Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2016).

Ghozali (2016) memberikan penjelasan bahwasanya pengujian yang ditujukan guna memberikan penilaian akan validitas dari konstruk melalui nilai AVE. Model dinyatakan baik jika AVE setiap konstruk nilainya >0,50.

TABEL 5. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Produktivitas Kerja	0.764
Kepuasan Kerja	0.727
Disiplin Kerja	0.681

Sumber: Olahan Data Peneliti 2020

Menurut tabel 3, diketahui bahwamasing-masing variabel penelitian mempunyai nilai *average varianceextracted* (AVE) lebih besar dari 0,5, hal tersebut bisa dikatakan bahwa masing-masing variabel sudah mempunyai *discriminant validity* yang baik.

Composite Reliability

Composite Reliability ialah bagian yang dipakai guna melakukan pengujian akan nilai reliabilitas seluruh indikator di dalam sebuah variabel. Sebuah variabel bisa dikatakan

memenuhi *composite reliability* jika mempunyai nilai *composite reliability* > 0,6. Di bawah berikut yakni nilai *composite reliability* dari setiap variabel yang dipakai pada penelitian berikut:

TABEL 6. Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Produktivitas Kerja	0.948
Kepuasan Kerja	0.941
Disiplin Kerja	0.968

Sumber: Olahan Data Peneliti 2020

Menurut tabel 4, bisa diamati bahwa nilai *composite reliability* seluruh variabel penelitian > 0,7. Konstruk dikatakan sebagai *reliabel* apabila nilai *composite reliability* ataupun *cronbach alpha* di atas 0,70 (Ghozali & Latan, 2015). Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya setiap variabel sudah melakukan pemenuhan *composite reliability* maka bisa diberikan kesimpulan bahwa seluruh variabel mempunyai tingkatan *reliabilitas* yang tinggi.

Cronbach Alpha

Untuk menguji *reliabilitas* digunakan *composite reliability* di atas bisa diberikan penguatan melalui penggunaan nilai *cronbach alpha*. Sebuah variabel bisa dikatakan *reliabel* ataupun memberikan pemenuhan dari syarat *cronbach alpha* jika mempunyai nilai *cronbach alpha* > 0,7. Di bawah ini yakni nilai *cronbach alpha* yang diperoleh setiap variabel.

TABEL 7. Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
Produktivitas Kerja	0.925
Kepuasan Kerja	0.950
Disiplin Kerja	0.964

Sumber: Olahan Data Peneliti 2020

Berdasarkan tabel 5. bisa diamati bahwa nilai *cronbach alpha* oleh setiap variabel penelitian > 0,7. Konstruk dikatakan *reliabel* apabila nilai *composite reliability* ataupun *cronbach alpha* di atas 0,70 (Ghozali dan Latan, 2015). Melalui hal tersebut hasil berikut bisa memperlihatkan bahwa setiap variabel penelitian sudah melakukan pemenuhan akan syarat nilai *cronbach alpha*,

yang menjadikan bisa diberikan kesimpulan bahwa seluruh variabel mempunyai tingkat *reliabilitas* yang tinggi.

Uji Model Struktural atau Inner Model

Dalam penelitian berikut hendak diberikan penjelasan tentang hasil pengujian *path coefficient*, pengujian *goodness of fit* serta pengujian hipotesis

1. Uji Path Coefficient

Evaluasi *path coefficient* dipakai guna memperlihatkan seberapa kuat efek ataupun pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Sementara itu, *coefficient determination* (*R-Square*) dipakai guna melakukan pengukuran seberapa banyak variabel endogen diberikan pengaruhnya oleh variabel yang lain. Dan mendapat hasil *R2* sejumlah lebih dari 0,83 guna variabel laten endogen pada model struktural memberikan indikasi akan pengaruh variabel eksogen (yang memberikan pengaruh) terhadap variabel endogen (yang diberikan pengaruh) mencakup pada karakteristik baik. Dan apabila hasilnya sejumlah 0,33 – 0,67 sehingga mencakup pada kategori sedang, apabila hasil sejumlah 0,19 – 0,33 maknanya mencakup pada kategori lemah.

Menurut *skema inner model* yang sudah disajikan di gambar 4 sebelumnya bisa diberikan penjelasan bahwasanya nilai *path coefficient* paling besar diperlihatkan pengaruh Kepuasan kerja terhadap disiplin kerja yakni sejumlah 0,385. Selanjutnya pengaruh paling besar nomor dua yakni pengaruh kepuasan kerja terhadap produktivitas kerja sebesar 0,540, dari hasil penjabaran memperlihatkan bahwa seluruh variabel pada model tersebut mempunyai *path coefficient* yang memperoleh angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila makin besar nilai *path coefficient* di dalam satu variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga makin kuat juga pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Uji Keباikan Model (*Goodness of Fit*)

Dari proses olah data yang sudah dilaksanakan diperoleh nilai *R-Square* yakni

TABEL 8. Nilai R-Square

Variabel	R Square
Kepuasan kerja	0.171
Produktivitas kerja	0.497

Sumber: Data diolah 2020

Menurut tabel 6 bisa diamati bahwa nilai R-Square bagi variabel kepuasan kerja yakni 0,171. Perolehan nilai itu sendiri memberikan penjelasan bahwa persentase besarnya disiplin kerja bisa diberikan penjelasan oleh kepuasan kerja sejumlah 17,1%.

Nilai R-Square yang didapatkan oleh variabel produktivitas kerja sebesar 0,497. Nilai tersebut memberikan penjelasan bahwa a disiplin kerja dan kepuasan kerja dapat sejumlah oleh produktivitas kerja sebesar 49.7%

Penilaian *goodness of fit* bisa diamati berdasarkan nilai Q-Square. Nilai Q-Square mempunyai makna yang serupa dengan *coefficient determination (R-Square)* di dalam analisis regresi, di mana makin tingginya Q-Square, sehingga model bisa dinyatakan makin baik ataupun makin fit menggunakan data. Adapun hasil perhitungan nilai Q-Square yakni:

$$\begin{aligned}
 Q\text{-Square} &= 1 - [(1 - R21) \times (1 - R22)] \\
 &= 1 - [(1 - 0,171) \times (1 - 0,497)] \\
 &= 1 - (0,829 \times 0,503) \\
 &= 1 - 0,416 \\
 &= 0,584
 \end{aligned}$$

Menurut hasil perhitungan, didapatkan nilai Q-Square berjumlah 0,584. Perihal tersebut memperlihatkan besaran keragaman berdasarkan data penelitian yang bisa diberikan penjelasannya oleh model penelitian yakni sejumlah 58,4%. Sementara itu sisanya sejumlah 41,6% diberikan penjelasannya oleh faktor lainnya yang terdapat di luar model penelitian berikut. Melalui hal tersebut, berdasarkan hasil itu sendiri sehingga model penelitian berikut bisa dikatakan sudah mempunyai *goodness of fit* yang baik serta positif.

3. Uji Pengaruh Langsung

Uji berikutnya yakni mengamati signifikansi pengaruh antar variabel melalui mengamati nilai koefisien parameter serta nilai signifikansi t-statistik yakni menggunakan

metode *bootstrapping* (Ghozali & Latan, 2015).

TABEL 9. t-Statistics dan p-Values

H	Variabel	Original Sample	T Statistics (O/STDEV)	P Values
1	Disiplin kerja -> Produktivitas kerja	0.225	2.289	0.023
2	Disiplin kerja -> Kepuasan kerja	0,385	3.174	0.002
3	Kepuasan kerja -> Produktivitas kerja	0,540	5.137	0.000

Sumber: Olahan Data Peneliti 2020

Menurut tabel 7, diketahui bahwa dari empat hipotesis yang dilakukan pengajuannya pada penelitian berikut, seluruhnya bisa diterima sebab setiap pengaruh yang ditunjukkan mempunyai nilai *p-Values* < 0,05. Yang menyebabkan bisa dikatakan sebagai variabel bebas kepada terikatnya mempengaruhi secara signifikan.

4. Uji Pengaruh Tidak Langsung

Uji hipotesis pengaruh tak langsung dilaksanakan melalui metode teknik *resampling bootstrapping*. Pendekatan alternatif untuk menguji signifikansi mediasi (Bollen & Stine, 1990, dalam Ghozali & Latan, 2015).

TABEL 10. t-Statistics dan p-Values

Variabel	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Disiplin kerja -> Kepuasan kerja	3.174	0.002
Kepuasan kerja -> Produktivitas kerja	5.137	0.000

Sumber: Olahan Data Peneliti 2020

Menurut tabel 8, bisa diamati bahwa variabel independen mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat, variabel bebas mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel mediator, variabel mediator mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat.

Maka menurut hasil di atas bisa dibuat sebuah kesimpulan bahwasanya variabel mediasi Kepuasan kerja merupakan variabel mediasi full (*perfect mediation*).

Mediasi penuh (*full/perfect mediation*) ada apabila pengaruh dari variabel bebas kepada variabel terikat dengan langsung yakni

signifikan, namun pengaruhnya menjadi tak signifikan saat melibatkan variabel mediasi, dan dari hasil itu sendiri kemudian dilaksanakan uji hipotesis pengaruh tak langsung :

Tabel 11. *t-Statistics* dan *p-Values*

H	Variabel	Original Sample	T Statistics (O/STDEV)	P-Values
4	Disiplin kerja -> Kepuasan kerja -> Produktivitas kerja	0.208	2.697	0.007

Sumber: Olahan Data Peneliti 2020

Menurut hasil perhitungan koefisien jalur, nampak bahwa total pengaruh disiplin kerja (X1) terhadap produktivitas kerja (Y) melalui kepuasan kerja diperoleh *t-statistics* sebesar 2.697 memperoleh *p-value* sejumlah 0,007. Hal tersebut disebabkan oleh nilai *p-value* lebih kecil dibandingkan α ($0,007 < 0,05$) sehingga H0 ditolak melalui hal tersebut pengaruh signifikan disiplin kerja (X1) terhadap produktivitas kerja (Y) melalui kepuasan kerja (Z).

PEMBAHASAN

Disiplin Kerja Berpengaruh Terhadap Produktivitas kerja

Besarnya uji variabel disiplin kerja (X1) terhadap produktivitas kerja didapatkan nilai *t-statistics* sejumlah 2.289 memperoleh nilai *p-value* sejumlah 0,019. Hal tersebut disebabkan nilai *p-value* kurang apabila dilakukan perbandingannya dengan α ($0,019 < 0,05$) hal tersebut memiliki makna H0 ditolak melalui hal tersebut terdapat kesimpulan terdapat pengaruh signifikan disiplin kerja (X1) terhadap produktivitas kerja (Y).

Keterkaitan disiplin kerja terhadap produktivitas kerja juga diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Winarsih *et al.* (2020), melakukan penelitian tentang disiplin kerja dan motivasi kerja terhadap produktivitas karyawan pada PT. Awfa Smart Media Palembang.

Disiplin kerja Berpengaruh Terhadap Kepuasan kerja

Hasil penelitian memperlihatkan uji variabel disiplin kerja (X1) terhadap kepuasan kerja didapatkan nilai *t-statistics* sejumlah 3.174 menggunakan *p-value* sejumlah 0.002. Hal tersebut dikarenakan nilai *p-value* kurang dibandingkan dengan α ($0,002 < 0,05$) hal tersebut memiliki makna H0 ditolak melalui hal tersebut terdapat kesimpulan terdapat pengaruh signifikan disiplin kerja (X1) terhadap Kepuasan kerja (Z).

Hasil penelitian berikut selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Alam *et al.* (2020), dalam penelitiannya tentang pengaruh disiplin kerja, komitmen organisasi dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja karyawan pada CV. Pintu Mas Bogor.

Kepuasan kerja Berpengaruh Terhadap Produktivitas kerja

Uji variabel bisa diamati guna uji variabel kepuasan kerja (Z) terhadap produktivitas kerja (Y) didapatkan nilai *t-statistics* sejumlah 5.137 memperoleh nilai *p-value* sejumlah 0,000. Hal tersebut disebabkan nilai *p-value* kurang dari apabila dilakukan perbandingan dengan α ($0,000 < 0,05$) hal tersebut memiliki makna H0 ditolak melalui hal tersebut terdapat kesimpulan terdapat pengaruh signifikan kepuasan kerja (Y) terhadap produktivitas kerja (Z).

Hasil penelitian berikut selaras dengan hasil penelitian Narpati *et al.* (2020). Melakukan penelitian dengan melakukan pengukuran akan implikasi *turnover intention* dan kepuasan kerja Sales Promotion Girl (SPG) terhadap produktivitas kerja di Matahari Department Store Metropolitan Mall Bekasi.

Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya kepuasan kerja memiliki hubungan positif dengan produktivitas kerja. Kepuasan kerja mempunyai keterkaitan yang erat bersama produktivitas kerja.

Disiplin kerja Berpengaruh Tidak Langsung Terhadap Produktivitas kerja Melalui Kepuasan kerja

Berdasarkan hasil pengaruh disiplin kerja (X1) terhadap produktivitas kerja (Y)

melalui kepuasan kerja diperoleh t-statistics sebesar 2.697 dengan p -value sejumlah 0,007. Sebab nilai p -value kurang dari apabila dilakukan perbandingan dengan α ($0,007 < 0,05$) hal tersebut memiliki makna H_0 ditolak melalui hal tersebut terdapat kesimpulan terdapat pengaruh signifikan disiplin kerja (X1) terhadap produktivitas kerja (Y) melalui kepuasan kerja (Z).

Hasil penelitian sependapat dengan peneliti terdahulu Ariantiet al. (2019). Penelitian berikut mempunyai tujuan guna tahu akan pengaruh kompensasi, motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap produktivitas kerja melalui kepuasan kerja.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin kerja mempengaruhi secara langsung terhadap produktivitas kerja, dapat diartikan jika disiplin kerja ditingkatkan maka produktivitas dapat mengalami peningkatan. Disiplin kerja mempengaruhi secara langsung terhadap kepuasan kerja, dapat diartikan jika disiplin kerja ditingkatkan sehingga kepuasan kerja dapat mengalami peningkatan. Kepuasan kerja mempengaruhi secara langsung terhadap produktivitas kerja, dapat diartikan jika kepuasan ditingkatkan sehingga produktivitas dapat mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya jika kepuasan kerja tak ditingkatkan maknanya produktivitas kerja tidak meningkat. Disiplin kerja mempengaruhi secara tak langsung terhadap produktivitas kerja melalui kepuasan kerja, dapat diartikan bahwa disiplin kerja haruslah diperhatikan supaya kepuasan kerja tetap terjaga serta memberikan dampak terhadap produktivitas kerja, disiplin kerja ialah unsur utama guna mewujudkan kepuasan kerja.

Penerapan aturan dalam kedisiplinan sangat diperlukan supaya karyawan menjalankan pekerjaan sesuai policy perusahaan dengan begitu produktivitas perusahaan akan meningkat. Penghargaan terhadap hasil kinerja karyawan perlu dilakukan perusahaan, supaya karyawan merasakan kepuasannya bisa secara adil diperhatikan dan akan menambah semangat dalam bekerja untuk mendukung tujuan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aamodt. (2011). *Pengaruh Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan
- Alam, I. K., & Wanialisa, M. (2020). Pengaruh Disiplin Kerja, Komitmen Organisasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada CV Pintu Mas Bogor. *IKRA-ITH EKONOMIKA*, 4(2), 172-180.
- Arianti, S., Winatha, I. K., & Rizal, Y. (2019). Pengaruh Kompensasi, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja Karyawan. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 7(1).
- Bhastary, M. D. (2020). Pengaruh Etika Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 160-170.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: BP Undip.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, T. H. (2016). *Manajemen (Edisi II.)*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartatik, I.P. (2014). *Buku Praktis Mengembangkan SDM*. Yogyakarta: Laksana
- Hasibuan, M.S.P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasibuan, M.S.P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hendra I.H. (2013). Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Pada Karyawan Bank BTPN Madiun. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol. 2 No. 2

- Hendri, E. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Semangat Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Selapan Jaya Ogan Komerling Iilir. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol 13, No.1, 1 – 15
- Mangkunegara, A.A.P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mathis, R. L., & Jackson. J.H. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Buku II, Penerjemah: Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Misbahuddin & Hasan, I. (2014). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi 2* Cetakan ke 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, A. S. (2008). *Psikologi Industri Dan Organisasi*. Jakarta: UI Press
- Narpati, B., Andrian, A., & Nursal, M. F. (2020). Pengaruh Turnover Intention Dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Sales Promotion Girl (SPG) Matahari Department Store–Bekasi. *Business Management Analysis Journal* 3(2), 174-188.
- Noviani, R. D., Kurniawan, R., & Kusasi, F. (2020). Pengalaman Kerja, Komitmen Organisasi Dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Kepulauan Riau. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Ekonomi*, 1(1), 655-665.
- Rivai, V., & Sagala, E. (2009), *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Edisi Ke-12*. In Chemical And Petroleum Engineering.
- Robins, S. P., & Coulter, M. (2012). Management. *In Angewandte Chemie International Edition*. [https://doi.org/10.1002/15213773\(20010316\)40:6 < 9823: Aid-Anie 9823 > 3.3.Co;2-C](https://doi.org/10.1002/15213773(20010316)40:6%3C9823::Aid-Anie9823%3E3.3.Co;2-C)
- Sedarmayanti. (2012). *Good Governance: Kepemerintahan Yang Baik & Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan Yang Baik*. Bagian Ketiga, Edisi Revisi. Bandung: Cv. Bandar Maju.
- Snell, S, A. & Bohlander, G, W. (2012). *Managing Human Resources*. SouthWestern: Cengage Learning.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, Bandung: CV. Alfabeta
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Prenada media Group.
- Tan, Y. (2004). *Metode Penelitian Untuk Akuntansi: Sebuah Pendekatan Praktis*. Malang: Bayumedia Publishing
- Vannecia & Setiawan, R. (2013). Pengaruh kepuasan kerja dan loyalitas kerja terhadap organizational citizenship behavior pada karyawan PT. Surya Timur Sakti Jatim K. *Agora*, 1(1). 55-66
- Vannecia, et al. (2013). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Loyalitas Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behaviour Pada Karyawan PT. Surya Timur Jatim. *Agora Vol.1, No.1*
- Winarsih, W., Veronica, A., N., & Anggraini, A. (2020). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Pada PT. Awfa Smart Media Palembang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 3(2), 34-51.
- Wirartha, I.M. (2015). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wisudawati, H. (2013). Pengaruh Stress Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(2).



ISSN 1693-9352

Balance :

Economic, Business, Management and Accounting Journal

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) - 3811966

email : balance@um-surabaya.ac.id

